BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PUNUNG PACITAN

TESIS

Oleh:

DIAZ ZIKRUL AZIZI

NIM 505240027

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BASARI

PONOROGO

2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

ABSTRAK

Azizi, Diaz Zikrul. 2026. *Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan*. **TESIS.** Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Basari Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag., M.Ag., Pembimbing 2: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Karakter Religius, Siswa Tunagrahita

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter religius siswa tunagrahita melalui budaya sekolah di tengah keterbatasan pemahaman, konsentrasi, dan kemampuan adaptasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui tradisi, pembiasaan, dan simbol-simbol yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian di SLB Negeri Punung Pacitan penting dilakukan sebagai bentuk upaya memahami budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita.

Tujuan penelitian di SLB Negeri Punung Pacitan ini adalah untuk: 1) Menganalisis tradisi yang membentuk karakter religius siswa tunagrahita di SLB Negeri Punung Pacitan, 2) Menganalisis pembiasaan yang membentuk karakter religius siswa tunagrahita di SLB Negeri Punung Pacitan, dan 3) Menganalisis simbol-simbol yang membentuk karakter religius siswa tunagrahita di SLB Negeri Punung Pacitan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup proses pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SLB Negeri Punung Pacitan membentuk karakter religius siswa tunagrahita melalui tiga bentuk utama. *Pertama*, tradisi yang meliputi Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Pondok Ramadhan, dan Hari Santri Nasional yang mampu membentuk karakter religius berupa ketataan beribadah, keimanan dan ketakwaan, kecintaan kepada Rasulullah SAW, tanggung jawab, kepedulian sosial, kejujuran dan cinta tanah air. *Kedua*, pembiasaan yang meliputi membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, pembacaan surat-surat pendek dan asmaul husna, serta Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang membentuk karakter ketakwaan beribadah, tanggung jawab, kejujuran, kebersamaan, kepedulian sosial, rendah hati, toleransi dan pengendalian diri. *Ketiga*, simbol-simbol yang meliputi poster doa dan tulisan Islami, hasil karya siswa (*Khot*), penggunaan seragam sekolah, serta keteladanan guru yang membentuk karakter religius berupa ketataan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian sosial, sikap hormat kepada guru dan sesama, serta perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRACT

Azizi, Diaz Zikrul. 2026. School Culture in Shaping the Religious Character of Mentally Disabled Students at Punung State Special School in Pacitan. THESIS. Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, UIN Kiai Ageng Muhammad Basari Ponorogo. Supervisor 1: Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag., M.Ag., Supervisor 2: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Keywords: School Culture, Religious Character, Mentally Disabled Students

This research is motivated by the importance of developing the religious character of students with intellectual disabilities through school culture, amidst students' limited understanding, concentration, and adaptability in participating in religious activities. Schools play a crucial role in instilling religious values through traditions, habits, and symbols that are consistently applied in daily life. In this regard, research at the Punung State Special School in Pacitan is crucial as an effort to understand school culture in shaping the religious character of students with intellectual disabilities.

The objectives of this research at SLB Negeri Punung Pacitan are to: 1) Analyze the traditions that shape the religious character of mentally retarded students at SLB Negeri Punung Pacitan, 2) Analyze the habits that shape the religious character of mentally retarded students at SLB Negeri Punung Pacitan, and 3) Analyze the symbols that shape the religious character of mentally retarded students at SLB Negeri Punung Pacitan.

This research employed a case study with a qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis employed the Miles, Huberman, and Saldana model, which encompasses data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified using triangulation.

The results of the study indicate that the school culture at SLB Negeri Punung Pacitan shapes the religious character of mentally retarded students through three main forms. First, traditions that include Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Pondok Ramadhan, and National Santri Day that are able to shape religious character in the form of obedience to worship, faith and piety, love for Rasulullah SAW, responsibility, social concern, honesty and love for the homeland. Second, habits that include reading prayers before and after learning, Dhuha and Dzuhur prayers in congregation, reading short surahs and Asmaul Husana, as well as the 5S Culture (smile, greeting, greeting, politeness, courtesy) that shape the character of devotion to worship, responsibility, honesty, togetherness, social concern, humility, tolerance and self-control. Third, symbols that include posters of prayers and Islamic writing, student work (Khot), the use of school uniforms, and the role models of teachers that shape religious character in the form of obedience to worship, honesty, responsibility, patience, social concern, respect for teachers and others, and behavior that reflects noble morals.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang telah ditulis oleh **Diaz Zikrul Azizi, NIM 505240027** dengan judul: ***"Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan"***. maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 13 Mei 2026

Pembimbing I,

Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197402041998032009

Pembimbing II,

Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister PAI
Pascasarjana UIN Ponorogo

Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197402041998032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/AL/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: https://pasca.uinponorogo.ac.id / E-Mail: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Diaz Zikrul Azizi, NIM 505240027, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 03 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.** **NIP. 197207091998032004** **Ketua Sidang**		23/6 2026
2.	**Dr. Edi Irawan, M.Pd.** **NIP. 198708262015031002** **Penguji Utama**		19/06/2026
3.	**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.** **NIP. 197402041998032009** **Penguji 2**		18/6-2026
4	**Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.** **NIP. 197403062003121001** **Sekertaris**		22/06 2026

Ponorogo, 16 Juni 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diaz Zikrul Azizi
NIM : 505240027
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.uinponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2026

Penulis

Diaz Zikrul Azizi
NIM.505240027

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Diaz Zikrul Azizi, NIM 505240027, Program Magister Program Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 13 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,

DIAZ ZIKRUL AZIZI

NIM 505240027

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji Syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul : ***"Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan"*** ini yang membahas mengenai isu membentuk karakter religius siswa tunagrahita melalui budaya sekolah yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Progam Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua Bapak Supriyanto/Ibu Sumini dan Kakakku Sabilla Andriani atas semangat dan pengertian mereka. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Ibu Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag., M.Ag. dan Bapak Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian penulis selama penyusunan tesis sejak awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Ponorogo Ibu Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. Direktur Pascasarjana Bapak Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag. dan Wakil Direktur Bapak Dr. Sugiyar, M.Pd.I, Ketua Program Studi Ibu Dr. Mambaul Ngadhimah, S.Ag.,M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi UIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya tesis ini. Tak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada SLB Negeri Punung Pacitan, yang dengan senang hati menerima dan memberikan informasi kepada penulis selama proses penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 13 Mei 2026

Penulis,

DIAZ ZIKRUL AZIZI

NIM 505240027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii
PERNYATAAN KEASLIAN..... iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI..... v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI..... vi
KATA PENGANTAR..... vii
ABSTRAK..... ix
ABSTRACT..... x
DAFTAR ISI..... xi
DAFTAR TABEL..... xiv
DAFTAR GAMBAR..... xv
DAFTAR LAMPIRAN..... xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI..... xvii
BAB I PENDAHULUAN
A. Konteks Penelitian..... 1
B. Fokus Penelitian..... 6
C. Rumusan Masalah..... 7
D. Tujuan Penelitian..... 7
E. Manfaat Penelitian..... 7
F. Kajian Terdahulu..... 9
G. Definisi Operasional..... 18
H. Sistematika Penulisan..... 20
BAB II KAJIAN TEORETIK
A. Budaya Sekolah
1. Pengertian Budaya Sekolah..... 23

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

2. Unsur-Unsur Budaya Sekolah 26
3. Proses Pembentukan Budaya 28
B. Pembentukan Karakter Religius
1. Pengertian Karakter Religius 30
2. Indikator Karakter Religius 35
3. Metode Pembentukan Karakter Religius 37
C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
1. Pengertian Tunagrahita 40
2. Klasifikasi Tunagrahita 41
3. Karakteristik Tunagrahita 45
4. Faktor-Faktor Penyebab Tunagrahita 46
BAB III METODE PENELITIAN
A. Metode dan Pendekatan 52
B. Data dan Sumber Data 53
C. Teknik Pengumpulan Data 54
D. Teknik Analisis Data 61
E. Teknik Pengecekan Data 64
BAB IV TRADISI YANG MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA TUNAGRAHRITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PUNUNG PACITAN
A. Paparan Data 72
B. Analisis Data 80
C. Sinkronisasi dan Transformatif 92
BAB V PEMBIASAAN YANG MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA TUNAGRAHRITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PUNUNG PACITAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

A. Paparan Data 97
B. Analisis Data 104
C. Sinkronisasi dan Transformatif 114

BAB VI SIMBOL SIMBOL YANG MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA TUNAGRAHRITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PUNUNG PACITAN

A. Paparan Data 119
B. Analisis Data 126
C. Sinkronisasi dan Transformatif 136

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan 141
B. Saran 142

DAFTAR PUSTAKA 145

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu dimensi karakter yang menjadi fokus penting dalam pendidikan adalah karakter religius. Karakter ini mengandung aspek kesadaran spiritual, kepatuhan terhadap ajaran agama, kemampuan membedakan benar dan salah, serta keterampilan untuk menerapkan nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Karakter religius berfungsi sebagai pondasi utama dalam membangun kepribadian yang berintegritas, sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan formal, penanaman karakter religius tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah yang dikembangkan secara konsisten. Budaya sekolah sebagai sekumpulan nilai, tradisi, kebiasaan, dan simbol yang disepakati bersama seluruh warga sekolah, berperan besar dalam membentuk suasana pendidikan yang kondusif untuk internalisasi nilai keagamaan. Melalui budaya sekolah, nilai-nilai religius dapat dihadirkan tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam rutinitas sehari-hari, baik melalui pembiasaan doa bersama, pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler bernuansa religius, maupun teladan nyata dari guru dan tenaga pendidik lainnya.[1]

Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter yang baik melibatkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), *moral feeling* (dorongan untuk mencintai kebaikan), dan *moral Action* (perwujudan kebaikan dalam tindakan nyata). Berdasarkan ketiga komponen ini, karakter yang baik lahir dari perpaduan antara pemahaman terhadap nilai, kesadaran untuk mencintai nilai tersebut, dan kemauan untuk mewujudkannya dalam tindakan. Tomas Lickona menegaskan bahwa *"Character education is the deliberate effort to help people understand, care*

[1] Murdianto, *Pendidilkan Karakter Islam Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata 2024) 5.

about, and act upon core ethical values". Pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu manusia memahami, peduli, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang mendasar. Dalam karyanya *Character Matters*, Tomas Lickona juga menyebutkan bahwa *"Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society"*. Artinya, pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif bukan hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius di sekolah harus diarahkan tidak hanya pada ketaatan beribadah, tetapi juga pada penumbuhan nilai-nilai kebajikan universal yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.[2]

Budaya religius di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Punung Pacitan menunjukkan potensi besar dalam membentuk karakter religius siswa. Sebagai lembaga pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui kegiatan keagamaan seperti melaksanakan, Peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj,), Pondok Ramadhan doa bersama, shalat berjamaah, pembelajaran Iqra', pembacaan surat-surat pendek, asmaul husna, serta pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Upaya tersebut mencerminkan komitmen sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai religius yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan menjadi bagian penting dari upaya mewujudkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tunagrahita di SLB Negeri Punung Pacitan masih menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan observasi awal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[2] Tomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membangun Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2012) 51.

terhadap 24 siswa tunagrahita, seluruh siswa sebenarnya dapat mengikuti kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Namun, guru tetap harus melakukan pendampingan intensif karena beberapa siswa sering lupa gerakan atau urutan ibadah sehingga membutuhkan pengulangan setiap hari agar dapat terbiasa. Selama kegiatan berlangsung, masih terdapat siswa yang kurang fokus, seperti berbicara sendiri atau mengajak temannya berbicara sehingga mengganggu kekhusyukan ibadah. Pada kegiatan tadarus dan pembelajaran Iqra', siswa umumnya hanya mengalami kesulitan pada tahap awal, dan seiring pengulangan yang konsisten, sebagian besar dari mereka mampu mengikuti arahan guru meskipun dengan tempo yang lebih lambat.[3]

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti juga menunjukkan bahwa beberapa siswa "hanya mengikuti saja" tanpa memahami makna ibadah, sementara sebagian lainnya mulai memahami setelah dilakukan pembiasaan secara intensif dan berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program budaya religius telah dijalankan secara rutin shalat berjamaah, doa pagi, tadarus/Iqra', pembiasaan 5 S, dan peringatan hari besar Islam proses pembentukan karakter religius siswa tunagrahita masih memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan intensif sesuai kebutuhan perkembangan mereka.[4]

Permasalahan yang tampak dalam fakta di lapangan tersebut tidak hanya berdampak pada pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga memengaruhi perkembangan spiritual, moral, dan perilaku sosial siswa tunagrahita secara lebih luas. Kurangnya pemahaman terhadap makna ibadah serta ketidakstabilan fokus dalam mengikuti kegiatan keagamaan menyebabkan nilai-nilai religius yang diajarkan belum sepenuhnya dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, proses internalisasi nilai keagamaan sering kali hanya bersifat formalitas dan belum menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Situasi ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan budaya religius di sekolah, meskipun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[3] Lihat Transkrip Observasi Kode 04/O/19-11/2025.
[4] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026.

rutin dilakukan, masih memerlukan penguatan agar mampu mencapai tujuan pembentukan karakter secara optimal.

Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru dan pihak sekolah secara keseluruhan. Guru menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi pembiasaan yang sesuai dengan kemampuan kognitif dan emosional siswa tunagrahita, sehingga dibutuhkan kreativitas, kesabaran, dan konsistensi yang tinggi dalam proses pembinaan. Di sisi lain, implementasi budaya religius yang belum sepenuhnya optimal turut memengaruhi iklim sekolah, partisipasi warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, serta efektivitas pembiasaan nilai secara menyeluruh. Oleh karena itu, sinergi antara guru, sekolah, dan seluruh warga pendidikan sangat diperlukan untuk mewujudkan budaya religius yang benar-benar hidup, terinternalisasi, dan berdampak positif bagi perkembangan siswa tunagrahita.[5]

Penelitian mengenai budaya sekolah dan pembentukan karakter religius dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki urgensi akademik yang sangat penting dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam perspektif keilmuan Islam, pembentukan karakter religius merupakan inti dari tujuan pendidikan. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk *tahdzib al-akhlaq* (penyucian dan pembinaan akhlak) melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta pengembangan jiwa yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah.[6] Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa inti pendidikan Islam adalah *ta'dib*, yaitu penanaman adab sebagai wujud pengenalan manusia terhadap tempatnya yang tepat dalam tatanan ciptaan. Dalam kerangka ini, penelitian tentang pembentukan karakter religius siswa tunagrahita menjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[5] Samani, M, & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter (*Bandung: Remaja Rosdakarya 2017) 44.

[6] H. Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makasar: Alauuddin University Press 2018) 171.

sangat relevan, karena menyentuh aspek fundamental dari tujuan pendidikan Islam: menanamkan adab, akhlak, dan kecintaan pada nilai-nilai ketuhanan.[7]

Lebih jauh, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan keilmuan PAI, khususnya dalam memperluas cakupan kajian pendidikan Islam terhadap kelompok peserta didik dengan kebutuhan khusus. Selama ini, teori-teori pendidikan karakter dalam PAI banyak dibangun berdasarkan konteks peserta didik reguler, sehingga penerapannya belum sepenuhnya teruji dalam konteks Sekolah Luar Biasa. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memperkaya khazanah keilmuan PAI melalui pengembangan perspektif pedagogis yang adaptif, humanis, serta sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagaimana ditegaskan oleh para pemikir klasik dan kontemporer. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoritis dan praktik pendidikan karakter dalam PAI, sekaligus membuka ruang inovasi dalam penerapan nilai religius bagi peserta didik tunagrahita yang memiliki karakteristik dan kebutuhan pembiasaan yang berbeda.[8]

Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga memberikan dampak praktis bagi sekolah, guru, dan siswa. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus dasar dalam merumuskan strategi penguatan budaya religius yang lebih efektif. Bagi guru, penelitian ini menjadi rujukan dalam mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih kreatif dan kontekstual agar nilai-nilai religius dapat dipahami dan diamalkan oleh siswa tunagrahita. Dengan demikian, pembinaan karakter religius di SLB Negeri Punung Pacitan diharapkan dapat berlangsung lebih terarah, menyeluruh, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Pemilihan SLB Negeri Punung Pacitan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada reputasinya sebagai salah satu SLB Negeri berakreditasi B yang memiliki komitmen tinggi dalam pembinaan karakter peserta didik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[7] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islam (A Framework For An Islamic Philosophy Of Education)* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) 1999) 47.

[8] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011) 58 .

berkebutuhan khusus. Dibandingkan SLB lain di Kabupaten Pacitan, sekolah ini lebih menonjol karena secara konsisten mewakili berbagai lomba antar SLB di tingkat kabupaten, baik dalam bidang keterampilan, melukis, menyanyi dan menari. Rekam jejak tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki lingkungan belajar yang religius, tenaga pendidik yang kompeten, serta program pembinaan yang terstruktur. Dengan pertimbangan tersebut, SLB Negeri Punung Pacitan dipilih sebagai lokasi penelitian berjudul **"Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan."**

B. Fokus Penelitian

Menentukan fokus penelitian adalah langkah krusial yang berperan dalam mengarahkan serta mempengaruhi hasil penelitian. Fokus penelitian merujuk pada aspek tertentu dari suatu topik yang akan dikaji secara mendalam. Dengan menetapkan fokus yang jelas, penelitian dapat memiliki batasan yang terarah, sehingga tetap spesifik dan menghasilkan temuan yang lebih mendalam serta bermakna.[9]

Penentuan fokus penelitian diarahkan pada budaya sekolah religius di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita. Secara khusus, penelitian ini memfokuskan pada tiga aspek utama budaya sekolah, yaitu:

1. Tradisi-tradisi religius yang dilaksanakan di sekolah dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita, seperti kegiatan keagamaan rutin dan peringatan hari besar Islam.
2. Pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari siswa tunagrahita yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, meliputi kegiatan ibadah, doa bersama, pembelajaran keagamaan, serta sikap religius dalam interaksi sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[9] Ucok Binaga Nasution et al, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 18.

3. Simbol-simbol religius yang terdapat dalam lingkungan sekolah, baik berupa simbol fisik, simbol verbal, maupun simbol perilaku, serta perannya dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa tunagrahita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil temuan awal tersebut, penelitian ini difokuskan pada:

1. Tradisi apa saja yang membentuk karakter religius siswa tunagrahrita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan?
2. Pembiasaan apa saja yang membentuk karakter religius siswa tunagrahrita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan?
3. Simbol simbol apa saja yang membentuk karakter religius siswa tunagrahrita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya sekolah religius dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisi tradisi yang membentuk karakter religius siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan.
2. Untuk menganalisis bentuk-bentuk pembiasaan yang membentuk karakter religius siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan.
3. Untuk menganalisis simbol-simbol yang berperan dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap setelah dilakukannya penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pihak terkait, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan, khususnya terkait dengan analisis budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita. Mengacu pada pandangan Deal dan Peterson yang menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, tradisi, kebiasaan, dan simbol yang dipraktikkan oleh warga sekolah serta berfungsi membentuk perilaku dan identitas sekolah, penelitian ini memperluas kajian tersebut dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan inklusif dan pendidikan karakter, terutama pada Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain itu, penelitian ini menambah literatur akademik yang mengkaji hubungan antara budaya sekolah dan pembentukan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat menjadi referensi dan pijakan teoritis bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat bagi siswa tunagrahita, terutama dalam hal pembentukan karakter religius. Guru dapat memperoleh gambaran mengenai bagaimana tradisi, kebiasaan keseharian, serta simbol-simbol religius dapat digunakan secara efektif sebagai media pendidikan karakter. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator yang konsisten dalam membentuk perilaku religius siswa melalui pembiasaan yang berulang, pendekatan visual, serta pendampingan intensif yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

b. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri Punung

Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pihak sekolah dalam mengembangkan budaya religius yang lebih adaptif dan terstruktur. Sekolah dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk memperkuat kebijakan internal, menyusun program kerja yang berorientasi pada pembiasaan religius, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa tunagrahita. Dengan adanya kontribusi ini, sekolah diharapkan mampu menegaskan perannya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai moral dan spiritual yang mendasar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnnya

Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi para peneliti yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara budaya sekolah dan pembentukan karakter religius, baik dalam konteks pendidikan luar biasa maupun pendidikan inklusif secara umum. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik serta membuka ruang diskusi baru tentang strategi pendidikan karakter yang relevan bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong lahirnya inovasi dalam praktik pendidikan sekaligus memperluas cakupan kajian ilmiah di bidang pendidikan karakter religius.

F. Kajian Terdahulu

1. **Penelitian yang dilakukan oleh Reni Matofiani (2022) berjudul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Tunagrahita di SLB C Gandasari Jatibarang Indramayu,*** menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tunagrahita dilakukan melalui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dengan metode ekspositori dan kontekstual, serta evaluasi pembelajaran, dengan hasil yang mencakup dimensi keyakinan, praktik ibadah, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

perilaku sosial seperti pembiasaan 5S. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran di dalam kelas dan peran guru, sedangkan penelitian ini mengkaji budaya sekolah secara menyeluruh.[10] Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum dikajinya budaya sekolah religius secara komprehensif dalam konteks siswa tunagrahita, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji budaya sekolah sebagai sistem utama dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa.

2. **Penelitian yang dilakukan oleh Aja Miranda, (2021) berjudul *Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMAN I Seunagan Nagan Raya Aceh*,** menunjukkan bahwa budaya sekolah religius diterapkan melalui kegiatan membaca surah Yasin sebelum pembelajaran, shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan seni, bakat, dan minat Islami peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu budaya sekolah dalam membentuk karakter religius. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada siswa reguler di sekolah menengah umum dan lebih menitikberatkan pada implementasi budaya sekolah religius secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji budaya sekolah religius pada siswa tunagrahita.[11] Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum dikajinya budaya sekolah religius secara khusus dalam konteks siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ABDULLAH AHMAD PONOROGO

[10] Reni Matofiani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Tunagrahita di SLB C Gandasari Jatibarang Indramayu*, Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53597

[11] Aja Miranda, *Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMAN I Seunagan Nagan Raya Aceh*, in Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
http://etheses.uin-malang.ac.id/39782/1/18711001.pdf

tunagrahita di Sekolah Luar Biasa, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji budaya sekolah religius secara komprehensif sebagai sistem pembentuk karakter religius siswa tunagrahita di SLB Negeri Punung Pacitan

3. **Penelitian yang dilakukan oleh Endang Resturina (2022) berjudul *Model Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang*,** menunjukkan bahwa penanaman karakter religius pada anak tunagrahita dilakukan melalui model yang menekankan strategi, metode, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita, serta memperhatikan faktor pendukung, penghambat, dan langkah guru dalam proses penanaman karakter religius. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu pembentukan atau penanaman karakter religius pada siswa tunagrahita. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada model penanaman karakter religius yang berpusat pada strategi, metode, media, serta peran guru dalam proses pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji budaya sekolah secara menyeluruh.[12] Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum dikajinya budaya sekolah religius secara komprehensif dalam konteks siswa tunagrahita, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji budaya sekolah sebagai sistem utama dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita di SLB Negeri Punung Pacitan.
4. **Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Imam Mahdi Z dan Khoirul Umam (2024) berjudul *Penerapan Budaya Religius untuk Siswa Tunagrahita di SMALB Muhammadiyah Jombang***, menunjukkan bahwa penerapan budaya religius dilakukan melalui pembiasaan senyum, sapa, salam, shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-

[12] Endang Resturina, *Model Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang*, in Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. http://etheses.uin-malang.ac.id/34515/1/17771037.pdf.

Qur'an, literasi Jumat, shalat Jumat berjamaah, serta peringatan hari besar Islam. Penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung berupa komitmen sekolah, guru, lingkungan, dan fasilitas, serta faktor penghambat berupa perbedaan tingkat ketunaan siswa dan kurangnya dukungan lingkungan rumah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu budaya religius dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada penerapan budaya religius beserta faktor pendukung dan penghambatnya, sedangkan penelitian ini mengkaji budaya sekolah secara lebih komprehensif melalui perspektif budaya sekolah menurut Deal dan Peterson yang meliputi tradisi, pembiasaan, dan simbol-simbol. [13] Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum dikajinya budaya sekolah religius secara mendalam berdasarkan unsur-unsur budaya sekolah secara konseptual dalam konteks siswa tunagrahita, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji budaya sekolah religius sebagai sistem yang utuh dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita di SLB Negeri Punung Pacitan

5. **Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Taufik (2023) berjudul *Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang,*** menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter religius dilakukan melalui budaya sekolah yang dipandang sebagai sebuah sistem, bukan sekadar tata tertib atau kegiatan tunggal. Penelitian ini mengungkapkan bahwa budaya sekolah religius diwujudkan melalui model dan strategi yang sistematis serta indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu budaya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[13] Muhammad Imam Mahdi Khoirul Umam, *Penerapan Budaya Religius untuk Siswa Tunagrahita Di SMALB Muhammadiyah Jombang*, Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa 2, no. 4 (2024): 770–776.
https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/346/305

sekolah dalam membentuk karakter religius. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada penanaman nilai karakter religius pada siswa reguler di sekolah umum, sedangkan penelitian ini mengkaji budaya sekolah religius dalam konteks Sekolah Luar Biasa dengan subjek khusus siswa tunagrahita yang memiliki karakteristik dan kebutuhan pembelajaran berbeda.[14] Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum dikajinya budaya sekolah religius secara spesifik pada siswa tunagrahita di SLB, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji budaya sekolah religius melalui tradisi, pembiasaan, dan simbol-simbol religius sebagai sistem pembentuk karakter religius siswa tunagrahita di SLB Negeri Punung Pacitan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[14] Mohammad Taufik, "*Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang*," in Disertasi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023, digilib.uinkhas.ac.id/27601/1/disertasi perpus uinkhas taufik.pdf.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian

No	Bentuk Penelitian, Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tesis, Reni Matofiani, 2022, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Tunagrahita di SLB C Gandasari Jatibarang Indramayu	- Mengunakan metode penelitian Kualitatif - Fokus kajian yang sama, yaitu pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa	Perbedaannya terletak pada fokus dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Reni Matofiani lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas sebagai sarana pembentukan karakter religius. Sedangkan penelitian ini mengkaji budaya sekolah secara menyeluruh
2.	Tesis, Aja Miranda, 2021, Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di	- Mengunakan metode penelitian Kualitatif	Perbedaannya, penelitian Aja Miranda dilakukan pada siswa reguler di sekolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

	SMAN I Seunagan Nagan Raya Aceh	- Sama-sama mengkaji budaya sekolah sebagai sarana pembentukan karakter religius. - Sama-sama meneliti praktik keagamaan di lingkungan sekolah sebagai sarana pembentukan karakter.	menengah umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa. Selain itu, penelitian Aja Miranda lebih menitikberatkan pada implementasi budaya sekolah religius secara umum, Sedangkan penelitian ini secara khusus.
3.	Tesis, Endang Resturina, 2022, Model Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang	- Membahas karakter religius pada siswa tunagrahita. - Tempat dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB). - Mengunakan metode penelitian Kualitatif	Perbedaannya, penelitian Endang Resturina lebih menitikberatkan pada model penanaman karakter religius, Sedangkan penelitian ini mengkaji budaya sekolah religius secara menyeluruh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

		- Upaya sekolah/guru dalam membentuk atau menanamkan karakter religius siswa.	
4.	Jurnal, Muhammad Imam Mahdi Z & Khoirul Umam, 2024, Penerapan Budaya Religius Untuk Siswa Tunagrahita di SMALB Muhammadiyah Jombang	- Mengunakan metode penelitian Kualitatif - Memiliki fokus kajian yang sama, yaitu budaya religius dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa.	Penelitian Muhammad Imam Mahdi Z dan Khoirul Umam lebih menitikberatkan pada penerapan budaya religius serta faktor pendukung dan penghambatnya, sedangkan penelitian ini mengkaji budaya sekolah religius secara lebih komprehensif melalui unsur tradisi, pembiasaan, dan simbol-simbol.
5.	Disertasi, Mohammad Taufik, 2023, Penanaman	- Mengunakan metode	Perbedaannya terletak pada subjek

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

	Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang	penelitian Kualitatif - Fokus kajian yang sama yaitu, budaya sekolah dalam membentuk karakter religius	dan fokus. Penelitian Taufik pada siswa reguler dan menekankan strategi, sedangkan penelitian saya pada siswa tunagrahita dan lebih fokus pada budaya sekolah seperti tradisi, pembiasaan, dan simbol.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau tugas, seperti penulisan. Oleh karena itu, definisi ini sering disebut juga sebagai definisi kerja karena berfungsi sebagai acuan dalam menjalankan penulisan atau pekerjaan tertentu. Selain itu, definisi ini juga dikenal sebagai definisi subjektif karena disusun sesuai dengan keinginan atau kebutuhan individu yang akan melaksanakan tugas tersebut.[15]

1. Tradisi Religius

Tradisi religius merupakan serangkaian kebiasaan yang bernuansa keagamaan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berulang dalam suatu lingkungan sehingga menjadi bagian dari budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas rutin semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang diwariskan dan ditanamkan kepada individu melalui proses pembiasaan. Menurut Koentjaraningrat tradisi adalah segala bentuk kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan, tradisi religius memiliki peran penting sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik melalui praktik nyata, bukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis.[16]

Tradisi religius di lingkungan sekolah dapat berupa berbagai kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca kitab suci, pelaksanaan ibadah bersama, pembiasaan sikap sopan santun, serta kegiatan lain yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama. Melalui tradisi yang dilakukan secara konsisten, peserta didik akan terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[15] Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi Edisi Revisi* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 120.

[16] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009) 179.

diajarkan, sehingga terbentuk sikap dan karakter yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan.[17]

2. Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu bentuk karakter utama yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Karakter ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati antar sesama. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional, karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.[18]

Pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan, salah satunya melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan. Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari diri individu. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui berbagai program, kegiatan, serta keteladanan yang diberikan oleh pendidik.[19]

3. Siswa Tunagrahita

Siswa tunagrahita adalah peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual serta kemampuan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[17] Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2013) 149.

[18] Kemendiknas, Pedoman Sekolah: *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional 2010) 11-15.

[19] Thomas Lickona, *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility*" (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991) 51.

bersifat khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing individu. Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities, tunagrahita merupakan kondisi yang ditandai dengan keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang mencakup keterampilan konseptual, sosial, dan praktis, yang muncul sebelum usia 18 tahun.[20]

Dalam praktik pendidikan, siswa tunagrahita memiliki karakteristik yang sangat beragam, mulai dari yang masih mampu mengikuti instruksi sederhana hingga yang memerlukan pendampingan intensif dalam setiap aktivitas. Hallahan dan Kauffaman, menjelaskan peserta didik dengan keterbatasan intelektual memerlukan pendekatan pembelajaran yang konkret, bertahap, dan berulang agar dapat memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, dalam penanaman nilai-nilai religius, diperlukan strategi yang menekankan pada pembiasaan dan pengalaman langsung.[21]

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan sistematika penelitian, tesis ini dibagi menjadi tujuh bab untuk memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Pembagian ini dilakukan secara sengaja oleh penulis, dengan setiap bab saling terhubung sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Kesatuan ini mengacu pada keterkaitan antara bab dan sub-bab yang tetap berfokus pada satu topik utama yang sesuai dengan judul tesis. Konsistensi pembahasan dengan judul tesis memastikan bahwa permasalahan yang diangkat tidak mengalami perubahan. Adapun sistematika penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[20] LuckassonM. J. Tassé Schalock, "*American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD)*," Perspectives 5 (2010). 46.

[21] Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (Boston: Oceana Publications Inc, 2008). 32.

BAB I, Pendahuluan. Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan gambaran secara umum tentang tesis ini. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran menyeluruh yang akan membentuk pola pikir terhadap keseluruhan tesis. Pada BAB ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II, Kajian Teoretik. Bab ini berisi tentang kajian teoretik yang akan digunakan untuk membaca data. Pada bagian ini dijelaskan teori dan pustaka yang dipergunakan saat penelitian. Teori-teori tersebut diambil dari buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang digabungkan menjadi sebuah acuan pembacaan data serta digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang budaya sekolah, karakter religius dan Anak berkebutuhan Khusus (Tunagrahita).

BAB III, Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian. Metode penelitian terdiri dari metode dan pendekatan penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengesahan data, dan tahapan-tahapan penelitian

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang Tradisi yang membentuk karakter religius siswa tunagrahrita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan. Yang terdiri dari paparan data, analisis data, dan sinkronisasi dan transformatif. Yaitu mengenai tradisi religius yang dilaksanakan di SLB Negeri Punung Pacitan dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita. Bab ini menguraikan berbagai bentuk tradisi religius yang ada di sekolah, bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan, serta makna yang terkandung di dalamnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu.

BAB V, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang Pembiasan yang membentuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

karakter religius siswa tunagrahrita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan. Bab ini menjelaskan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan sehari-hari siswa, peran guru dalam membimbing, serta bagaimana pembiasaan tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data lapangan dengan teori terdahulu.

BAB VI, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi untuk menjawab rumusan masalah ketiga tentang simbol-simbol yang membentuk karakter religius siswa tunagrahrita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan. Yaitu mengenai simbol-simbol religius yang ada di lingkungan SLB Negeri Punung Pacitan serta perannya dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita. Bab ini mengkaji berbagai simbol religius, baik yang bersifat visual, verbal, maupun praktik budaya, serta bagaimana simbol-simbol tersebut dipahami dan diinternalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

BAB VII, Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan dan saran tersebut berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORETIK

A. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Secara bahasa budaya berasal dari bahasa sanskerta *Buddhayah* yang dimaknai sebagai bentuk jamak dari konsep *buddhi* dan *dhaya*. Manusia mempunyai *budi* yang artinya kemampuan berpikir dan mencipta. Di sisi lain *daya* juga merupakan milik manusia yang hakiki dan melekat berupa kemampuan dan kekuatan.[22]

Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Supardi menyatakan bahwa, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Budaya religius di sekolah tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses yang melibatkan seluruh warga sekolah. Mambaul Ngadhimah menjelaskan bahwa pengembangan budaya religius memerlukan partisipasi aktif seluruh komponen sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan tersebut, nilai-nilai religius tidak hanya menjadi program sekolah, tetapi berkembang menjadi budaya yang hidup dan diwariskan secara berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah.[23]

Menurut Deal dan Peterson menyatakan bahwa, budaya sekolah ada 3 yaitu Tradisi, Kebiasaan keseharian, dan Simbol-simbol diantaranya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[22] Bungaran Antonius Simanjuntak, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) 5.

[23] Mambaul Ngadhimah, "*Implementasi Manajemen Partisipatif dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*," Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS), Seri 2 (2017): 761–768.

1) Tradisi sekolah merupakan salah satu wujud utama budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung oleh warga sekolah. Tradisi ini terwujud dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, peringatan hari besar nasional maupun keagamaan, serta kegiatan khas sekolah lainnya. Melalui tradisi tersebut, sekolah menanamkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan identitas institusi kepada seluruh warga sekolah. Tradisi yang terus dipertahankan dan dijalankan secara konsisten akan memperkuat rasa memiliki serta membangun karakter kolektif warga sekolah sesuai dengan nilai yang disepakati bersama,
2) Kebiasaan keseharian merupakan pola perilaku rutin yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan peserta didik dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Kebiasaan ini tampak dalam kedisiplinan waktu, etika berkomunikasi, budaya kerja sama, sikap saling menghormati, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan peran masing-masing. Kebiasaan keseharian memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai, karena nilai-nilai budaya sekolah tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan secara nyata dalam tindakan dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kebiasaan keseharian menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap, karakter, dan etos kerja warga sekolah.
3) Simbol-simbol sekolah merupakan representasi visual dan simbolik yang menggambarkan nilai, visi, dan identitas sekolah. Simbol-simbol tersebut meliputi logo, motto, seragam, tata ruang, lingkungan sekolah, serta berbagai atribut lain yang memiliki makna tertentu. Keberadaan simbol-simbol sekolah berfungsi sebagai penguat budaya sekolah karena secara terus-menerus mengingatkan warga sekolah terhadap nilai dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Melalui pemaknaan dan penggunaan simbol-simbol tersebut, budaya sekolah tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dirasakan dan dihayati oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

warga sekolah serta dikenali oleh masyarakat luas sebagai ciri khas dan citra sekolah.[24]

Menurut Edgar H. Schein dalam bukunya menyebutkan bahwa *"Culture is constantly reenacted and created by our interactions with others and shaped by our own behavior"*.[25] Secara lebih jelas menurut Edgar H. Schein, budaya organisasi adalah kebiasaan, tradisi, dan cara umum dalam melakukan segala sesuatu yang ada di sebuah organisasi, sebagai hasil atau akibat yang telah dilakukan sebelumnya. Budaya organisasi merupakan suatu sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota dan membedakan antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya.[26]

Hal lain mengungkapkan bahwa budaya merupakan pikiran, akal budi dan hasil karya manusia. Nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dapat menjadi pedoman anggotanya mengenai sesuatu yang baik atau penting dalam masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam norma-norma. Norma-norma dalam setiap masyarakat berbeda-beda, sehingga perilaku yang muncul dari anggota tiap masyarakat berbeda antara satu dan lainnya.[27]

Beberapa ahli juga mengemukakan pendapatnya tentang definisi budaya :

1) E. B. Taylor mendefinisikan budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[28]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[24] Terrence E. Deal Kent D. Paterson, *The Shaping School Culture Fieldbook*, (San Fransisco: JOSSEY -BASS, 1999) 64-65.

[25] Edgar H. Schein, *Organizaorganizationaltional Culcultureture Andand Leadership: Fourth Edition* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2010) 5.

[26] Listiana Ayu Indarwati et al, *"Membangun Budaya Organisasi di Lembaga Pendidikan Islam,"* An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (2023): 1–9.

[27] Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018) 31.

[28] Maswita, *Antropologi Budaya* (Medan: Guepedia, 2021) 115.

2) R. Linton mendefinisikan budaya adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.[29]
3) Geertz mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya, dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.[30]
4) Hofstede mengemukakan bahwa budaya adalah nilai-nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan orangorang suatu cara pandang terprogram.[31]
5) Phillips merumuskan budaya sekolah sebagai *"the beliefs, attitudes, behaviours, which characterize a school"* yang artinya budaya sekolah merupakan kepercayaan, sikap, dan tingkah laku yang menjadi ciri khas suatu sekolah.[32]

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan kebiasaan, keyakinan, nilai-nilai, serta ciri khas yang dimiliki sekolah dan memengaruhi tingkah laku anggota sekolah.

2. **Unsur-Unsur Budaya Sekolah**

Budaya memiliki beberapa unsur didalam sebuah organisasi, termasuk organisasi sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Edgar H. Schein yang membedakan tiga lapis budaya organisasi secara umum yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[29] Arief Fahmi Lubis, *Antropologi Budaya*, (Pasuruhan: CV. Penerbit Qiara Media 2019) 28.

[30] Tasmuji, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011) 154.

[31] Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012) 90.

[32] Rani Juwita, *"Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar,"* Jurnal : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK) 3, no. 1 (2025): 117–124.

1) Artefak dan perilaku, yaitu elemen-elemen yang terlihat secara kasat mata seperti arsitektur, furnitur, seragam, atau ungkapan yang digunakan untuk berkomunikasi.
2) Nilai-nilai bentukan, yaitu aturan yang dibuat dan digunakan oleh organisasi sekolah secara resmi seperti visi, misi, dan tujuan organisasi.
3) Asumsi-asumsi yang hidup, dapat dilihat dari perilaku anggota organisasi yang cenderung tidak disadari atau diungkapkan namun merupakan inti dari budaya organisasi.[33]

Di sisi lain, kemendikbud menyebutkan bahwa terdapat enam aspek dalam pengembangan budaya sekolah yaitu: (1) budaya moral spiritual, (2) budaya bersih dan rapi, (3) budaya cinta tanah air, (4) budaya setia kawan, (5) budaya belajar, (6) budaya mutu.[34]

Urgensi atau pentingnya peran budaya organisasi terutama organisasi sekolah dikemukakan oleh Robbins yaitu:

1) Budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dengan organisasi lain.
2) Budaya membawa suatu rasa identitas bagi anggota-anggota organisasi.
3) Budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas daripada kepentingan individual seseorang.
4) Budaya merupakan perekat sosial yang membantu menyatukan organisasi dengan memberikan standar-standar yang tepat untuk dilakukan.
5) Budaya sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sifat serta perilaku.[35]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[33] Ahmad Baedowi, *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa, (*Jakarta: PT. Pustaka Alfabet, 2015) 39.

[34] Sukadari, *"Peranan Budaya Sekolah Meningkatkan Mutu Pendidikan",* Jurnal Ilmiah Jurnal Exponential, No. 1 (Maret 2020): 81.

[35] Christina Oktaviani, *"Peran Budaya Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru",* Jurnal Manajemen Pendidikan, No. 4 (Juli 2015) 614.

Budaya organisasi terdiri dari budaya positif, negatif, dan netral. Sebagaimana dijelaskan oleh Jumadi dalam penelitian milik Lia Vitaria sebagai berikut:

Pertama, kultur yang positif ialah kultur yang pro (mendukung) peningkatan kualitas pendidikan. Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah. untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh satu iklim bahwa belajar itu menyenangkan dan merupakan kebutuhan bukan keterpaksaan. Budaya sekolah yang positif akan mendorong seluruh warga sekolah melaksanakan tugas dan kewajibannya sebaik mungkin sehingga akan meningkatkan kinerja sekolah dalam mencapai tujuan sekolah.[36] Contoh kerjasama dalam mencapa prestasi, penghargaan terhadap yang berprestasi, komitmen terhadap belajar, saling percaya antar warga sekolah, dan sebagainya.

Kedua, kultur yang negatif ialah kultur yang kontra (menghambat) peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh banyak jam pelajaran kosong, siswa takut bertanya atau mengemukakan pendapat, warga sekolah saling menjatuhkan, persaingan tidak sehat diantara para siswa, perkelahian antar siswa atau antar sekolah, pengguna obat-obat terlarang, minuman keras, pornografi, dan sebagainya.[37]

Sedangkan kultur yang bersifat netral ialah kultur yang tidak mendukung maupun menghambat peningkatan kualitas pendidikan, seperti seragam, reuni, dan sebagainya.[38]

3. **Proses Pembentukan Budaya**

Budaya dalam organisasi tidak terbentuk begitu saja, namun perlu melalui sebuah proses yang panjang. Pendiri atau pemimpin tentu memegang peranan penting dalam proses terbentuknya budaya organisasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[36] Lia Vitaria, *"Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Atas 17 Bantul,"* Jurnal Kebijakan Pendidikan 6, no. 2 (2017): 587–598.

[37] *Ibid.*

[38] *Ibid.*

Pemimpin harus mampu menanamkan nilainilai moral organisasi sehingga dapat diikuti serta dilaksanakan seluruh anggotanya.

Budaya sebagai pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak atau pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan pola hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.[39] Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain : kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan dan pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan yang terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan.[40]

Taliziduhu Ndraha mengungkapkan sumber-sumber pembentuk budaya organisasi diantaranya : 1) pendiri organisasi, 2) pemilik organisasi, 3) sumber daya manusia asing, 4) luar organisasi, 5) orang yang berkepentingan dengan organisasi (*stake holder*), 6) masyarakat. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa proses budaya dapat terjadi dengan cara : a) kontak budaya, b) benturan budaya, c) penggalian budaya.[41]

Sumber lain mengemukakan beberapa proses atau fase dalam pembentukan budaya organisasi. Fase pertama ialah interaksi antara pemimpin atau pendiri organisasi dengan kelompok atau individu organisasi. Fase kedua ialah dimulai dengan interaksi untuk menghasilkan ide-ide yang ditransformasikan menjadi artefak, nilai, dan asumsi. Fase ketiga, mengimplementasikan artefak, nilai dan asumsi untuk membentuk budaya organisasi. Fase terakhir ialah menerima pelatihan bagi anggota baru organisasi untuk mempertahankan budaya organisasi.[42]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

---

[39] Wibowo, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 15.

[40] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 72.

[41] Nuning Nurma Dewi dan Achmad Fathoni Rodli, *Perilaku Organisasi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 11.

[42] Bonaventura Agus Triharjono, *Teori Desain Organisasi* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis 2021).

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi karakter bermula dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*" dalam bahasa Inggris "*character*" artinya membuat tajam, membuat dalam. Dalam Bahasa Indonesia karakter sepadan dengan kata budi pekerti, sifat, akhlak, watak, atau tabiat yang membandingkan individu satu dengan orang lain. Secara bahasa arab karakter disebut sebagai *khulu*', *sajiyyah, thab'u* (tabiat, budi pekerti, atau budi pekerti) pula sering disebut sebagai *syakhsiyyah* yang berate lebih mendekati dengan kepribadian (*personality*). Secara terminologis, karakter yaitu sifat permanen di dalam diri yang memberi dorongan tumbuhnya perilaku baru secara mudah, tanpa membutuhkan pemikiran yang sulit, dan tanpa dibuat-buat.[43]

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[44] Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.* Selanjutnya dia menambahkan, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior".* Menurut Thomas Lickona, karakter mulia *(good*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[43] Muhammad Siri Dangnga, dkk., *Strategi guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendidikann Karakter di Sekolah*, (Parepare: LP2M Universitas Muhammadiyah Parepare, 2017), 195.

[44] Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani* (Jakarta: Bumi Aksara 2012) 69.

character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).[45]

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).[46] Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values"* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).[47]

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[45] Thomas Lickona, *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility*" (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991) 51.

[46] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011) 29.

[47] Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 5.

sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
2) Belas kasih (*compassion*)
3) Kegagahberanian (*courage*)
4) Kasih sayang (*kindness*)
5) Kontrol diri (*self-control*)
6) Kerja sama (*cooperation*)
7) Kerja keras (*deligence or hard work*)

Sedangkan religius secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *"religion"* yang berarti agama-agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Religius yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Mahbubi dalam bukunya Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, berpendapat bahwa religius adalah upaya pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang di dasarkan pada nilai ketuhanan.[48]

Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan seseorang dalam menjalankan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Mambaul Ngadhimah dkk. menjelaskan bahwa pembinaan karakter religius peserta didik mencakup pengembangan nilai *ilahiyah* dan nilai *insaniyah*. Nilai *ilahiyah* diwujudkan melalui

[48] Muhammad Ali Rohmad, *Wibawa Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius*, (PROSIDING Seminar Nasional Agama Islam, 2019), 86.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

keimanan, ketakwaan, dan ketaatan dalam beribadah, sedangkan nilai *insaniyah* tercermin dalam sikap peduli, tanggung jawab, kerja sama, serta perilaku sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter religius mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT sekaligus hubungan manusia dengan sesama manusia.[49]

Karakter religius yaitu suatu kepercayaan atau agama yang melekat serta dihayati dan dianut oleh seseorang dan menimbulkan perilaku dan sikap di kelangsungan hidup keseharian baik dalam bertindak ataupun bersikap yang bisa membandingkan dengan karakter individu lain. Sifat religius yang dimiliki manusia dapat mengenal baik buruknya watak seseorang menurut ketetapan agama.[50]

Pendidikan karakter memiliki beberapa pilar antara lain:

1) *Moral knowing*

   Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu:

   a) Kesadaran moral
   b) Pengetahuan tentang nilai-nilai
   c) Penentuan sudut pandang
   d) Logika moral
   e) Kebenaran mengambil menentukan sikap
   f) Pengenalan diri

2) *Moral loving* atau *moral feeling*

   Moral loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa yaitu: percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[49] Mambaul Ngadhimah, Abdurrahman Ali Ramdhani, Abdul Wachid, Abdun Nafi', dan Abdi Wibowo, "*Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo*," MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2 (2023): 296–312.

[50] Mukhammad Bakhruddin, *Pembentukan Karakter Religius dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Generasi Milenial*, PROSIDING Seminar Nasional Agama Islam, 2019, 66-68.

3) *Moral doing/ Acting*

Moral acting sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari para siswa setelah dua pilar diatas terwujud. Moral acting menunjukkan kesempurnaan daripada kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki para siswa bukan hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain yang berada disekitarnya.[51]

Dalam membentuk karakter diawali dari hal yang paling kecil terlebih dulu lalu menanamkannya ke lingkungan keluarga berakhir hingga tersebar luas ke masyarakat. Penanaman nilai religius berguna agar dapat membangun karakter bangsa terkhusus pada peserta didik. Glok dan Stark mengklasifikasikan aspek religius kedalam 5 dimensi yakni:

1) Aspek pengamalan, yakni pengaplikasian mengenai apa yang sudah diketahui dari ajaran keyakinan yang dianutnya lalu diterapkan lewat aktivitas ataupun tingkah laku di kelangsungan hidup keseharian.
2) Aspek pengetahuan, yakni aspek yang berhubungan dengan pandangan dan pemahaman individu akan ajaran agamanya untuk memberi penilaian terhadap keyakinan yang dianutnya.
3) Aspek peribadatan, yakni aspek yang ada hubungannya dengan tingkat ketertarikan yang mencakup ketekunan dan kesungguhan dalam berperilaku, di mana perilaku tersebut telah ditetapkan oleh agama sebagai tata cara melaksanakan ibadah.
4) Aspek penghayatan, yakni penggambaran wujud perasaan yang dirasakan seseorang dalam beragama dan berapa jauh individu bisa memahami pengalaman pada ritual agama yang dianutnya, misal khusyuk saat menunaikan ibadah shalat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[51] Hilda Ainissyifa, *"Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam,*" Jurnal Pendidikan Universitas Garut 8, no. 1 (2024): 1–26.

5) Aspek ketuhanan, yakni terdapatnya kepercayaan terhadap tuhan dan berbagai hal yang ada hubungannya dengan dunia gaib dan meyakini sesuai hal yang dogmatik dalam ajaran agamanya.[52]

2. **Indikator Karakter Religius**

Rumusan indikator karakter religius terbagi ke dalam tiga indikator utama, yakni:

1) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain, Dengan penanaman karakter religius kepada siswa, diharapkan mereka bisa hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lainnya. Lewat tingginya toleransi maka dapat hidup dengan rukun antara pemeluk agama lainnya akan tercipta. Dengan menjalin kerukunan hidup dengan pemeluk agama lain, siswa bisa hidup baik di dalam masyarakat dengan cakupan yang luas.
2) Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ibadah menurut agama yang dianut toleransi, dan menjalankan ajaran agama, Bentuk karakter religius ini diaplikasikan ke dalam empat nilai karakter religius, yakni: kebersihan, kejujuran, keikhlasan, dan ketaqwaan. Dari empat nilai tersebut yang termasuk bentuk dari rasa patuh seorang muslim dalam bertoleransi, menjalankan ibadah, dan menjalankan ajaran agama islam. Dikarenakan islam selalu memberi pengajaran tentang kebersihan, kejujuran, keikhlasan, dan ketaqwaan.
3) Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, Bentuk karakter religius ini diterapkan ke dalam tiga nilai karakter religius, yakni: sikap dan perilaku hidup yang rukun dengan individu lain, sikap saling menghargai perbedaan pendapat, serta membantu tanpa memandang agama, suku, dan ras.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[52] K Saleh, "*Penciptaan Suasana Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda,"* Jurnal: Fenomena V, no. 1 (2013): 19–35, https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/fenomena/article/view/226.

Sumber nilai yang diberlakukan di kelangsungan hidup manusia dapat dibagi atas dua bagian, yakni:

1) Nilai ilahiyah

Merupakan nilai yang ada kaitannya dengan hablum minallah atau ketuhanan. Nilai-nilai yang tercantum dalam nilai ilahiah diantaranya sebagai berikut:

a. Sabar, yakni menahan diri dari berbagai hal yang dibenci dan tidak disukai.
b. Syukur, yakni sikap dengan penuh rasa berterima kasih dan penghargaan atas karunia dan nikmat yang sudah diberikan oleh Allah.
c. Tawakal, yakni sikap bersandar dan mempercayai diri kepada Allah.
d. Ikhlas, yakni sikap ketulusan kepada keutuhan diri yang paling mendalam, semata hanya mengharap ridho dari Allah.
e. Taqwa, yakni sikap melaksanakan segala perintah Allah dan jauh dari segala yang dilarang Allah.
f. Ihsan, yaitu berbakti dan mengabdikan diri kepada Allah secara sadar dan penuh keikhlasan.
g. Islam, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan yakin bahwa apapun yang didatangkan dari Allah baik itu baik dan buruk menurut kita pasti ada hikmah kebaikan di dalamnya.
h. Iman, yakni sikap dengan penuh keyakinan pada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.

2) Nilai Insaniyah

Merupakan nilai yang berkaitan dengan *hablum minannas* atau sesama manusia. Adapun nilai-nilai yang termuat dalam nilai insaniyah:

a. Al-Menafiqun, yakni sikap kaum beriman yang mempunyai kesediaan yang besar untuk membantu sesama manusia.
b. Qawamiyah, yakni sikap tidak boros.
c. Al-Tawadlu, yakni watak rendah hati, tidak sombong, atau merendahkan diri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

d. Al-Wafa, yakni sikap menepati janji.
e. Al-Amanah, yakni menunjukkan sikap dapat di percaya
f. Iffah atau ta'affuf, yakni sikap tidak sombong, tetap renfah hati, dan penuh harga diri.
g. Insyirah, yakni sikap lapang dada.
h. Husnudzan, yakni berprasangka baik pada sesama manusia.
i. Al-Adalah, yakni menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya.
j. Al-Musawah, yakni pandangan bahwa harkat martabat seluruh manusia di hadapan Allah ialah sama.
k. Al-Ukhuwah, yakni semangat persaudaran.
l. Al-rahim, yakni sifat menunjukkan sikap rasa cinta diantara sesama manusia.[53]

Faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas individu diantaranya, yakni:

1) Faktor intelektual, yang menyangkut proses pemikiran terutama dalam penyusunan pedoman-pedoman agama.
2) Faktor kehendak, untuk mendapatkan harga diri.
3) Faktor alami, mencakup etika seperti pengalaman-pengalaman baik yang berwatak alami, misal pengalaman emosional ataupun perselisihan.
4) Faktor sosial, mencakup seluruh pengaruh sosial terhadap pengajaran dan pendidikan dari tekanan sosial, orang tua, dan tradisi.[54]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

3. **Metode Pembentukan Karakter Religius**

Pengembangan karakter dalam pendidikan agama Islam diterapkan lewat tiga tahap yakni pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Oleh

[53] Asep Abdillah and Isop Syafei, *"Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung,"* Jurnal Pendidikan Agama Islam 17, no. 1 (2020): 17–30.
[54] Marzuki Marzuki and Pratiwi Istifany Haq, *"Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang*," Jurnal Pendidikan Karakter 9, no. 1 (2018): 84–94.

karena itu untuk mencapai tiga tahapan tersebut, ada beberapa penerapan metode dalam membentuk karakter religius di sekolah antara lain:

1) Metode langsung dan tidak langsung

   Metode tidak langsung adalah penanaman karakter lewat kisah-kisah yang memuat kandungan nilai-nilai karakter mulia yang diharapkan bisa diambil hikmahnya oleh peserta didik. Sedangkan, metode langsung adalah proses menyampaikan karakter (pendidikan akhlak) dengan memberi materi akhlak mulia dari berbagai sumbernya yang dilakukan secara langsung.

2) Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran

   Lewat mata pelajaran tersendiri, misal Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Lalu, diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran maksudnya lewat seluruh mata pelajaran yang ditentukan misalnya mata pelajaran eksak misalnya matematika dan IPA (sains) juga harus memberikan pengajaran karakter.

3) Melalui program-program di luar mata pelajaran (program ekstarkulikuler)

   Yaitu kegiatan-kegiatan yang bercorak pembiasaan dan penegmbangan diri pandangan hidup akhlak mulia, misal lewat aktivitas IMTAQ, tadarus Al-Qur'an, pramuka, serta lain-lain.

4) Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian

   Melalui nasihat-nasihat berasal dari para pendidik dan orang tua wajib turut memberi perhatian khusus ke anak didik untuk membina karakter anak. Cara ini sangatlah efektif untuk mendorong peserta didik dalam menerapkan komitmen nilai-nilai atau aturan-aturan budi pekerti mulia.

5) Metode *reward* dan *punishment*

   Metode punishment merupakan diberikannya sanksi kepada siswa selaku efek jera supaya tidak berani bertindak jahat (berakhlak buruk) atau melakukan pelanggaran aturan yang ditetapkan. Metode

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

reward merupakan diberikannya hadiah kepada siswa selaku daya rangsang kepada peserta didik supaya termotivasi untuk berakhlak mulia atau berbuat baik.[55]

C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) yang artinya sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus.

Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah keterbatasan secara tegas ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, disebabkan ada permasalahan dalam kemampuan berfikir, pendengaran, penglihatan, sosialisasi, dan pergerak.[56]

a. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

1) Tunadaksa, seseorang yang memiliki kekurangan pada tubuhnya atau sebagai gangguan gerak pada individu karena adanya kelainan *neuromuscular* dan bentuk tulang, baik karena bawaan dari lahir maupun kecalakaan.
2) Tunanetra, Anak-anak yang mengalami hambatan dalam hal penglihatannya terbagi dalam *total blind* dan *low vision*.
3) Tunarungu, Anak-anak ynag mengalami hambatan dalam pendengaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[55] Murdianto, *Pendidilkan Karakter Islam*, (Lembaga Ladang Kata: Bantul 2024) 49-64.
[56] Atmaja, Rinakri Jati, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) 7.

4) Tunawicara, Anak-anak yang mengalami gangguan pada penyampaian pesan dengan kata-kata/pembicaraannya.[57]

Anak dengan karakteristik psikis yang berbeda:

1) Tunagrahita, Anak-anak dengan IQ kurang dari 80.
2) Lambat belajar, Anak-anak dengan IQ antara 80-9an.
3) Autis, Anak-anak dengan gangguan perkembangan dan konsentrasi.
4) ADHD/hiperaktif, Anak-anak dengan gangguan perkembangan yang cenderung bertingkah terlalu berlebihan/tidak bisa diam.
5) Gifted, Anak-anak berbakat yang memiliki kelebihan pada satu atau beberapa bidang.
6) Jenius, Anak-anak dengan IQ di atas 140.
7) Tunalaras, Anak-anak yang mengalami gangguan dalam bersosialisasi karena tidak selaras dengan norma sekitar.

b. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

1) Butuh peran menyeluruh dengan orang tua, keluarga, dan guru.
2) Komunikasi efektif dengan memahami dan mengerti pendapatnya, membesarkan hatinya, mengingatkan akibat buruk apabila mereka melanggar norma, dan memompa motivasinya.
3) Memberikan lingkungan yang nyaman dan memungkinkan tumbuh kembang mereka bisa maksimal serta optimal.
4) Memberikan pendidikan yang tepat di sekolah yang tepat.
5) Memberikan terapi yang tepat.[58]

1. Pengertian Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki karakteristik khusus berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional maupun fisik. Yang termasuk kedalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD HASYIM PONOROGO

[57] Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Katalog dalam Terbitan, 2016), 9.
[58] *Ibid*, 10.

tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.[59] Tunagrahita berasal dari dua kata yaitu tuna dan grahita. Tuna memiliki arti merugi dan grahita berarti pikiran. Tunagrahita adalah kata lain dari retardasi mental atau mental *retardation* yang memiliki arti yaitu keterbelakangan secara mental.[60] Tunagrahita juga memiliki istilah yaitu anak dengan lemah fikiran (*feeble minded*), terbelakang mental (*mentaly retarded*), bodoh atau dungu (*idiot*), cacat mental, mental subnormal, dan lain-lain.[61]

Tunagrahita memiliki kelainan fungsi intelektual umum di bawah rata-rata dengan IQ 84 ke bawah berdasarkan tes serta muncul sebelum usia 16 tahun.[62] Biasanya penyandang tunagrahita mengalami masalah dalam menyesuaikan diri dengan kelompok maupun individu disekitarnya.[63] Seseorang dapat dikatakan sebagai tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu antara lain: (1) Terhambatnya fungsi kecerdasan secara umum atau berada di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, serta (3) Terhambatnya perilaku sosial/adaptif yang terjadi pada usia 13 perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.[64] Selain dengan ketiga indikator tersebut, anak dapat dikatakan sebagai penyandang tunagrahita apabila memenuhi klasifikasi yang telah ditetapkan.

2. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi pada penyandang tunagrahita perlu dilakukan dan memiliki peranan penting karena akan mempermudah guru dalam menyusun program serta pelaksanaan layanan pendidikan yang akan dilakukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[59] Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017), 37.

[60] Novi Mayasari, *Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome*, YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak 14, no. 1 (2019): 114. https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp111-134

[61] Novita Yosiani, *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa*, E-Journal Graduate Unpar 1, no. 2 (2014): 112.

[62] Ni Luh Gede Karang Wisiatuti and I Made Astra Winaya, *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Santiaji Pendidikan 9, no. 2 (July 2019): 117.

[63] Tri Putri Br. Sinaga et al., *Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora 2, no. 3 (2023): 11187.

[64] Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, and Tika Kusuma Ningrum, *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*, MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains 2, no. 1 (January 2022): 33.

Klasifikasi anak tunagrahita yang digunakan di Indonesia berdasarkan PP No.72/1999 adalah sebagai berikut:

a. Tunagrahita ringan dengan skala IQ yaitu 50-70.
b. Tunagrahita sedang dengan skala IQ yaitu 30-50.
c. Tunagrahita berat dan sangat berat dengan skala IQ yaitu kurang dari 30.[65]

Pengelompokkan penyandang tunagrahita pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang maupun berat. Sedangkan klasifikasi penyandang tunagrahita menurut AAMD ialah sebagai berikut :

a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Penyandang tunagrahita dalam kategori ringan memiliki tingkat kecerdasan IQ yaitu berkisar antara 50-70 dan memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial, serta mampu untuk melakukan pekerjaan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas. Anak penyandang tunagrahita ringan disebut juga sebagai *moron* atau *debil*. Mereka masih dapat diajarkan membaca, menulis serta berhitung secara sederhana dan cenderung tidak memiliki gangguan fisik sehingga akan nampak seperti anak normal pada umumnya.[66]

b. Tunagrahita Sedang (Mampu latih)

Penyandang tunagrahita sedang memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar antara 30-50. Secara fisik, tunagrahita sedang sering memiliki kelainan baik dari segi sensorik maupun motoriknya dan dalam kemampuan akademik mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran walaupun secara sederhana seperti halnya membaca, menulis dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[65] Gede Karang Wisiatuti and Astra Winaya, *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 9, Nomor 2, Juli 2019: 118.

[66] Tri Agustin and Ayu Puspita Indah Sari, *Pengaruh Usia dan Permainan Tradisional Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita* (Riau: FKIP Universitas Islam Riau, 2017), 171.

berhitung.[67] Selain itu, mereka juga masih dapat diajarkan untuk mengurus dirinya sendiri seperti halnya mandi, makan, berpakaian, mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu.

c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Semangat)

Penyandang tunagrahita berat memiliki tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30 dan hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih dalam mengurus dirinya sendiri. Namun dalam hal ini, masih terdapat anak yang mampu dilatih untuk mengurus dirinya sendiri, berkomunikasi secara sederhana, tetapi sangat terbatas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.[68]

1) Ciri-Ciri Anak Tunagrahita

Menurut James S. Page berikut karakteristik anak tunagrahita dalam berbagai aspek, meliputi kecerdasan, sosial, fungsi, mental, dorongan, dan emosi serta kepribadian dan kemampuan organisasi.

Berikut merupakan penjelasan karakteristik pada anak tunagrahita:

a) Kecerdasan atau Intelektual

Intelektual atau kecerdasan anak tunagrahita mesti kurang rata-rata yang berada di kelompok usia sebaya mereka, yang memiliki perkembangannkecerdasan yang sangat terbatas. Mereka memperoleh tingkat usia mental saja yang setara dengan anak-anak SD kelas IV atau kelas II, dan sebagian dari mereka bahkan hanya memperoleh tingkat usia mental anak pra sekolah.

b) Segi Sosial

Anak-anak tunagrahita juga terdapat keterlamabatan dalam kemampuan bidang sosial, karena mereka tidak memiliki kemampuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[67] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 18.

[68] Gede Karang Wisiatuti and Astra Winaya, *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 9, Nomor 2, Juli 2019: 118.

dalam menjaga dirinya sendiri, mengurus, dan memimpin diri sendiri, yang menyebabkan keterbatasan dalam berinteraksi sosial.

c) Ciri Pada Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita juga terdapat kesulitan untuk mencari perhatian, karena mereka cepat berpindah dan memiliki jangkauan perhatian yang terbatas. Oleh karena itu, anak tugarahita merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas dengan efektif.

d) Ciri Dorongan dan Emosi

Dorongan emosional pada anak tunagrahita berkembang menggunakan cara yang berbeda sesuai dengan tingkat keparahan ketunagrahitaan yang mereka alami. Anak dengan ketunagrahitaan berat atau sangat berat cenderung tidak menunjukkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, meskipun pada kondisi haus dan lapar. Anak tunagrahita tidak mampu memberikan respon terhadap stimulus yang menyakitkan dan tidak memiliki kemampuan untuk menjauh dari stimulus tersebut. Dengan dorongan biologis yang berkembang, kehidupan emosional anak cenderung lemah, hanya dalam perasaan senang, benci, takut, serta marah.

e) Ciri Kemampuan dalam Bahasa

Anak tunagrahita memiliki kesulitan ketika berbicara, khususnya dalam hal kosa kata. Banyak orang yang mengalami ketunagrahitaan yang lebih berat terdapat gangguan bicara karena cacat artikulasi juga hambatan untuk pembentukan bunyi di rongga mulut dan pita suara.

f) Ciri Kemampuan dalam Bidang Akademis

Anak tunagrahita sering mengalami hambatan dalam memperoleh kemampuan seperti membaca dan keterampilan menghitung yang menantang. Oleh karena itu, mereka dapat diberikan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam menghitung.

g) Ciri Kepribadian dan Kemampuan Organisasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Karakteristik kepribadian anak tunagrahita sering ditandai dengan tingkat kepercayaan diri dan keterbatasan dalam kemampuan untuk mengontrol serta membimbing diri sendiri, sehingga cenderung lebih bergantung pada faktor luar (*external locus of control*). [69]

3. Karakteristik Tunagrahita

Penyandang tunagrahita memiliki karakteristik yang beraneka ragam. Hal ini jugalah yang menjadi tantangan bagi tenaga pendidik dalam menghadapi siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti halnya tunagrahita. Karakteristik penyandang tunagrahita secara umum ialah memiliki keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, serta keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya. Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi baru dan mereka memiliki keterbatasan penguasaan bahasa. Keterbatasan ini bukan termasuk kerusakan artikulasi, melainkan pusat pengolahan kata pada anak tunagrahita cenderung tidak berfungsi sebagaimana mestinya.[70]

Tri Agustin dan Ayu Puspita Indah Sari mengelompokkan karakteristik penyandang tunagrahita melalui empat sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

a. Karakteristik Fisik, penyandang tunagrahita menunjukkan keadaan tubuh yang dapat dikatakan baik namun apabila tidak mendapatkan latihan, besar kemungkinan bahwa pertumbuhan postur fisik akan terlihat kurang serasi.
b. Karakteristik Bicara, dalam berbicara anak tunagrahita cenderung menunjukkan kelancaran. Akan tetapi, perpendaharaan katanya sangat terbatas sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi dari pembicaraan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[69] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain 2016) 16-17.

[70] Tiwi Utami Putri, *Pandangan Bandi Delphie Tentang Pembelajaran Anak Tunagrahita Serta Relevansinya dengan Intelegensi Quetient (IQ) Anak Tunagrahita*, Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education 5, no. 1 (July 2021): 62–63.

c. Karakteristik Kecerdasan, tingkat kecerdasan anak tunagrahita dapat dikatakan rendah dan kecerdasan paling tinggi penyandang tunagrahita hanya sama dengan anak normal usia 12 tahun.
d. Karakteristik Pekerjaan, penyandang tunagrahita dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya *semi skilled* atau pekerjaan yang dapat dijadikan sebagai bekal hidupnya.[71]

4. Faktor Penyebab Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan anak yang cacat mental, hal ini ada faktor penyebab ketunagrahitaannya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor penyebab keterbelakangan mental antara anak satu dengan anak lainnya berbeda.

Berdasarkan menurut Wardani mengemukakan bahwa faktor penyebab anak. Tunagrahita yaitu:

1) Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi hal-hal berikut:

a) Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa inversi (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melilitnya kromosom; delesi (kegagalan meiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel), duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu yang lain), translokasi (adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain).
b) Kelainan *Gene*, kelainan ini terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). Ada 2 hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut dan tempat gena (*locus*) yang mendapat kelainan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[71] Agustin and Puspita Indah Sari, *Pengaruh Usia dan Permainan Tradisional Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita*, (Riau: Universitas Islam Riau 2017) 177.

2) Faktor gangguan Metabolisme dan Gizi

Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi antara lain *Phenylketonuria* (akibat gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang tampak berupa: tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang syaraf, kelainan tingkah laku.

3) Faktor Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir, *syphilis* bawaan, *syndrome gravidity* beracun, hampir pada semua kasus berakibat ketunagrahitaan.

4) Faktor trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu.

5) Faktor Masalah pada Kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

6) Faktor Lingkungan

Triman Prasadio dikutip dalam buku wardani mengemukakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya semakin berkurang dengan meningkatnya usia. Latar belakang pendidikan orang tua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsang positif dalam masa perkembangan anak menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan.[72]

Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Muhammad Effendi, mengemukakan penyebabnya dapat dirinci melalui jenjang, berikut: 1) kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma, 2) kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur, 3) kelainan dan ketunaan yang diakitkan dengan implantasi, 4) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio, 5) kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran, 6) kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin, dan 7) kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Gangguan fisiologis berasal dari virus yang menyebabkan ketunagrahitaan di antaranya *rubella* (campak Jerman). Virus ini sangat berbahaya dan berpengaruh sangat besar pada tri semester pertama pada saat ibu mengandung, sebab akan memberi peluang timbulnya keadaan ketunagrahitaan terhadap bayi yang dikandung. Selain *rubella*, bentuk gangguan fifiologis lain adalah *rhesus factor*, *mongoloid* (penampakan fisik mirip keturunan orang mongol) sebagai akibat ganggaun genetik, dan cretinisme, atau kerdil sebagai akibat gangguan kelenjar *tiroid*.

Faktor etiologi biomedik sebagai penyebab ketunagrahitaan yakni, 6,4% akibat trauma lahir dan anoxia prenatal, 35,61% akibat faktor genetik, 6,2% akibat penyakit infeksi prenatal, 5,0% akibat infeksi otak setelah lahir, dan 2,0% lainnya adalah lahir prematur.[73]

Dalam buku Wardani mengemukakan bahwa penyebab terjadinya ketunagrahitaan yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[72] Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2009) 10.

[73] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) 91-93.

1) Penyebab Genetik dan Kromosom

Ketunagrahitaan yang disebabkan oleh faktor genetik yang dikenal dengan *phenylkeonuria*. Hal ini merupakan suatu kondisi yang disebabkan dari gen orang tua yang mengalami kurangnya produksi enzim yang memproses protein dan terjadi penumpukan asam yang disebut asam *phenylpyruvic*. Penumpukan ini menyebabkan kerusakan otak. Selanjutnya faktor kromosom adalah *Down's Syndrome* yang disebabkan oleh adanya kromosom ekstra karena kerusakan atau adanya perpindahan. Hal ini terjadi pada kromosom No. 21 sehingga terjadi 3 ekor yang disebut *Trysomi*.

2) Penyebab pada Pra Kelahiran

Penyakit prakelahiran terjadi setelah pembuahan. Hal yang paling berbahaya adalah penyakit *Rubella* (campak Jerman) pada janin. Selain itu, adanya infeksi penyakit *Syphilis*.

3) Penyebab pada Saat Kelahiran

Penyebab ketunagrahitaan pada saat kelahiran adalah kelahiran prematur, adanya masalah dalam proses kelahiran seperti kekurangan oksigen, kelahiran yang dibantu dengan alatalat kedokteran beresiko terjadinya trauma kepala. Terjadinya kelahiran prematur yang tidak atau kurang mendapatkan perawatan yang baik.

4) Penyebab-penyebab selama Masa Perkembangan Anak-Anak dan Remaja

Ketunagrahitaan yang terjadi pada masa anak-anak dan remaja adalah adanya penyakit radang selaput otak (*meningitis*) dan radang otak (*encephalitis*) yang tidak tertangani dengan baik sehingga mengakibatkan kerusakan otak.[74]

Berdasarkan menurut Prabawati mengenai faktor-faktor penyebab tunagrahita yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[74] Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka 2009) 11.

1) Faktor *endogoen*, yaitu faktor diri dalam itu sendiri, faktor endogen itu tumbuh akibat dari:
   a) Faktor *hereditas* (keturunan) misalnya, infeksi, psikosis, tekanan darah tinggi, asma, paru-paru dan lain-lain.
   b) Dari anak itu sendiri, yaitu akibat keracunan, kecemasan, konflik yang mengakibatkan neurosis dan psikosis.
2) Faktor *eksogen*, yaitu timbulnya keabnormalan datang dari luar, dari masyarakat dan lingkungan. Faktor dari luar itu meliputi:
   a) Faktor sosial masyarakat dari lingkungan dia berada, misalnya teman pergaulan, politik dan keadaan ekonomi.
   b) Faktor-faktor non-sosial yaitu keadaan iklim, udara, tanah, kebudayaan (lingkungan alam).[75]

Pendapat lain dikemukakan oleh Pratiwi banyak sekali faktor yang menjadi penyebab tunagrahita. Keadaan ini bisa terjadi karena faktor yang ada pada tahap konseosi, kehamilan, saat kelahiran maupun setelahnya. Faktor lain yang memengaruhi adalah genetis atau keturunan dan faktor lingkungan ketika si ibu hamil dan melahirkan. Secara umum, faktor penyebab tunagrahita dikelompokkan sebagai berikut:

1) Faktor genetis atau keturunan yang dibawa dari gen ayah dan ibu. Faktor ini bisa diantisipasi dengan konsultasi kesehatan pra-marital dan sebelum kehamilan.
2) Faktor metabolisme dan gizi yang buruk, hal ini terjadi saat ibu sedang hamil atau menyusui. Antisipasi bisa dilakukan dengan memerhatikan gizi ibu dan rajin memeriksakan janin serta bayi ke bidan, dokter atau petugas kesehatan setempat.
3) Infkesi dan keracunan yang bisa terjadi saat kehamilan. Infeksi rubella dan sipilis dinyatakan sebagai faktor yang membawa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[75] Feby Prabawati, *Studi Tentang Minat Anak SLB/C terhadap pelajaran Ekstrakurikuler Tari*, (Jakarta:Universitas Jakarta 2007) 70.

dampak buruk bagi perkembangan janin termasuk terjadinya tunagrahita.

4) Proses kelahiran, terdapat beberapa proses kelahiran yang menggunakan alat bantu semacam tang atau catut untuk menarik kepala bayi karena sulit keluar. Proses ini bisa melukai otak bayi dan berkemungkinan mengalami tunagrahita.
5) Lingkungan buruk, diantaranya lemahnya ekonomi dan kurangnya pendidikan sehingga keadaan kehamilan dan masa menyusui menjadi kurang optimal. Penanganan dan pengasuhan yang tidak baik juga bisa menyebabkan adanya beberapa masalah seperti tunagrahita.[76]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[76] Pratiwi, Ratih P, Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2016) 48.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu objek, fenomena, atau konteks sosial tertentu.[77] Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi yang kaya dan mendetail, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dalam pendekatan kualitatif, perhatian utama diarahkan pada proses yang terjadi selama penelitian, bukan semata-mata pada hasil akhir, karena proses tersebut dianggap penting untuk memahami makna dan dinamika yang mendasari fenomena tersebut.[78]

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, yaitu merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendalami dan memahami suatu fenomena secara menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini melibatkan eksplorasi mendalam terhadap sebuah kasus tertentu, yang dapat berupa individu, kelompok, organisasi, peristiwa, atau program, dengan menggunakan berbagai sumber informasi seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperoleh gambaran yang holistic.[79] Studi kasus biasanya memiliki batasan yang jelas terkait waktu dan tempat, sehingga memungkinkan analisis yang terfokus dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.[80]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak di SLB Negeri Punung Pacitan, termasuk kepala sekolah,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[77] Albito Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018) 11.

[78] Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis dan Kajian Budaya* (Pati: Maghza Pustaka, 2021) 20.

[79] Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya* (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah 2019) 116.

[80] Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Internalisasi* (Bandung: Alfabeta, 2014) 291.

Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Wali Kelas 12 dan Siswa Tunagrahita. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap berbagai kegiatan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa tunagrahita yang diselenggarakan oleh SLB Negeri Punung Pacitan yang menjadi objek penelitian. Peneliti turut memanfaatkan dokumen-dokumen lapangan untuk memperoleh data terkait dengan program kegiatan tersebut

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini berlandaskan pada data yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan sekadar isu yang berkembang di masyarakat. Data merupakan informasi atau fakta yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data dapat berbentuk kualitatif, yang berupa deskripsi, narasi, atau fenomena sosial, maupun kuantitatif, yang disajikan dalam bentuk angka atau statistik.[81]

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.[82]

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil yang dilakukan oleh peneliti melalui interaksi secara langsung dengan sumber datanya.[83] Data primer juga disebut data asli yang diperoleh secara langsung dan untuk memperoleh data primer tersebut peneliti harus langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[81] Leni Anggraeni et al., *Metodologi Penelitian* (Indramayu: Adanu Abimata, 2023) 172.
[82] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta 2013) 224.
[83] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: CV. Prenada Group, 2016) 61.

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan siswa Tunagrahita kelas 12 SMALB di SLB Negeri Punung Pacitan terkait kegiatan budaya sekolah dalam membentuk karakter.

2. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada, data ini diperoleh dari hasil dokumentasi kegiatan, buku dan laporan.[84] Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh melalui:
   a. Mencakup dokumen atau file yang berkaitan dengan sejarah berdirinya sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, identitas sekolah, visi misi, dan lain sebagainya.
   b. Selain itu, dokumen juga berupa foto kegiatan yang dilaksanakan seperti kegiatan sholat dhuha/dzuhur, membaca iqro', kegiatan hari besar islam, serta beberapa kegiatan lain yang berkaitan dengan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius di SLB Negeri Punung Pacitan.
   c. Teori, konsep, dan kajian terkait budaya sekolah dalam membentuk karakter religius, yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku referensi pendukung penelitian, majalah, karya ilmiah yang relevan, termasuk jurnal dan tesis, serta informasi dari situs internet dan berita daring yang berkaitan dengan topik penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.[85] Diantara deskripsi teknik yang digunakan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[84] Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005) 168.

[85] *Ibid*, 168.

Tabel 3.1 Koding Pengumpulan Data

No	Teknik	Kode
1.	Wawancara	W
2.	Observasi	O
3.	Dokumentasi	D

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung antara peneliti dan narasumber untuk menggali informasi yang relevan dengan topik penelitian. Terdapat berbagai jenis wawancara yang dapat digunakan, tergantung pada tujuan penelitian. Pertama, wawancara terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah disiapkan sebelumnya, dan narasumber diharapkan memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Kedua, wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan bagi pewawancara dengan menyediakan panduan pertanyaan, namun pewawancara masih memiliki kebebasan untuk menambahkan pertanyaan atau memperjelas pertanyaan yang sudah ada. Jenis wawancara ini memberi ruang bagi narasumber untuk menjelaskan topik yang relevan lebih mendalam. Ketiga, wawancara tak terstruktur, di mana tidak ada daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya, memungkinkan percakapan yang lebih bebas dan spontan.[86]

Dalam konteks penelitian Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Punung Pacitan, wawancara menggunakan semi terstruktur. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa tunagrahita.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[86] Yusuf Tojiri, Hari Setia Putra, and Nur Faliza, *Dasar Metodologi Penelitian: Teori Desain dan Analisis Data* (Padang: Takaza Innovatix Labs, 2023) 57.

Adapun informan yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian di SLB Negeri Punung Pacitan yaitu:

a. SPR, S.Pd. sebagai Kepala Sekolah SLB Negeri Punung Pacitan. Dari narasumber tersebut memperoleh data mengenai budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa tunagrahita. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara **(01/W/09-02/2026).**
b. GPAI, S.Pd. Sebagai Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Dari narasumber tersebut memperoleh data mengenai budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa tunagrahita. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara. **(02/W/11-02/2026).**
c. ESW, S.Pd. Sebagai Wali Kelas 12 SMALB, Dari narasumber tersebut memperoleh data mengenai budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa tunagrahita. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara. **(03/W/12-02/2026).**
d. 2 Siswa Tunagrahita kelas 12 SMALB, Dari narasumber tersebut memperoleh mengenai pengalaman langsung siswa dalam mengikuti kegiatan budaya religius dalam membentuk Karakter. Catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis pada transkrip wawancara. **(04/W/30-03/2026)-(05/W/30-03/2026).**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Tabel 3.2 Data Informan Peneliti

No	Nama	Koding	Jabatan
1.	SPR, S.Pd	KS	Kepala Sekolah
2.	GPAI, S.Pd	GPA	Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
3.	ESW, S.Pd	WK	Wali Kelas 12
4.	UQM	PD	Peserta Didik
5.	LDA	PD	Peserta Didik

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena, perilaku, atau kejadian yang terjadi di lapangan.[87] Peneliti menggunakan jenis observasi terstruktur. Artinya, peneliti melakukan observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan, dan dimana tempatnya. [88] Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai objek penelitian dengan memperhatikan rincian yang mungkin terlewatkan dalam metode lain, seperti wawancara atau survei.

Jenis-jenis observasi meliputi: (1) Observasi langsung, observasi ini dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. (2) Observasi tidak langsung, observasi ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang terjadi tanpa terlibat langsung di dalamnya. (3) Observasi Terstruktur, observasi ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun. sebelumnya. Pedoman observasi ini berisi daftar pertanyaan atau indikator yang akan diamati oleh peneliti. (4) Observasi Tidak Terstruktur: Observasi ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[87] Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 160.

[88] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta 2013) 204.

dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya. Peneliti akan mengamati fenomena yang terjadi secara bebas dan mencatat apa yang dilihat dan didengar.[89]

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung yaitu peneliti melakukan aktivitas yang dilakukan oleh objek yang diamati atau sumber data dalam penelitian. Data yang diperoleh pada observasi langsung akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Adapun observasi tidak langsung yaitu peneliti tidak secara langsung terlibat dengan objek yang diamati dalam penelitian tetapi hanya sebagai pengamat independen. Data yang diperoleh pada observasi tidak langsung atau nonpartisipan tidak sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Pada tahap ini, peneliti memulai dengan melakukan pengamatan umum terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan di SLB Negeri Punung Pacitan. Selanjutnya, pengamatan difokuskan pada pelaksanaan budaya sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa tunagrahita, meliputi tradisi, kebiasaan keseharian, serta simbol-simbol yang ada di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan pada kegiatan seperti pelaksanaan shalat berjamaah, doa bersama, pembacaan Iqra' atau membaca surat-surat pendek, serta pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Kegiatan observasi ini dilaksanakan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung dan dicatat dalam bentuk catatan lapangan serta transkrip observasi.[90]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[89] Syamsiah Badruddin, Paisal Halim, and Hikmat Gazaly, *Dasar-Dasar Statistik Sosial: Teori dan Praktik Serta Petunjuk Praktis Pengolahan Data Sosial dengan SPSS* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024) 14–15.

[90] Lihat Transkrip Observasi Kode 04/O/19-11/2025.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau rekaman yang memuat peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan tangan atau cetakan, bersifat publik maupun pribadi, serta dapat diterbitkan atau tidak. Dalam penelitian kualitatif, dokumen berperan sebagai pelengkap untuk mendukung dan memperkaya data yang dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara.[91] Proses dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara optimal, sehingga dapat mendukung keakuratan data yang telah diperoleh sekaligus memberikan gambaran yang jelas dan konkret mengenai subjek atau objek yang menjadi fokus penelitian.

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah dokumen tertulis atau teks. Tujuan dari analisis dokumen adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isu, informasi, atau konsep yang disajikan dalam teks, sehingga kita dapat membuat keputusan yang lebih baik, menghasilkan penelitian yang berkualitas, atau berkomunikasi dengan efektif kepada berbagai pihak. Bentuk dokumen dapat berupa dokumen pribadi, seperti catatan harian, surat pribadi, dan autobiografi dan dokumen resmi berupa surat keputusan, memo, surat instruksi, dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh instansi tertentu.[92]

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita di SLB Negeri Punung Pacitan. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendokumentasikan berbagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[91] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2015) 116.

[92] Mardawani, *"Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Prespektif Kualitatif,*" (Yogyakarta: CV. Budi Utama 2020) 59.

bentuk kegiatan, kebijakan, serta praktik budaya religius yang dilaksanakan di sekolah, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif terkait upaya pembentukan karakter religius siswa tunagrahita.

Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi profil sekolah, visi dan misi, program kegiatan keagamaan, jadwal kegiatan, serta arsip-arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya religius. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto kegiatan, seperti pelaksanaan PHBI, Pondok Ramadhan, Hari Santri, Shalat berjamaah, Doa bersama, Pembelajaran Iqra', serta pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sebagai bukti pendukung yang memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

D. Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan serangkaian proses yang bertujuan untuk menata, menyusun, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, serta mengkategorikan data guna memperoleh temuan yang relevan dengan fokus atau permasalahan yang dikaji. Melalui tahapan-tahapan ini, data kualitatif yang awalnya tersebar dan menumpuk dapat disederhanakan sehingga lebih mudah dipahami. Analisis ini mencakup pengolahan, pengorganisasian, pemecahan, serta sintesis data, sekaligus mengidentifikasi pola, mengungkap informasi penting, dan menentukan aspek yang perlu dilaporkan.[93]

Pendekatan kualitatif sangat berbeda dengan pendekatan kuantitatif, terutama dalam menyajikan data. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.[94] Dalam penelitian ini, pemilihan data dilakukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[93] Untung Lasiyono and Wira Yudha Alam, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024), 76.

[94] Politeknik Medica et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu 2020) 163.

dengan mengklasifikasikan data yang relevan serta menyaring data yang tidak diperlukan untuk kepentingan penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga memperoleh hasil yang lengkap dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Penelitian ini menerapkan proses analisis data berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Penjelasan lebih rinci mengenai tahapan-tahapan ini akan diuraikan pada bagian berikut:[95]

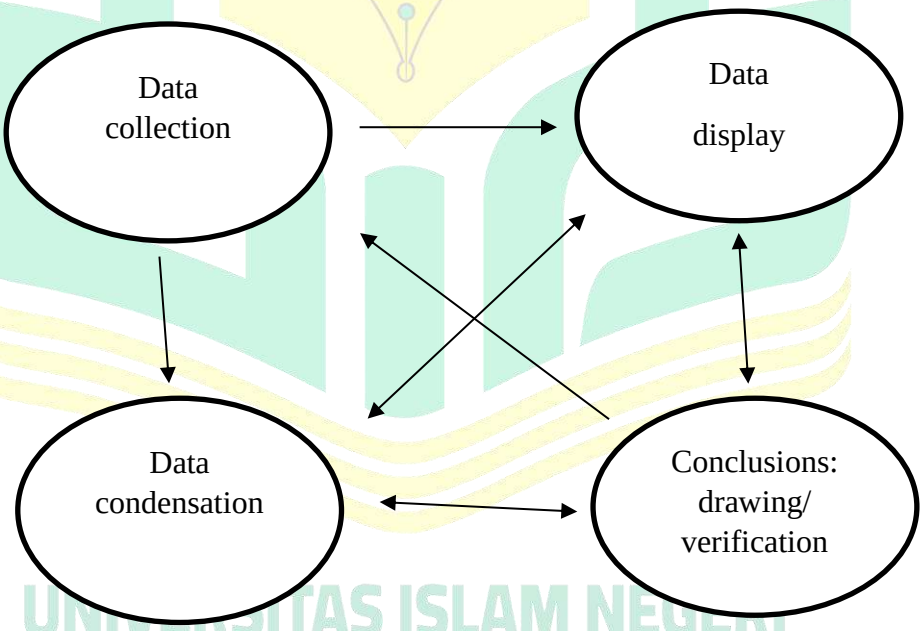

Gambar 3.1 Analisis data Miles, Huberman, dan Saldana

1) Pengumpulan data (*Data collection*)

Pengumpulan data adalah proses sistematis dalam analisis data interaktif yang melibatkan aktivitas seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan tentang fenomena yang diteliti. Proses ini tidak dilakukan secara terpisah,

[95] Johnny Saldana Matthew B.Miles, *A.Micheal Huberman, Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (America: Arizona Style University 2014) 11.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

melainkan berlangsung simultan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan analisis yang berlangsung terus-menerus hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan.

Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi di SLB Negeri Punung Pacitan untuk mengidentifikasi berbagai kegiatan budaya sekolah religius yang diterapkan. Peneliti kemudian memilih dan memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang mencerminkan pembentukan karakter religius siswa tunagrahita, Seluruh data yang diperoleh dari narasumber, baik kepala sekolah, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, guru kelas, maupun siswa tunagrahita, kemudian disusun dalam bentuk transkrip berdasarkan waktu dan lokasi penelitian, serta diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian agar memudahkan proses analisis pada tahap berikutnya.

2) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.[96] Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan reduksi data dengan mengelompokkan data sesuai dengan setiap rumusan masalah. Melalui proses ini, domain penelitian dapat diidentifikasi. Reduksi data ini bertujuan untuk memperjelas informasi, mempermudah pengumpulan data selanjutnya, serta memfasilitasi pencarian data ketika dibutuhkan.

Tahap berikutnya dalam proses kondensasi data meliputi penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembentukan kategori, dan penyusunan memo analitik. Kondensasi data ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[96] *Ibid*.

berlangsung secara berkelanjutan, mulai dari selesai pengamatan lapangan hingga penyusunan laporan akhir.

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam analisis kualitatif adalah proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam format terorganisir dan informatif, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menganalisisnya lebih lanjut. Penyajian data ini dapat berupa teks naratif, tabel, grafik, diagram, atau matriks yang dirancang untuk menampilkan pola, hubungan, atau tema yang muncul dari data. Penyajian data yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcart, dan lain sebagainya.[97] Dalam model teknik analisis data ini yang paling banyak digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Setelah domain ditemukan, langkah selanjutnya adalah di display menggunakan analisis domain, yaitu menganalisis data dengan teori atau temuan terbaru.

4) Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif, menurut Saldana, Miles, dan Huberman, adalah proses memahami dan menginterpretasikan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Tahap ini melibatkan identifikasi pola, hubungan, atau tema utama yang muncul dari data, serta pengujian dan verifikasi kesimpulan secara berulang untuk memastikan validitas dan keandalannya. Proses ini tidak hanya terjadi di akhir penelitian tetapi berlangsung secara bertahap selama pengumpulan dan analisis data. Penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pada tahap pengumpulan data berikutnya.[98] Penarikan kesimpulan diambil dari penyajian data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[97] Matthew B.Miles, A.Micheal Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, (London: SAGE Publications 2014) 121.

[98] *Ibid.*

untuk menemukan hasil penelitian tentang budaya sekolah dalam membentuk karakter religius di SLB Negeri Punung Pacitan.

E. Teknik Pengecekan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data sebagaimana yang dianjurkan oleh Moleong dan Sugiyono, yaitu melalui *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*. Fokus utama penelitian ini adalah pada uji kredibilitas data dengan beberapa teknik berikut:

1) Triangulasi

Triangulasi adalah usaha memperjelas tentang kompleksitas tingkah laku manusia melalui penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data. Artinya triangulasi ini menggunakan lebih dari satu sudut pandang. Adapun teknik dalam triangulasi antara lain :

a) Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, berguna sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapatkan berdasarkan proses wawancara, observasi dan dokumentasi.

b) Triangulasi teknik adalah untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain.

c) Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kreadibilitas data dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian tentang Budaya Sekolah dalam membentuk Karakter Religius ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses dari validasi data yang menggunakan triangulasi sumber, maka peneliti melakukan wawancara ulang kapada beberapa informan/sumber yang berbeda namun mereka masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian proses yang didapat dari sumber yang satu sudah bisa dan teruji kebenarannya apabila dibandingkan dengan sumber yang berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB IV
TRADISI YANG MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA TUNAGRAHRITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PUNUNG PACITAN

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang pertama, yang disusun secara sistematis dimulai dari pembahasan Tradisi yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahrita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan sampai faktor yang mempengaruhinya.

A. Profil SLB N Punung Pacitan

1. Sejarah Berdirinya SLB N Punung Pacitan

SLB Negeri Punung Pacitan merupakan salah satu sekolah SLB dengan status Negeri di Kabupaten Pacitan yang memberikan pelayanan khusus kepada anak berkebutuhan Khusus. SLB Negeri Punung Pacitan berdiri pada tahun 1986 dengan nama SDLB Negeri Punung. Dimana awal mulanya sekolah ini hanya memiliki layanan Pendidikan pada pada jenjang tingkat sekolah dasar saja. Sekolah ini beralamatkan di Jln.Punung-Gondosari No.07 Punung Pacitan, Jawa Timur. SLB Negeri Punung terletak 2 km dari Kantor Kecamatan Punung dan 20 km dari Kabupaten Pacitan.

Lembaga ini juga bersebelahan dengan Sekolah Dasar Umum yaitu SDN 4 Punung dimana siswa-siswinya terkadang juga ikut membaur dengan siswi SLB. Selain itu Lembaga ini juga bersebelahan dengan rumah warga tepatnya berada di sebelah utara dan timur serta sebelah Selatan merupakan jalan raya. Berdasarkan surat Pergubjatim/43/2018 Tanggal 07/10/2018 nama SDLB Negeri Punung berubah menjadi SLB Negeri Punung , dimana sekolah ini mulai membuka pelayanan pendidikan khusus mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, hingga SMALB.

Wilayah sekitar SLB Negeri Punung dikenal memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah, terutama dalam bidang pertanian. Salah satu hasil utama dari daerah ini adalah ketela pohon (singkong) yang diolah menjadi berbagai produk makanan lokal seperti kolong, keripik ketela, utri, tiwul, dan lain-lain. Hasil olahan ini tidak hanya dikonsumsi masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

lokal, tetapi juga menjadi bagian dari potensi ekonomi kreatif masyarakat sekitar sekolah.

Masyarakat di sekitar SLB Negeri Punung memiliki latar belakang sosial yang homogen, mayoritas merupakan suku Jawa dan beragama Islam. Keterikatan sosial antarwarga cukup kuat dengan nilai-nilai kekeluargaan yang dijunjung tinggi. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi antara warga sekolah dan masyarakat.

Secara ekonomi, warga sekitar memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam. Terdapat yang bekerja sebagai pensiunan, aparatur sipil negara (ASN), buruh, wiraswasta, pedagang, hingga petani. Kendati sebagian masyarakat masih hidup dalam keterbatasan ekonomi, semangat kerja dan kemandirian tetap menjadi ciri khas yang mengakar kuat. Produk olahan ketela menjadi salah satu bentuk pemanfaatan potensi lokal yang turut mendukung penguatan ekonomi keluarga.

Budaya masyarakat sekitar sangat dipengaruhi oleh adat Jawa yang menjunjung nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan toleransi. Nilai-nilai ini berdampak positif pada lingkungan sekolah, di mana partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah cukup tinggi. Kegiatan 2 kerja bakti, dukungan dalam pembelajaran, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan menunjukkan hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat. Budaya ini juga memperkuat karakter peserta didik dalam mengembangkan nilai sosial dan moral.[99]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[99] https://slbnpunungpacitan.sch.id/profil/guru

Tabel 4.1 Profil SLB Negeri Punung Pacitan[100]

Nama Sekolah	:	Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Punung Pacitan
NPSN	:	20511066
Alamat	:	Jl.Punung Gondosari No.7, Punung, Kec. Punung Kab. Pacitan, Prov. Jawa Timur
Desa	:	Punung
Kecamatan	:	Punung
Kabupaten	:	Pacitan
Provinsi	:	Jawa Timur
Status Sekolah	:	Negeri
No.Telepon	:	(0357) 511 061
Akreditasi	:	Baik (B)
Status	:	Negeri
Program / Layanan	:	SDLB, SMPLB dan SMALB

2. Visi, Misi dan Tujuan SLB N Punung Pacitan

A. Visi Sekolah

"Terwujudnya Peserta Didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, yang terampil dan mandiri."

Indikator ketercapaian dari Visi:

1. Peserta didik memiliki budaya sebagai seorang yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dalam sikap, pikiran, dan tindakannya, bertanggungjawab sesuai kondisinya.
2. Peserta didik memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural sebagai dukungan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya dan seni dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata sesuai kondisinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[100] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 02/D/05-02/2026.

3. Peserta didik memiliki keterampilan kecakapan hidup hadil pengembangan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki untuk menjawab kebutuhan bertahan hidup secara mandiri sesuai dengan kondisinya.

B. Misi Sekolah

1. Mendidik dan membina Anak Berkebutuhan Khusus untuk beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Memberikan motivasi dan mendukung setiap anak agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya, baik secara individu maupun secara kelompok.
3. Memberikan motivasi dan mendukung setiap anak berkebutuhan khusus agar dapat telihat potensi yang ada pada dirinya.
4. Membina dan mendidikan anak berkebutuhan khusus berdasarkan kemampuan dan bakatnya.
5. Melatih dan membekali anak berkebutuhan khusus dengan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan diri sebagai bekal hidup di masyarakat.
6. Mewujudkan anak berkebutuhan khusus yang mandiri dan mampu bersosialisasi bersama masyarakat.

C. Tujuan

1. Terwujudnya peserta didik dalam bersikap, berpikir, dan bertindakn sesuai agama dan kepercayaan untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan telah dikembangkan sesuai dirinya.
3. Peserta didik memiliki potensi yang sudah dikembangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya.
4. Peserta didik mengetahui bakat dan menerapkannya dalam kehidupannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

5. Peserta didik dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, sehingga mereka memiliki rasa percaya diri dan dapat berpartisipasi aktif dalam lingkungannya.
6. Peserta didik dapat diterima di masyarakat dengan baik.[101]

D. Data Siswa SLB N Punung Pacitan Tahun Pelajaran 2025/2026

Tabel 4.2 Data Siswa Tahun Pelajaran 2025/2026[102]

KLS	L	P	KETUNAAN					JUMLAH PER KELAS
			A	B	C	D	AUTIS	
1	3	1	1		3			4
2	2	1			3			3
3	2	1		1	1	1		3
4	3	2	2	1			2	5
5		2			2			2
6	2	1			2	1		3
JUMLAH TOTAL	12	8	3	2	11	2	2	20

Jenjang SDLB

Jenjang SMPLB

KLS	L	P	KETUNAAN					JUMLAH PER KELAS
			A	B	C	D	AUTIS	
7	4	2		1	5			6
8	4	2		1	3		2	6
9	5	2	2	5				7
JUMLAH TOTAL	13	6	2	7	8		2	19

Jenjang SMALB

KLS	L	P	KETUNAAN					JUMLAH PER KELAS
			A	B	C	D	AUTIS	
10	1	1			2			2
11		2		1	1			2

[101] https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/FEA0C24299BDA2E5339F
[102] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 05/ D/05-02/2026.

12	5	5	1	2	6	1		10
JUMLAH TOTAL	6	8	1	3	9	1		14

Keterangan:

A = Tunanetra

B = Tunarungu

C = Tunagrahita

D = Tunadaksa

Autis = Autis

Rekap Jumlah Siswa SLB Negeri Punung Pacitan

Laki – Laki = 31

Perempuan = 22

Jumlah Total = 53

E. Data Guru SLB N Punung Pacitan Tahun Pelajaran 2025/2026

Tabel 4.3 Guru Tahun Pelajaran 2025/2026[103]

No	NAMA dan NIP	JABATAN
1.	SUPRIATI, S.Pd. NIP. 19680814 199202 2 00	KEPALA SEKOLAH
2.	Dra. SITI SURYANINGSIH NIP. 19660209 200604 2 006	GURU
3.	TRINI SUSILAWATI, S.Pd. NIP. 19670305 200010 2 001	GURU
4.	SUHARYATI, S,Pd NIP. 19710305 200701 2 014	GURU
5.	NUR FARIDA, S.Pd. NIP. 19780929 200801 2 019	GURU
6.	ENY RAHMAWATI, S.Pd NIP. 19740624 200903 2 002	GURU

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[103] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 04/ D/05-02/2026.

7.	EKO SRI WIDYASTUTI, S.Pd NIP. 19690916 200701 2 024	GURU
8.	WULAN ANGGRAINI, S.Pd NIP. 19870604 201903 2 008	GURU
9.	TRI INDRAWATI, S.Pd.SD NIP. 198506282024212016	GURU
10.	ALMAN FALUTHI M A, S.Pd NIP. 19840217 2022211 015	GURU PENJAS
11.	WIWIN HARYANTI, S.Pd	GURU
12.	NANANG HIDAYAT , S.Psi	GURU
13.	AYU PUTRI VIRKANINGTYAS, S.Pd	GURU
14.	BAYU DWI ATMOKO, S.Pd	GURU PENJAS
15.	KUSUMA ADI SARI DEWI, S.Pd	
16.	SANDI PURWOKO	TENAGA ADM. SEKOLAH
17.	EKA ERINA RUSADY	TENAGA ADM. SEKOLAH

A. Paparan Data Tradisi Yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahrita

Tradisi di SLB Negeri Punung Pacitan merupakan bagian penting dari budaya sekolah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut tidak hanya berupa kegiatan ibadah, tetapi juga mencakup pembiasaan sikap religius yang dilakukan secara konsisten di dalam maupun di luar kelas. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan berulang, siswa tunagrahita dibimbing untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan kemampuan mereka. Tradisi ini dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, dan tahunan, dengan pendampingan guru yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

demikian, tradisi tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SPR, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

> "Sebagai kepala sekolah, kami secara konsisten mengembangkan tradisi keagamaan sebagai bagian dari budaya sekolah yang meliputi kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian berupa pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta membaca surat-surat pendek dan Asmaul Husna, termasuk pembelajaran Iqra' atau Al-Qur'an dengan pendampingan guru. Untuk kegiatan mingguan dilaksanakan shalat Jumat bagi siswa laki-laki, sedangkan kegiatan tahunan meliputi peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, serta Pondok Ramadhan dan Hari santri."[104]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak GPAI, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang menyatakan bahwa:

> "Kalau untuk tradisi religius di sekolah, kami menerapkan Isra Miraj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Pondok Ramadhan, dan Hari Santri Nasional yang dilaksanakan setiap tahun Mas."[105]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tradisi religius di SLB Negeri Punung Pacitan dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian seperti doa bersama, shalat berjamaah, pembacaan surat-surat pendek, Asmaul Husna, serta pembelajaran Iqra' menunjukkan adanya proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita yang membutuhkan pengulangan dan pendampingan secara bertahap dalam memahami suatu kegiatan.

Sementara itu, kegiatan mingguan seperti shalat Jumat serta kegiatan tahunan berupa peringatan hari besar Islam dan Pondok Ramadhan memberikan pengalaman religius yang lebih luas kepada siswa. Kegiatan tahunan dilaksanakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[104] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/09-02/2026.
[105] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026.

melalui berbagai aktivitas seperti tadarus, ceramah, dan doa bersama yang melibatkan seluruh siswa dengan pendampingan guru.

Gambar 4.1 Kegiatan Pondok Ramadhan di SLB Negeri Punung Pacitan[106]

Kegiatan mingguan dan tahunan tersebut berfungsi sebagai penguatan dari pembiasaan harian yang telah diterapkan di sekolah. Dengan demikian, tradisi yang dilaksanakan tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah siswa, tetapi juga memperluas pengalaman keagamaan siswa tunagrahita secara bertahap dan berkelanjutan. Berkaitan dengan tujuan pengembangan tradisi religius di sekolah,

[106] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 05/ D/05-02/2026.

berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Supriati, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

> "Tujuan utama kami mengembangkan tradisi religius di sekolah ini adalah untuk membentuk karakter religius siswa sejak dini, agar mereka terbiasa dalam menjalankan ibadah dan memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, kami juga ingin membiasakan siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, sopan santun, dan saling menghargai, meskipun dengan keterbatasan yang mereka miliki."[107]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak GPAI, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang menyatakan bahwa:

> "Tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan di sekolah ini adalah agar siswa terbiasa dalam menjalankan ibadah sehari-hari serta memiliki sikap yang baik. Selain itu, melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat belajar berperilaku disiplin, menghargai orang lain, dan mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan mereka."[108]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada hari Senin, 12 Januari 2026, peneliti mengamati bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan cukup tertib, seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran serta mengikuti pembacaan Asmaul Husna secara bersama-sama, meskipun beberapa siswa masih perlu diingatkan oleh guru. Selain itu, terlihat adanya sikap sopan santun dan kebiasaan saling menghargai, seperti memberi salam kepada guru dan mengikuti arahan dengan tertib. Pada saat kegiatan shalat berjamaah, siswa juga tampak berusaha mengikuti gerakan dan bacaan dengan bimbingan guru.[109]

Sejalan dengan hasil observasi tersebut, respon siswa tunagrahita dalam mengikuti tradisi religius menunjukkan keterlibatan yang cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak GPAI, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, beliau menyampaikan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[107] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/09-02/2026.
[108] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026.
[109] Lihat Transkrip Observasi Kode 01/O/12-01/2026.

> "Kalau untuk respon siswa, pada umumnya mereka cukup antusias walaupun tingkat pemahamannya berbeda-beda. Ada yang sudah bisa mengikuti dengan cukup baik, tetapi ada juga yang masih perlu banyak arahan. Biasanya mereka lebih mudah mengikuti kegiatan yang bersifat praktik langsung seperti shalat atau membaca doa secara bersama-sama, meskipun sebagian masih dalam tahap meniru. Namun, dengan pembiasaan yang terus dilakukan, mereka mulai terbiasa dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan."[110]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Ibu ESW, S.Pd. selaku wali kelas 12 yang menyatakan bahwa:

> "Kalau dilihat dari keseharian, anak-anak itu sebenarnya senang mengikuti kegiatan, apalagi kalau dilakukan bersama-sama. Mereka biasanya langsung ikut saat diajak dalam kegiatan, kadang masih ada yang harus diingatkan. Kadang ada juga yang belum fokus, jadi perlu diarahkan secara pelan-pelan. Tapi kalau sudah sering dilakukan, mereka jadi lebih terbiasa dan tidak perlu terlalu banyak diingatkan."[111]

Hal senada juga disampaikan oleh UQM selaku siswa tunagrahita kelas 12 yang menyatakan bahwa:

> "Saya ikut berdoa sama teman-teman, terus ikut shalat juga. Kadang masih diingatkan sama Bu Guru, tapi saya senang kalau ikut kegiatan bersama."[112]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, respon siswa terhadap pelaksanaan tradisi religius cenderung positif meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat pemahaman dan kemampuan masing-masing siswa. Antusiasme siswa terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan, khususnya kegiatan yang bersifat praktik langsung seperti shalat berjamaah dan doa bersama. Namun demikian, sebagian siswa masih memerlukan arahan dan pendampingan secara berkelanjutan, baik dalam menjaga fokus maupun mengikuti tahapan kegiatan.

Perbedaan kemampuan siswa tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi religius memerlukan penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[110] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026.
[111] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/12-02/2026.
[112] Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/30-03/2026.

karakteristik siswa tunagrahita. Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak GPAI, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menyampaikan bahwa:

> "Dalam pelaksanaan kegiatan, kami memang melakukan penyesuaian metode sesuai dengan kondisi siswa. Biasanya kami menggunakan metode praktik langsung, memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan secara bertahap. Selain itu, kami juga sering mengulang-ulang kegiatan agar siswa lebih mudah memahami dan terbiasa. Pendekatan yang digunakan juga harus sabar dan tidak terburu-buru, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda."[113]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu ESW, S.Pd. selaku wali kelas yang menyatakan bahwa:

> "Kalau di kelas, kami biasanya menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi anak-anak, jadi tidak bisa disamakan. Ada yang harus dibimbing pelan-pelan, ada juga yang perlu diulang-ulang terus supaya paham. Biasanya kami memberi contoh terlebih dahulu, lalu anak-anak mengikuti, dan kalau masih belum bisa, kami dampingi satu per satu sampai mereka bisa mengikuti kegiatan."[114]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan yang dilakukan pada hari Selasa, 13 Januari 2026, peneliti mengamati bahwa dalam kegiatan pembelajaran membaca Iqra', guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan secara perlahan, kemudian siswa diminta menirukan secara bersama-sama. Setelah itu, guru mendampingi siswa satu per satu, terutama bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf atau melafalkan bacaan. Dalam proses tersebut, terlihat bahwa guru beberapa kali mengulang bacaan dan memberikan arahan dengan sabar, sehingga siswa dapat mengikuti meskipun dengan kemampuan yang berbeda-beda. Suasana pembelajaran berlangsung kondusif, di mana siswa tampak berusaha mengikuti arahan guru, meskipun masih terdapat beberapa yang perlu dibimbing secara lebih.

Selain itu, juga mengamati bahwa metode yang digunakan cenderung bersifat praktik langsung, pengulangan, serta pendekatan individual, sehingga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[113] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026.
[114] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/12-02/2026.

siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian metode yang dilakukan oleh guru benar-benar diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran membaca Iqra' sebagai bagian dari tradisi religius di sekolah.[115]

Gambar 4.2 Kegiatan Siswa Membaca Iqra' di SLB Negeri Punung Pacitan[116]

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti juga menggali informasi mengenai pengaruh tradisi religius terhadap perkembangan karakter siswa tunagrahita. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SPR, S.Pd. selaku Kepala Sekolah menyampaikan bahwa:

> "Dengan adanya tradisi religius yang dilaksanakan secara rutin, terlihat adanya perubahan pada siswa, terutama dalam hal sikap dan perilaku, Siswa menjadi lebih terbiasa untuk berdoa, lebih tertib dalam mengikuti kegiatan, serta mulai menunjukkan sikap sopan santun. Meskipun perkembangannya tidak sama pada setiap anak, namun secara bertahap mereka menunjukkan kemajuan dalam perilaku yang lebih baik."[117]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[115] Lihat Transkrip Observasi Kode 02/O/13-01/2026.
[116] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 06/ D/05-02/2026.
[117] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/09-02/2026.

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak GPAI, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang menyatakan bahwa:

> "Kalau dilihat dari prosesnya, anak-anak itu awalnya banyak yang belum terbiasa, terutama dalam hal bacaan dan gerakan shalat. Tetapi setelah dilakukan secara rutin dan berulang, mereka mulai bisa mengikuti walaupun masih dalam tahap meniru. Dari situ terlihat perkembangan, mereka jadi lebih berani mencoba, lebih fokus saat kegiatan berlangsung, dan sedikit demi sedikit mulai memahami apa yang mereka lakukan."[118]

Hal senada juga disampaikan oleh siswa tunagrahita kelas 12 UQM yang menyatakan bahwa:

> "Saya sudah bisa ikut shalat sama teman-teman, kadang masih dibantu. Saya juga jadi ingat berdoa sebelum belajar, dan saya senang kalau ikut kegiatan bersama"[119]

Tradisi yang diterapkan di SLB Negeri Punung Pacitan memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan karakter siswa, baik dalam kebiasaan ibadah maupun sikap sehari-hari. Perubahan tersebut terlihat dari mulai terbiasanya siswa dalam berdoa, melaksanakan shalat, serta menunjukkan sikap disiplin, tertib, dan sopan santun dalam kegiatan di sekolah. Meskipun perkembangan setiap siswa berbeda, proses pembiasaan yang dilakukan secara rutin mampu membantu siswa berkembang secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga memiliki peran penting sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa tunagrahita, baik dalam aspek spiritual, sikap, maupun keterlibatan sosial. Adanya perasaan senang yang dirasakan siswa juga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memberikan pengalaman positif yang mendukung keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[118] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026.
[119] Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/30-03/2026.

B. Analisis Data Tradisi Yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahrita

Tradisi di SLB Negeri Punung Pacitan merupakan bagian dari budaya sekolah yang dilaksanakan secara terencana, berulang, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan keagamaan yang bersifat rutinitas, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter religius siswa tunagrahita melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan, dan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas keagamaan di sekolah. Pelaksanaan tradisi dilakukan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita, seperti metode praktik langsung, pengulangan, pendampingan individual, serta pemberian contoh secara konkret oleh guru sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, tradisi yang membentuk karakter religius siswa tunagrahita dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona yang membagi pembentukan karakter ke dalam tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenal dan memahami nilai-nilai religius yang diajarkan melalui kegiatan tradisi di sekolah. *Moral feeling* berkaitan dengan tumbuhnya kesadaran, rasa senang, sikap, dan ketertarikan siswa terhadap nilai-nilai religius yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *moral action* berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai religius tersebut dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah. Melalui proses tersebut, tradisi keagamaan di sekolah secara bertahap mampu menumbuhkan karakter seperti tanggung jawab, rasa hormat, disiplin diri, peduli, kerja sama, ketekunan, dan kontrol diri pada siswa tunagrahita.[120]

1. Isra Mi'raj

Kegiatan Isra' Mi'raj di SLB Negeri Punung Pacitan menjadi salah satu tradisi keagamaan tahunan yang berperan dalam membentuk karakter religius

[120] Thomas Lickona, *"Educating for Characte: How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility*" (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991) 51.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

siswa tunagrahita. Kegiatan ini dilaksanakan melalui doa bersama, ceramah keagamaan, serta pengenalan kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW dengan pendampingan guru yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sederhana dan bertahap agar siswa lebih mudah mengikuti setiap rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan peringatan keagamaan semata, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai religius yang dilakukan secara langsung dalam kehidupan siswa di sekolah.

Melalui kegiatan Isra' Mi'raj, siswa mulai mengenal pentingnya ibadah, sikap menghormati guru, sopan santun, serta perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya proses *moral knowing*, yaitu ketika siswa mulai memahami nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang mereka ikuti bersama guru dan teman-temannya. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengenali perilaku yang baik selama kegiatan berlangsung, seperti mendengarkan arahan guru, mengikuti doa bersama, dan menjaga ketertiban saat kegiatan dilaksanakan.

Selain itu, kegiatan Isra' Mi'raj juga memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa tunagrahita melalui cerita keteladanan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan secara sederhana dan mudah dipahami. Penyampaian materi secara bertahap membantu siswa lebih mudah memahami makna perilaku baik yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, seperti sikap menghargai orang lain, bersikap sopan, dan taat dalam menjalankan ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Isra' Mi'raj tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membantu siswa membangun pemahaman moral melalui pengalaman belajar yang konkret dan berulang.[121]

Kegiatan Isra' Mi'raj juga menumbuhkan rasa senang dan antusias siswa dalam mengikuti aktivitas keagamaan di sekolah. Suasana kegiatan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[121] Royhan Pradipta Setyana et al., P*eningkatan Pemahaman Nilai Spiritual Isra Mi ' Raj Melalui Metode Pembelajaran Interaktif Bagi Anak-Anak TPQ Desa Pilang*, Buletin KKN Pendidikan 7, no. 1 (2025): 9–18.

dilakukan secara bersama-sama membantu siswa merasa nyaman, dihargai, dan lebih dekat dengan kegiatan ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perkembangan *moral feeling*, di mana siswa mulai memiliki ketertarikan dan kesadaran emosional terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut terlihat dari antusias siswa ketika mengikuti doa bersama, mendengarkan cerita keagamaan, serta keterlibatan siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan suasana yang lebih tenang dan tertib.

Tumbuhnya rasa senang terhadap kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa tradisi Isra' Mi'raj mampu membangun kedekatan emosional siswa terhadap aktivitas keagamaan. Kedekatan emosional tersebut penting dalam proses pembentukan karakter siswa tunagrahita karena siswa lebih mudah memahami dan menerima pembelajaran melalui pengalaman yang menyenangkan dan dilakukan secara berulang. Dengan demikian, kegiatan Isra' Mi'raj secara perlahan membantu siswa membangun rasa hormat, kepedulian, serta sikap menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Proses pembentukan karakter juga terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengikuti doa bersama, mendengarkan ceramah, duduk tertib, serta mengikuti arahan guru selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya *moral action*, yaitu kemampuan siswa dalam mempraktikkan nilai religius melalui perilaku langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Meskipun sebagian siswa masih memerlukan pendampingan guru, namun melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus siswa mulai mampu mengikuti kegiatan dengan lebih tertib dan mandiri.

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Isra' Mi'raj memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa tunagrahita, terutama dalam membiasakan sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada guru maupun teman. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

membantu siswa tidak hanya memahami nilai religius secara teoritis, tetapi juga mulai menerapkannya dalam perilaku sehari-hari di sekolah.[122]

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan Isra' Mi'raj tidak hanya menjadi kegiatan semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa tunagrahita. Proses pembentukan karakter terlihat melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana teori Thomas Lickona. Melalui kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, siswa mulai mengenal nilai religius, menumbuhkan rasa senang terhadap aktivitas keagamaan, serta mampu mempraktikkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan Isra' Mi'raj mampu membentuk karakter religius berupa ketataan beribadah, keimana dan ketakwaan, keteladanan, rasa syukur dan kepedulian sosial.

2. Maulid Nabi Muhammad SAW

Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW di SLB Negeri Punung Pacitan merupakan salah satu tradisi keagamaan tahunan yang dilaksanakan sebagai sarana mengenalkan keteladanan Nabi Muhammad SAW kepada siswa tunagrahita melalui kegiatan keagamaan yang sederhana dan mudah dipahami. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk pembacaan shalawat dan diiringi dengan hadrah, doa bersama, ceramah keagamaan, Pentas Seni Insklusif (Pertunjukan kreativitas siswa menyanyi religi dan peraga busana muslim), Lomba Edukatif (Mewarnai bertema islami) serta pengenalan kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW yang melibatkan seluruh siswa dengan pendampingan guru. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan arahan secara perlahan, menggunakan metode praktik langsung, pengulangan, dan pemberian contoh konkret agar siswa mampu mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan pendekatan tersebut, siswa tunagrahita tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembiasaan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[122] Tika Anjariani, "*Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri*," EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 4 (2023): 109–118.

Melalui kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, siswa mulai mengenal berbagai nilai religius yang tercermin dari keteladanan Nabi Muhammad SAW, seperti sikap jujur, sopan santun, peduli terhadap sesama, menghormati guru dan teman, serta pentingnya menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya proses *moral knowing*, yaitu tahap ketika siswa mulai memahami nilai moral dan nilai religius melalui kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama di sekolah. Dalam proses tersebut, siswa tunagrahita mulai mengenal bahwa perilaku baik seperti berkata sopan, menghormati orang lain, serta mengikuti kegiatan keagamaan merupakan bagian dari ajaran Islam yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui cerita keteladanan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan guru secara sederhana, siswa mulai memahami bahwa perilaku baik merupakan sikap yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.[123]

Kegiatan Maulid Nabi juga membantu menumbuhkan rasa senang, nyaman, dan antusias siswa ketika mengikuti kegiatan keagamaan bersama teman dan guru. Suasana kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa tunagrahita sehingga mereka merasa lebih dekat dengan aktivitas ibadah dan kegiatan keagamaan di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perkembangan *moral feeling*, yaitu tumbuhnya kesadaran emosional siswa terhadap nilai-nilai religius yang diterapkan melalui kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perasaan senang ketika mengikuti pembacaan shalawat, doa bersama, maupun mendengarkan cerita keteladanan Nabi Muhammad SAW secara perlahan membantu siswa membangun rasa suka terhadap kegiatan keagamaan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan bersama juga menumbuhkan rasa dihargai, rasa kebersamaan, serta kepedulian terhadap teman-teman di lingkungan sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[123] Dwi Sri Widadi Atmari, BudiHandayani, Sustian Alfiana, "*Internalisasi Nilai Keteladanan Nabi Muhammad SAW Melalui Peringatan Maulid Nabi: Upaya Penguatan Karakter* Religius *Masyarakat di Bulusidokare, Sidoarjo*," Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera 3 (2024): 2–11.

Proses pembentukan karakter religius juga terlihat melalui keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Siswa mulai mampu mengikuti pembacaan shalawat, berdoa bersama, mendengarkan ceramah dengan tertib, duduk rapi selama kegiatan berlangsung, serta mengikuti arahan guru sesuai kemampuan masing-masing. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya *moral action*, yaitu kemampuan siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai religius melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Meskipun sebagian siswa masih memerlukan arahan dan pendampingan guru, pembiasaan yang dilakukan secara berulang membantu siswa menjadi lebih terbiasa mengikuti kegiatan dengan tertib dan aktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Maulid Nabi tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai nilai religius, tetapi juga membentuk perilaku nyata siswa melalui praktik langsung dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjadi kegiatan peringatan keagamaan yang bersifat semata, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai religius dalam membentuk karakter siswa tunagrahita. Sejalan dengan teori Thomas Lickona, pembentukan karakter religius dalam kegiatan Maulid Nabi terlihat melalui proses pengenalan nilai (*moral knowing*), tumbuhnya kesadaran emosional terhadap kegiatan religius (*moral feeling*), hingga kemampuan siswa dalam mempraktikkan perilaku religius secara langsung (*moral action*).[124] Karakter yang mulai tumbuh melalui kegiatan tersebut meliputi kecintaan kepada Rasulallah SAW, keteladanan akhlak (uswah hasanah), ketataan beribadah, akhlak dan moral.

3. Pondok Ramadhan

Kegiatan Pondok Ramadhan di SLB Negeri Punung Pacitan merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa tunagrahita melalui berbagai kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kegiatan

[124] Thomas Lickona, *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility*" (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991) 51.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

Pondok Ramadhan dilaksanakan dalam bentuk tadarus Al-Qur'an, pembelajaran Iqra', doa bersama, ceramah keagamaan, serta praktik ibadah yang dilakukan dengan pendampingan guru. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode praktik langsung, pengulangan, pendampingan individual, serta pemberian contoh secara sederhana agar siswa mampu mengikuti kegiatan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Pendekatan tersebut dilakukan karena siswa tunagrahita memerlukan pembelajaran yang berulang, dan dilakukan secara terus-menerus agar lebih mudah memahami kegiatan yang dilaksanakan. Dengan demikian, Pondok Ramadhan tidak hanya menjadi kegiatan tahunan semata, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Melalui kegiatan Pondok Ramadhan, siswa mulai mengenal pentingnya membaca Al-Qur'an, berdoa, bersikap sabar, menghormati guru, menjaga perilaku baik, serta pentingnya menjalankan ibadah selama bulan Ramadhan. Proses tersebut menunjukkan adanya *moral knowing*, yaitu tahap ketika siswa mulai memahami nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan ibadah yang dilakukan selama Pondok Ramadhan. Melalui ceramah keagamaan, pembelajaran Iqra', dan praktik ibadah dan wudhu yang dilakukan secara langsung, siswa mulai mengenal bahwa kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dan mengikuti ibadah merupakan bagian dari perilaku baik yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.[125] Selain itu, siswa juga mulai memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan bersama-sama di sekolah. Pengetahuan tersebut menjadi dasar awal dalam membentuk pemahaman moral siswa tunagrahita mengenai perilaku religius dan kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[125] Salamah Eka Susanti, "*Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona*," TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora 3, no. 1 (2022): 10–17.

Kegiatan Pondok Ramadhan juga membantu menumbuhkan rasa senang, nyaman, dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan bersama teman-teman dan guru di sekolah. Suasana yang tercipta selama kegiatan berlangsung membantu siswa merasa lebih dekat dengan aktivitas ibadah sehingga muncul rasa nyaman dan ketertarikan terhadap kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *moral feeling*, yaitu tumbuhnya kesadaran siswa terhadap aktivitas yang dilakukan bersama-sama di sekolah. Perasaan senang ketika mengikuti tadarus, membaca Iqra', maupun doa bersama membantu siswa membangun rasa suka terhadap kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya. Selain itu, kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama juga membantu menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa dihargai, peduli terhadap teman, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus selama Pondok Ramadhan secara perlahan membentuk kesadaran spiritual siswa tunagrahita terhadap pentingnya kegiatan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, siswa mulai mampu mempraktikkan berbagai kegiatan keagamaan secara langsung, seperti mengikuti tadarus, membaca Iqra', berdoa bersama, mendengarkan ceramah keagamaan, serta mengikuti kegiatan ibadah dengan bimbingan guru. Melalui pengulangan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai terbiasa mengikuti aktivitas secara lebih tertib, aktif, dan terarah meskipun sebagian siswa masih memerlukan arahan dan pendampingan guru. Keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas tersebut menunjukkan adanya *moral action*, yaitu kemampuan siswa dalam mempraktikkan nilai religius melalui perilaku nyata dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan selama Pondok Ramadhan membantu siswa tidak hanya memahami nilai religius, tetapi juga mulai menerapkannya melalui perilaku sehari-hari seperti mengikuti doa bersama dengan tertib,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

membaca Iqra' secara rutin, serta menunjukkan sikap sopan dan patuh terhadap arahan guru selama kegiatan.[126]

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan Pondok Ramadhan tidak hanya memberikan pengalaman kepada siswa tunagrahita, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius melalui pembiasaan kegiatan ibadah secara berkelanjutan. Sejalan dengan teori Thomas Lickona, pembentukan karakter religius dalam kegiatan Pondok Ramadhan terlihat melalui proses pengenalan nilai (*moral knowing*), tumbuhnya kesadaran emosional terhadap kegiatan religius (*moral feeling*), hingga kemampuan siswa dalam mempraktikkan perilaku religius secara langsung (*moral action*).[127] Karakter yang mulai tumbuh melalui kegiatan tersebut meliputi keimanan, kejujuran, tanggung jawab, ketataan beribadah, akhlakul karimah dan kepedulian sosial.

4. Hari Santri Nasional

Kegiatan Hari Santri Nasional di SLB Negeri Punung Pacitan merupakan salah satu tradisi keagamaan yang dilaksanakan sebagai bentuk pengenalan nilai-nilai religius sekaligus menanamkan kecintaan siswa terhadap kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan melalui upacara atau apel Hari Santri dengan menggunakan busana muslim, dilanjutkan dengan shalat dhuha bersama, doa bersama, pembacaan shalawat, hingga kegiatan nonton film Islami edukatif. Dalam pelaksanaannya, seluruh kegiatan dilakukan dengan pendampingan guru agar siswa tunagrahita mampu mengikuti setiap rangkaian kegiatan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Guru juga memberikan arahan secara sederhana, menggunakan pendekatan praktik langsung dan pengulangan agar siswa lebih mudah memahami kegiatan yang dilaksanakan. Dengan demikian, kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[126] Sugiyono Khairul Anam, *"Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan*," Global Education Jurnal 1, no. 1 (2023): 135–149.

[127] Thomas Lickona, *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility*" (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991) 51.

Hari Santri Nasional tidak hanya menjadi kegiatan peringatan tahunan, tetapi juga menjadi bagian dari pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

Melalui kegiatan Hari Santri Nasional, siswa mulai mengenal pentingnya menjaga sikap, mengikuti kegiatan ibadah bersama, berpakaian sopan sesuai kegiatan keagamaan, menghormati guru, serta menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Penggunaan busana muslim dalam kegiatan apel atau upacara membantu siswa mengenal identitas dan kebiasaan keagamaan dalam lingkungan sekolah. Selain itu, melalui kegiatan shalat dhuha, doa bersama, serta pembacaan shalawat, siswa mulai memahami bahwa kegiatan ibadah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *moral knowing*, yaitu ketika siswa mulai mengenal dan memahami nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara langsung di sekolah. Selain itu, siswa juga mulai memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepatuhan dalam mengikuti kegiatan bersama-sama secara tertib.[128]

Kegiatan Hari Santri Nasional juga membantu menumbuhkan rasa senang, nyaman, dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan bersama teman-teman dan guru. Suasana kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa tunagrahita sehingga mereka merasa lebih dekat dengan aktivitas keagamaan di sekolah. Kegiatan bershalawat dan nonton bersama film Islami edukatif membuat siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan karena dilakukan dengan suasana yang santai dan menyenangkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *moral feeling*, yaitu tumbuhnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai religius yang diterapkan melalui kegiatan Hari Santri Nasional. Melalui kegiatan tersebut, siswa mulai menunjukkan rasa senang terhadap aktivitas ibadah, merasa nyaman berada dalam suasana, serta memiliki rasa kebersamaan dengan teman-teman selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[128] Moch Bachrurrosyady Amrulloh and Saskia Nabilah Awwaliyah, *"Developing Religious Character in Santri with Special Needs at Pesantren,"* Journal of Education and Religious Studies (JERS) 03, no. 01 (2023): 1-7.

bersama juga membantu menumbuhkan rasa peduli, rasa hormat, dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Selain itu, siswa mulai mampu menunjukkan keterlibatan langsung dalam berbagai rangkaian kegiatan Hari Santri Nasional, seperti mengikuti apel dengan tertib, memakai busana muslim sesuai arahan guru, melaksanakan shalat dhuha bersama, mengikuti doa dan pembacaan shalawat, serta menyimak film Islami edukatif bersama teman-teman. Meskipun sebagian siswa masih memerlukan pendampingan guru, pembiasaan yang dilakukan secara berulang membantu siswa menjadi lebih terbiasa mengikuti kegiatan secara tertib dan aktif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *moral action*, yaitu kemampuan siswa dalam mempraktikkan nilai religius melalui perilaku dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Melalui keterlibatan langsung tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai religius secara teori, tetapi juga mulai menerapkannya melalui sikap dan perilaku selama kegiatan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan Hari Santri Nasional tidak hanya menjadi kegiatan l tahunan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa tunagrahita melalui pembiasaan kegiatan ibadah dan aktivitas di sekolah. Sejalan dengan teori Thomas Lickona, pembentukan karakter religius dalam kegiatan Hari Santri Nasional terlihat melalui proses pengenalan nilai (*moral knowing*), tumbuhnya kesadaran emosional terhadap kegiatan religius (*moral feeling*), hingga kemampuan siswa dalam mempraktikkan perilaku religius secara langsung (*moral action*).[129] Karakter yang mulai tumbuh melalui kegiatan tersebut meliputi Cinta tanah air (Hubbul wathon minal iman), toleransi, tawadhu, menghargai, dan ketataan beribadah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tradisi keagamaan yang dilaksanakan di SLB Negeri Punung Pacitan menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius siswa tunagrahita melalui tahapan *moral*

[129] Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 5.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

knowing, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana teori Thomas Lickona. Melalui kegiatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Pondok Ramadhan, dan Hari Santri Nasional, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai religius, tetapi juga mulai menumbuhkan kesadaran spiritual, rasa senang terhadap aktivitas keagamaan, serta kemampuan mempraktikkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Tradisi yang dilaksanakan secara rutin, bertahap, dan berkelanjutan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tunagrahita lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan, pengulangan, dan pendampingan guru yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, tradisi keagamaan di SLB Negeri Punung Pacitan tidak hanya menjadi kegiatan sekolah semata, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai religius yang mampu membentuk karakter disiplin diri, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian sosial, kerja sama, ketekunan, kontrol diri, toleransi, cinta tanah air, serta kebiasaan bersikap sopan dan taat beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tradisi keagamaan yang dilaksanakan di SLB Negeri Punung Pacitan menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius siswa tunagrahita melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana teori Thomas Lickona. Melalui kegiatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Pondok Ramadhan, dan Hari Santri Nasional, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai religius, tetapi juga mulai menumbuhkan kesadaran spiritual, rasa senang terhadap aktivitas keagamaan, serta kemampuan mempraktikkan perilaku yang baik dalam sehari-hari.

Tradisi yang dilaksanakan secara rutin, berulang, dan berkelanjutan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tunagrahita lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan, dan pendampingan guru yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, tradisi keagamaan di SLB Negeri Punung Pacitan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

tidak hanya menjadi kegiatan sekolah semata, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai religius yang mampu membentuk karakter tanggung jawab, rasa hormat, disiplin diri, peduli terhadap sesama, kerja sama, ketekunan, kontrol diri, kejujuran, serta kebiasaan bersikap sopan dan taat beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

C. Sinkronisasi dan Transformatif Tradisi Yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahrita

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Punung Pacitan menunjukkan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, terarah, dan berkelanjutan di sekolah. Tradisi tersebut tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan. Dalam perspektif teori Thomas Lickona, proses tersebut menunjukkan adanya tahapan *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action* yang berkembang secara bertahap melalui pelaksanaan tradisi keagamaan di sekolah.

1. Isra Mi'raj

   Pelaksanaan kegiatan Isra' Mi'raj menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan doa bersama, ceramah keagamaan, serta pengenalan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW yang dilakukan secara sederhana dan bertahap. Melalui kegiatan tersebut, siswa tunagrahita mulai mengenal pentingnya ibadah, sopan santun, menghormati guru, serta menjaga perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana kegiatan yang dilakukan bersama-sama juga membantu menumbuhkan rasa senang, nyaman, dan antusias siswa terhadap aktivitas keagamaan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa mulai terbiasa mengikuti kegiatan dengan tertib, mendengarkan arahan guru, serta mempraktikkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan Isra' Mi'raj menjadi sarana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

pembentukan karakter religius siswa tunagrahita seperti ketataan beribadah, keimana dan ketakwaan, keteladanan, rasa syukur dan kepedulian sosial.

2. Maulid Nabi Muhammad SAW

Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius melalui pembacaan shalawat, hadrah, doa bersama, ceramah keagamaan pengenalan keteladanan Nabi Muhammad SAW, Pentas Seni Insklusif dan Lomba Edukatif. Melalui kegiatan tersebut, siswa mulai mengenal nilai-nilai religius seperti kejujuran, sopan santun, peduli terhadap sesama, dan pentingnya menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain membantu siswa memahami nilai religius, kegiatan Maulid Nabi juga menumbuhkan rasa senang, nyaman, dan kebersamaan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan bersama guru dan teman-temannya. Pembiasaan yang dilakukan secara bertahap membantu siswa mulai terbiasa mengikuti kegiatan dengan tertib, aktif, dan sesuai arahan guru. Dengan demikian, kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa tunagrahita seperti kecintaan kepada Rasulallah SAW, keteladanan akhlak (uswah hasanah), ketataan beribadah, akhlak dan moral.

3. Pondok Ramadhan

Kegiatan Pondok Ramadhan menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius melalui berbagai kegiatan ibadah seperti tadarus Al-Qur'an, pembelajaran Iqra', doa bersama, ceramah keagamaan, serta praktik ibadah yang dilakukan secara rutin selama bulan Ramadhan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tunagrahita mulai mengenal pentingnya ibadah, membaca Al-Qur'an, disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Selain itu, suasana kegiatan yang dilakukan bersama-sama juga membantu menumbuhkan rasa nyaman, antusias, dan ketertarikan siswa terhadap aktivitas religius di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa mulai terbiasa mengikuti kegiatan ibadah secara tertib dan lebih mandiri sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, kegiatan Pondok Ramadhan menjadi sarana pembentukan karakter religius

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

siswa tunagrahita seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, ketataan beribadah, akhlakul karimah dan kepedulian sosial.

4. Hari Santri Nasional

Kegiatan Hari Santri Nasional menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan apel atau upacara dengan menggunakan busana muslim, shalat dhuha bersama, doa bersama, pembacaan shalawat, hingga nonton film Islami edukatif. Melalui kegiatan tersebut, siswa tunagrahita mulai mengenal pentingnya menjaga sikap, mengikuti kegiatan ibadah bersama, berpakaian sopan, serta menghormati guru dan teman selama kegiatan berlangsung. Selain membantu siswa mengenal nilai religius, kegiatan Hari Santri Nasional juga menumbuhkan rasa senang, nyaman, percaya diri, dan kebersamaan siswa dalam mengikuti aktivitas keagamaan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membantu siswa mulai terbiasa mengikuti kegiatan dengan tertib, aktif, dan sesuai arahan guru. Dengan demikian, kegiatan Hari Santri Nasional menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa tunagrahita seperti Cinta tanah air (*Hubbul wathon minal iman*), toleransi, tawadhu, menghargai, dan ketataan beribadah.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi di SLB Negeri Punung Pacitan memiliki peran dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Meskipun demikian, proses pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan pemahaman yang berbeda. Sebagian siswa masih memerlukan arahan, pengulangan, dan pendampingan guru dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Melalui Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Pondok Ramadhan, dan Hari Santri Nasional, siswa secara bertahap mulai mengenal nilai-nilai religius, menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan keagamaan, serta berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tunagrahita lebih mudah dilakukan melalui pengalaman langsung, pembiasaan yang berulang, serta pendampingan guru secara konsisten dibandingkan melalui penyampaian materi secara teoritis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

Melalui proses tersebut, siswa mulai memunculkan karakter berupa ketataan beribadah, keimanan dan ketakwaan, keteladanan akhlak (*uswah hasanah*), rasa syukur, kepedulian sosial, kecintaan kepada Rasulullah SAW, kejujuran, tanggung jawab, akhlakul karimah, toleransi, tawadhu', serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

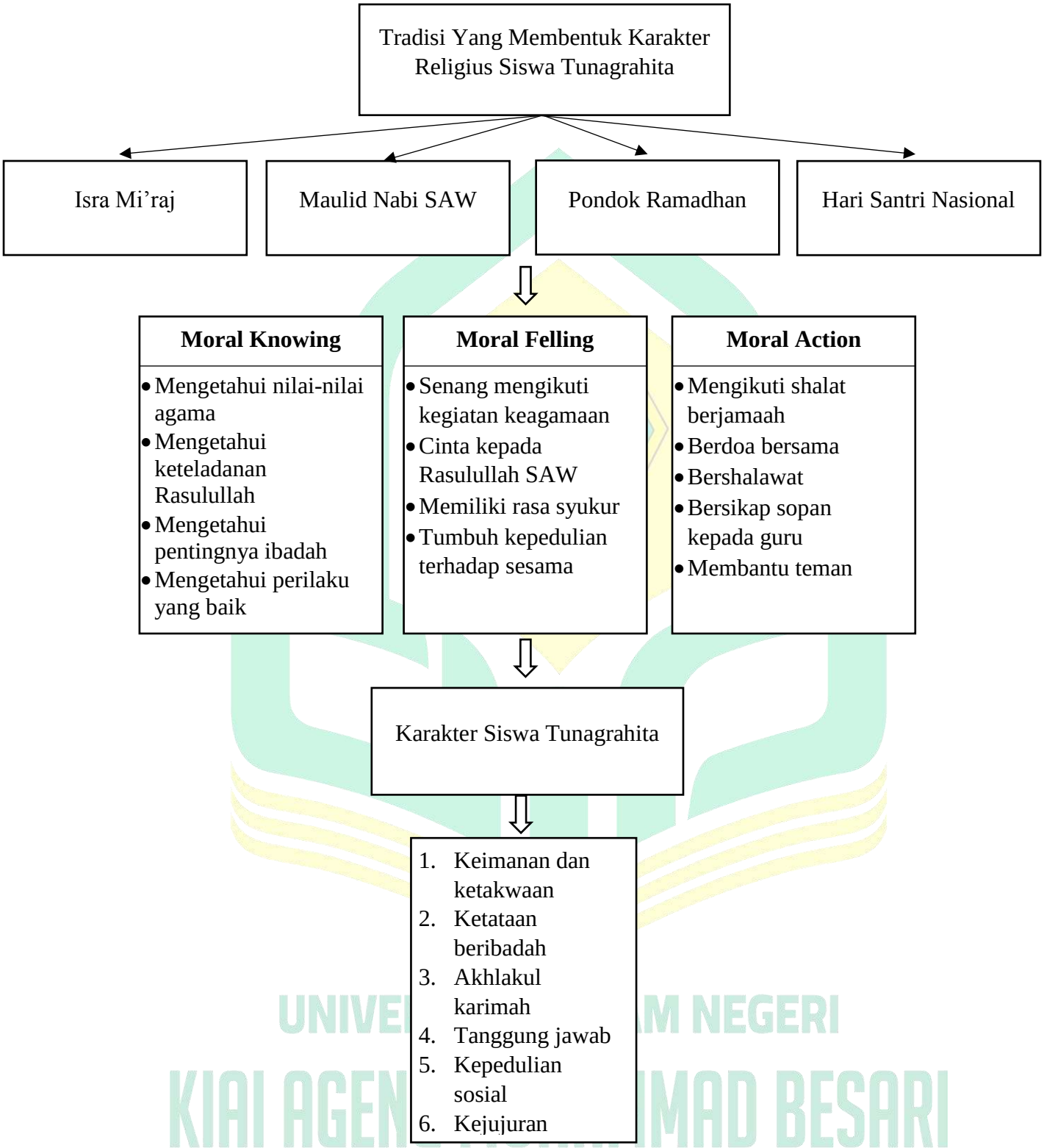

Gambar 4.3 Tradisi Yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB V

PEMBIASAAN YANG MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA TUNAGRAHRITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PUNUNG PACITAN

A. Paparan Data Pembiasaan Yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahrita

Pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang bersifat rutin, terstruktur, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas pendukung dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri siswa secara bertahap. Pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif, khususnya dalam daya ingat dan pemahaman konsep abstrak, sehingga memerlukan metode yang konkret, berulang, dan kontekstual agar nilai-nilai keagamaan dapat dipahami dan dipraktikkan secara optimal.

Dalam pembiasaan dimaknai sebagai proses pembentukan perilaku melalui pengulangan aktivitas yang dilakukan secara konsisten sehingga berkembang menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku sosial sebagai bagian dari karakter religius yang utuh. Dengan demikian, pembiasaan religius dilaksanakan secara menyeluruh dengan melibatkan peran aktif guru sebagai pembimbing dan teladan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa, Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Ibu SPR, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, yang menyatakan bahwa:

> "Untuk pembiasaan religius sehari-hari di sekolah kami diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembacaan surat-surat pendek dan asmaul husna, serta kegiatan pembelajaran Iqra' yang dilakukan secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

> bertahap. Selain itu, juga terdapat pembiasaan sikap seperti mengucapkan salam, bersikap sopan kepada guru dan teman, serta penerapan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari."[130]

Pembiasaan yang diterapkan di sekolah tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga ditanamkan melalui praktik nyata yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, proses pembiasaan menjadi sarana utama dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Hal ini sejalan dengan penjelasan, Bapak GPAI, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menyampaikan bahwa pembiasaan religius di kelas dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa:

> "Pembiasaan religius di kelas biasanya dimulai dari hal-hal sederhana seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan surat-surat pendek, asmaul husna, serta pembelajaran Iqra' yang dilakukan secara rutin. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk mengucapkan salam, bersikap sopan kepada guru dan teman, serta mengikuti shalat berjamaah, sehingga kegiatan tersebut menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari mereka."[131]

Pelaksanaan pembiasaan di kelas dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta menekankan pada kegiatan yang bersifat praktis dan mudah dipahami. Selain itu, konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan juga menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan siswa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembiasaan religius tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga oleh strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan kegiatan tersebut. Hal ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD MUZAKKI SIDDIQ PONOROGO

[130] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/09-02/2026.
[131] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026.

menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang tepat agar pembiasaan religius dapat berjalan secara efektif sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu ESW, S.Pd. Selaku Wali Kelas 12 yang menyatakan bahwa:

> "Pembiasaan dilakukan dengan pendekatan yang pelan-pelan dan berulang, Mas di mana siswa diajak secara rutin untuk melaksanakan ibadah seperti shalat dan berdoa dengan jadwal yang sama setiap hari. Selain itu, guru juga memberikan contoh secara langsung serta mengingatkan siswa secara terus-menerus, karena siswa memerlukan bimbingan yang sabar agar dapat terbiasa tanpa merasa terbebani."[132]

Strategi pembiasaan tidak hanya menekankan pada pengulangan, tetapi juga pada pendekatan yang dilakukan secara bertahap dan penuh kesabaran. Hal ini mencerminkan bahwa guru menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa tunagrahita, sehingga proses pembiasaan dapat berjalan secara efektif tanpa memberikan tekanan kepada siswa. Hal ini sebagaimana di ungkapkan Bapak GPAI, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bahwa:

> "Kami lebih sering mengajak siswa untuk langsung praktik dalam kegiatan seperti berdoa, membaca surat pendek, dan shalat berjamaah, karena mereka lebih mudah memahami jika melihat dan melakukannya secara langsung."[133]

Strategi pembiasaan yang diterapkan lebih menekankan pada pengalaman langsung sebagai bentuk pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami kegiatan religius tidak hanya melalui penjelasan, tetapi juga melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Selain itu, keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan tersebut juga dapat membantu memperkuat ingatan serta membentuk kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah, tetapi juga diwujudkan dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, nilai-nilai religius diinternalisasikan melalui budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[132] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/12-02/2026.
[133] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026.

dalam kehidupan siswa. Hal ini yang di sampaikan oleh Ibu SPR, S.Pd. selaku Kepala Sekolah bahwa:

> "Untuk penerapan budaya 5S itu dilakukan setiap hari dalam aktivitas siswa, mulai dari datang ke sekolah dengan membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, saling menyapa dengan teman, serta bersikap sopan dan santun dalam berbicara maupun berperilaku. Selain itu, guru juga memberikan contoh secara langsung agar siswa dapat meniru."[134]

Penerapan budaya 5S dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan sejak siswa datang hingga berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya mencerminkan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran guru sebagai teladan menjadi faktor penting dalam membantu siswa memahami dan meniru perilaku yang diharapkan, sehingga budaya 5S dapat berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa. Hal ini yang di sampaikan oleh UQM selaku siswa Tunagrahita kelas 12 menyatakan bahwa:

> "Saya biasanya mengucapkan salam kepada guru, berjabat tangan, dan menyapa teman ketika bertemu."[135]

Penerapan budaya 5S yang dilakukan secara konsisten telah mulai dipahami dan dipraktikkan oleh siswa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang mampu membantu siswa dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius, khususnya dalam hal bersikap sopan, santun, dan menghormati orang lain. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya siswa masih memerlukan bimbingan dan penguatan dari guru agar kebiasaan tersebut dapat terus berkembang dan tertanam secara lebih kuat dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan pada 15 Desember 2025, Penerapan budaya 5S terlihat dilaksanakan secara konsisten dalam berbagai

[134] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/09-02/2026.
[135] Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/30-03/2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

aktivitas siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tampak sejak siswa datang ke sekolah, di mana mereka dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, siswa juga mulai menunjukkan kebiasaan untuk saling menyapa dengan teman serta menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya 5S tidak hanya diterapkan dalam situasi formal, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari siswa.[136]

Dalam pelaksanaannya, sebagian siswa telah mampu mengikuti pembiasaan tersebut dengan baik, meskipun masih terdapat siswa yang memerlukan arahan dan penguatan dari guru. Guru berperan aktif dalam memberikan contoh secara langsung, mengingatkan, serta membimbing siswa agar tetap menerapkan budaya 5S secara konsisten. Dengan demikian, penerapan budaya 5S tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku sosial siswa yang selaras dengan nilai-nilai religius.

Gambar 5.1 Siswa Berjabat Tangan[137]

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[136] Lihat Transkrip Observasi Kode 03/O/15-12/2025.
[137] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 06/ D/05-02/2026.

Dapat dipahami bahwa pembiasaan tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ibadah dan budaya sekolah, tetapi juga didukung oleh peran guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, peneliti selanjutnya mengkaji bentuk peran guru dalam mendukung pelaksanaan pembiasaan religius di sekolah. Hal ini di sampaikan oleh Bapak GPAI, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menyatakan bahwa:

> "Dalam membimbing siswa, kami tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mendampingi mereka secara langsung dalam setiap kegiatan, seperti mengingatkan untuk berdoa, membimbing dalam pelaksanaan ibadah, serta memberikan contoh perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh siswa."[138]

Penjelasan Bapak GPAI, S.Pd. di atas dikuatkan dengan hasil wawancara Ibu ESW, S.Pd. selaku Wali Kelas 12.

> "Dalam membimbing siswa, kami harus sering mengingatkan dan mendampingi mereka secara langsung, karena siswa terkadang masih lupa dan perlu diarahkan secara terus-menerus agar dapat mengikuti kegiatan dengan baik."[139]

Peran pendampingan tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, tetapi juga oleh wali kelas sebagai bagian dari upaya bersama dalam membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembiasaan tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak di lingkungan sekolah, khususnya guru yang berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pendampingan kepada siswa. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, peneliti selanjutnya mengkaji faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pembiasaan religius di sekolah. Dengan hal ini Bapak GPAI, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menyampaikan bahwa:

> "Faktor pendukung dalam pembiasaan religius ini adalah adanya kerja sama antar guru serta kebiasaan yang dilakukan secara rutin

[138] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026.
[139] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/12-02/2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

> setiap hari, sedangkan kendalanya biasanya berasal dari siswa yang mudah lupa dan perlu diingatkan secara terus-menerus."[140]

Hal ini selaras dengan yang di sampaikan Ibu ESW, S.Pd. selaku Wali Kelas 12, Beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Keberhasilan pembiasaan religius sangat dipengaruhi oleh rutinitas kegiatan yang dilakukan setiap hari serta adanya dukungan dari seluruh guru. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, terutama siswa yang terkadang kurang fokus dan mudah lupa, sehingga perlu dibimbing dan diarahkan secara berulang."[141]

Pernyataan dari guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta wali kelas tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan religius dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama terletak pada adanya kerja sama antar guru serta konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari. Kerja sama tersebut mencerminkan adanya sinergi dalam lingkungan sekolah, sehingga pembiasaan religius tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi dilaksanakan secara bersama-sama dan berkelanjutan.

Di sisi lain, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan religius berkaitan dengan karakteristik siswa tunagrahita, khususnya dalam hal daya ingat dan tingkat fokus yang masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan siswa memerlukan pendampingan, pengulangan, serta bimbingan secara terus-menerus agar dapat mengikuti dan membiasakan diri dalam kegiatan religius yang dilaksanakan. Dengan demikian, pembiasaan religius di SLB Negeri Punung Pacitan tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi telah membentuk pola perilaku siswa secara bertahap sebagai bagian dari proses pembentukan karakter religius.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[140] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026.
[141] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/12-02/2026.

B. Analisis Data Pembiasaan Yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahrita

Pembiasaan merupakan proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, terarah, dan berkesinambungan dalam sehari-hari. Pembiasaan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas yang bersifat rutinitas, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam membentuk perilaku melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan memiliki peranan penting dan tidak hanya disampaikan melalui teoritis, melainkan perlu diwujudkan dalam bentuk praktik nyata agar dapat tertanam dalam diri siswa.[142] Pada siswa tunagrahita, pembiasaan menjadi pendekatan yang efektif karena karakteristik siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang bersifat konkret, sederhana, visual, dan dilakukan secara berulang. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembiasaan di sekolah dilakukan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti membaca doa, shalat berjamaah, pembelajaran Iqra', pembacaan surat-surat pendek dan asmaul husna, serta penerapan budaya 5S dalam interaksi di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, menggunakan teori Thomas Lickona yang membagi pembentukan karakter ke dalam tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenal dan memahami nilai-nilai moral atau nilai kebaikan yang diajarkan melalui kegiatan pembiasaan religius. *Moral feeling* berkaitan dengan tumbuhnya kesadaran, sikap, perasaan, serta kecenderungan emosional siswa terhadap nilai-nilai religius yang diterapkan di sekolah. Sedangkan *moral action* merupakan bentuk perilaku nyata siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi satu dalam pembentukan karakter religius siswa tunagrahita. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[142] Mutia Sari and Muhammad Win Afgani, "*Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius,*" ADIBA: Jurnal Of Education 3, no. 3 (2023): 380–388.

mulai menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan serta membiasakan perilaku tersebut.[143]

1. Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Pelaksanaan pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran di SLB Negeri Punung Pacitan dilakukan secara rutin setiap hari sebelum kegiatan belajar dimulai dan setelah pembelajaran selesai. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pendampingan guru agar siswa mampu mengikuti bacaan doa secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Pembiasaan ini tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai religius kepada siswa tunagrahita. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa dibimbing untuk membiasakan diri mengingat Allah SWT sebelum memulai aktivitas dan mengakhiri kegiatan dengan rasa syukur. Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan membaca doa menjadi langkah awal dalam membentuk kesadaran religius siswa melalui aktivitas sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam aspek *moral knowing*, pembiasaan membaca doa membantu siswa mengenal pentingnya berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Siswa mulai memahami bahwa doa merupakan bagian dari adab dalam belajar serta bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas ilmu dan kegiatan yang dilakukan. Melalui pembiasaan tersebut siswa dikenalkan pada nilai religius bahwa setiap aktivitas hendaknya diawali dan diakhiri dengan doa. Selain itu, siswa juga mulai memahami bahwa berdoa bukan sekadar rutinitas yang dilakukan di sekolah, tetapi merupakan bentuk penghambaan dan ketergantungan manusia kepada Allah SWT. Pengetahuan tersebut menjadi dasar awal dalam membentuk pemahaman moral siswa mengenai pentingnya sikap religius dalam sehari-hari.

Dalam aspek *moral feeling*, kegiatan berdoa yang dilakukan secara rutin membantu menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri siswa. Pembiasaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[143] Thomas Lickona, *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility*" (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991) 51.

tersebut secara perlahan membentuk rasa tenang, sikap hormat, dan kedekatan siswa terhadap kegiatan ibadah yang dilakukan sehari-hari. Selain itu, kegiatan doa bersama juga membantu siswa merasakan suasana dalam lingkungan sekolah sehingga muncul rasa nyaman dan terbiasa dalam melakukan aktivitas keagamaan. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten juga membantu siswa menumbuhkan rasa senang dan ketertarikan terhadap kegiatan, sehingga kegiatan berdoa tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang dipaksakan, tetapi mulai menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan doa tidak hanya membentuk aspek pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan spiritual siswa terhadap pentingnya nilai-nilai religius.

Selanjutnya dalam aspek *moral action*, siswa mulai mampu mempraktikkan kebiasaan berdoa secara langsung sebelum dan sesudah pembelajaran. Melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa terbiasa mengikuti doa bersama sebagai bagian dari aktivitas belajar di sekolah. [144] Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengetahui pentingnya doa, tetapi juga mulai menerapkannya dalam tindakan nyata. Dalam pelaksanaannya, sebagian siswa telah mampu mengikuti bacaan doa dengan lebih mandiri, meskipun masih memerlukan arahan dan pendampingan guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang mampu membantu siswa tunagrahita membentuk perilaku religius secara bertahap sesuai kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, tindakan berdoa yang awalnya dilakukan karena arahan guru secara perlahan berkembang menjadi kebiasaan yang mulai tertanam dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa tunagrahita melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana dikemukakan oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[144] Salamah Eka Susanti, "*Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona*" TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Himanoria, 3(1) 2022. 10-17.

Thomas Lickona. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, bertahap, dan berulang, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya berdoa sebagai bagian dari adab dan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, tetapi juga mulai menumbuhkan kesadaran spiritual, rasa nyaman, serta kedekatan terhadap aktivitas keagamaan yang dilakukan sehari-hari.[145] Selain itu, siswa juga mulai mampu mempraktikkan kebiasaan berdoa secara langsung dalam kegiatan belajar di sekolah, sehingga pembiasaan tersebut berkembang menjadi perilaku yang tertanam dalam sehari-hari siswa. Dengan demikian, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran mampu membentuk karakter religius berupa Ketakwaan, Kepasrahan (Tawakal), Tanggung Jawab, Toleransi, dan Kebersamaan.

2. Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di SLB Negeri Punung Pacitan dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pembiasaan siswa di sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pendampingan guru agar siswa mampu mengikuti tata cara shalat secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya menjadi aktivitas ibadah semata, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk kedisiplinan dan karakter religius siswa tunagrahita. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang setiap hari, siswa dibimbing untuk mengenal pentingnya ibadah sebagai bagian dari kewajiban seorang muslim sekaligus membentuk keteraturan perilaku dalam sehari-hari. Pelaksanaan shalat berjamaah juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita dilakukan melalui pendekatan praktik langsung agar siswa lebih mudah memahami dan mengikuti kegiatan ibadah.

Dalam aspek *moral knowing*, pembiasaan shalat berjamaah membantu siswa mengenal pentingnya melaksanakan ibadah shalat sebagai kewajiban seorang muslim. Siswa mulai memahami tata cara pelaksanaan shalat, bacaan-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[145] Anis Latifah, *"Implementasi Doa Setelah Salat Dhuha untuk Membentuk Moral Siswa Kelas IV di Mi Kh Hasyim Asy'ari Kota Malang,"* Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 2, no. 4 (2023): 294–309.

bacaan dalam shalat, serta pentingnya menjaga waktu ibadah. Melalui kegiatan tersebut siswa dikenalkan pada nilai religius mengenai ketaatan kepada Allah SWT melalui pelaksanaan ibadah secara rutin. Selain itu, siswa juga mulai memahami bahwa shalat bukan hanya kegiatan yang dilakukan di sekolah, tetapi merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut menjadi dasar dalam membentuk pemahaman moral siswa mengenai pentingnya kedisiplinan, kepatuhan, dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah.

Dalam aspek *moral feeling*, kegiatan shalat berjamaah membantu menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa senang dalam melaksanakan ibadah bersama. Suasana yang tercipta dalam kegiatan berjamaah membuat siswa merasa lebih nyaman dan terbiasa mengikuti aktivitas ibadah di sekolah. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara rutin membantu menumbuhkan rasa kedekatan siswa terhadap kegiatan keagamaan serta membentuk sikap hormat dan tertib dalam pelaksanaan ibadah. Proses pembiasaan tersebut juga membantu siswa membangun rasa tenang, nyaman, dan terbiasa ketika berada dalam lingkungan. Melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang, siswa mulai memiliki ketertarikan terhadap kegiatan ibadah dan menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti shalat berjamaah bersama guru dan teman-temannya.

Sedangkan dalam aspek *moral action*, siswa mulai mampu mempraktikkan pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah secara langsung dalam sehari-hari di sekolah.[146] Siswa mengikuti kegiatan shalat bersama, melakukan gerakan shalat, serta mengikuti arahan guru dalam pelaksanaan ibadah secara bertahap. Pengulangan kegiatan yang dilakukan setiap hari membantu siswa terbiasa melaksanakan ibadah secara konsisten. Dalam pelaksanaannya, sebagian siswa telah mampu mengikuti tata cara shalat dengan lebih mandiri meskipun masih memerlukan pendampingan dan arahan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[146] Atiqah Zhafirah and Yulia Septi Wahyuni, "*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDIT Al-Hasan Kota Bangun*," JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner 02, no. 02 (2025): 1486–1495.

terus-menerus mampu membantu siswa tunagrahita membentuk perilaku ibadah secara nyata dalam sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan shalat berjamaah tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi tindakan yang mulai tertanam dalam diri siswa melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa tunagrahita melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya melaksanakan ibadah shalat sebagai kewajiban seorang muslim, tetapi juga mulai menumbuhkan kesadaran spiritual, rasa nyaman, serta kedekatan terhadap aktivitas ibadah yang dilakukan bersama-sama di sekolah.[147] Selain itu, siswa juga mulai mampu mempraktikkan pelaksanaan shalat berjamaah secara langsung dalam sehari-hari melalui kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah mampu membentuk karakter religius berupa Kedisiplinan waktu, Rasa Syukur/Ikhlas, Tanggung Jawab dan Kebersamaan.

3. Pembacaan Surat-Surat Pendek dan Asmaul Husna

Pembacaan surat-surat pendek dan asmaul husna dilakukan secara rutin di pagi hari setelah berdoa. Kegiatan tersebut dilaksanakan bersama-sama dengan bimbingan guru agar siswa mampu mengikuti bacaan secara bertahap sesuai kemampuan yang dimiliki. Pembiasaan ini menjadi sarana dalam mengenalkan nilai-nilai keagamaan sekaligus menumbuhkan kedekatan siswa terhadap bacaan-bacaan islami. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa dibimbing untuk terbiasa mendengarkan, menghafal, dan melafalkan bacaan-bacaan keagamaan sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[147] Bella AnandaAhmad Habin Sagala Lubis Nursalimah, *"Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat,*" MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 11 (2024): 731–746.

di sekolah. Selain itu, pembacaan surat pendek dan asmaul husna juga menciptakan suasana religius yang membantu siswa lebih dekat dengan nilai-nilai spiritual dalam lingkungan sekolah.

Dalam aspek *moral knowing*, membaca surat pendek dan asmaul husna membantu siswa mengenal bacaan-bacaan keagamaan serta nama-nama baik Allah SWT. Siswa mulai memahami bahwa membaca surat pendek dan asmaul husna merupakan bagian dari kegiatan ibadah yang memiliki nilai kebaikan dalam kehidupan. Selain itu, siswa juga mulai mengenal bahwa asmaul husna mengandung sifat-sifat baik Allah SWT yang dapat dijadikan sebagai bentuk pengenalan dasar terhadap nilai-nilai ketuhanan. Pengetahuan tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman moral siswa mengenai pentingnya berdzikir, mengingat Allah SWT. Siswa secara bertahap mulai memahami bahwa kegiatan membaca surat pendek dan asmaul husna bukan sekadar rutinitas sekolah, tetapi juga bagian dari ibadah yang memiliki makna spiritual.

Dalam aspek *moral feeling*, kegiatan membaca surat pendek dan asmaul husna membantu menumbuhkan rasa senang, nyaman, dan tenang ketika mengikuti bersama teman-teman dan guru. Suasana yang tercipta dalam kegiatan tersebut membantu siswa merasa lebih dekat dengan aktivitas keagamaan sehingga muncul rasa nyaman dan terbiasa dalam mengikuti pembiasaan di sekolah.[148] Selain itu, pembiasaan membaca asmaul husna secara rutin juga membantu membangun rasa cinta siswa kepada Allah SWT serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, siswa tidak hanya merasakan kedekatan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga mulai menunjukkan sikap antusias dan ketertarikan terhadap aktivitas religius yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya membentuk aspek pengetahuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[148] Asip Ependi et al., "*Pengaruh Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Religius Siswa: Suatu Studi Kepustakaan,"* BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 7, no. 2 (2025): 208–219.

siswa, tetapi juga membangun aspek emosional dan spiritual yang berkaitan dengan nilai-nilai religius.

Dalam aspek *moral action*, siswa mulai mampu mengikuti pembacaan surat pendek dan asmaul husna secara langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Melalui pengulangan yang dilakukan secara rutin, siswa terbiasa membaca dan mengikuti kegiatan bersama secara aktif. [149] Dalam pelaksanaannya, sebagian siswa telah mampu mengikuti bacaan secara lebih mandiri meskipun masih memerlukan arahan dan pendampingan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membantu siswa tunagrahita membentuk perilaku melalui praktik langsung yang dilakukan dalam sehari-hari.

Berdasarkan analisis tersebut pembacaan surat pendek dan asmaul husna menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa tunagrahita melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berulang, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bacaan-bacaan islami dan nama-nama baik Allah SWT, tetapi juga mulai menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT, rasa nyaman terhadap kegiatan keagamaan, [150] Selain itu, pembiasaan membantu siswa membentuk perilaku religius melalui kegiatan yang mudah dipahami dan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan siswa tunagrahita. Dengan demikian, pembiasaan pembacaan surat pendek dan asmaul husna mampu membentuk karakter religius berupa Ketakwaan, kejujuran, percaya diri, pengendalian diri dan ketataan.

4. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Penerapan budaya 5S di SLB Negeri Punung Pacitan dilakukan melalui pembiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam sehari-hari di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[149] Maulana Nur Kholis Siti Khomsatin, "*Implementasi Metode Habituasi dalam Menguatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Gondang Mojokerto*," Managerial: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 03, no. 02 (2025).

[150] Thomas Lickona, *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility*" (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991) 51.

sekolah. Pembiasaan tersebut diterapkan sejak siswa datang ke sekolah, berinteraksi dengan guru, maupun saat berkomunikasi dengan teman sebaya. Guru secara aktif memberikan contoh dan membimbing siswa agar terbiasa menerapkan budaya 5S dalam sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, siswa dibiasakan mengucapkan salam ketika memasuki lingkungan sekolah, berjabat tangan dengan guru saat datang maupun pulang sekolah, menyapa teman ketika bertemu, serta menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara. Selain itu, guru juga secara konsisten memberikan arahan, penguatan, dan contoh perilaku yang baik agar siswa mampu meniru serta membiasakan perilaku tersebut dalam berkomunikasi. Pembiasaan budaya 5S di SLB Negeri Punung Pacitan tidak hanya diterapkan dalam situasi formal di kelas, tetapi juga terlihat dalam aktivitas sehari-hari, sehingga budaya tersebut berkembang menjadi bagian dari kebiasaan sosial.

Dalam aspek *moral knowing*, penerapan budaya 5S membantu siswa mengenal pentingnya bersikap sopan, menghormati orang lain, serta menjaga sikap dalam berinteraksi. Siswa mulai memahami bahwa mengucapkan salam, berjabat tangan, dan berbicara dengan sopan merupakan bagian dari perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai religius. Melalui pembiasaan tersebut, siswa juga mulai memahami bahwa perilaku sopan santun merupakan bentuk penghormatan kepada guru, teman, dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, penerapan budaya 5S membantu siswa mengenal nilai-nilai sosial seperti menghargai orang lain, menjaga hubungan baik, serta membiasakan perilaku ramah dalam sehari-hari. Pengetahuan tersebut menjadi dasar dalam membentuk pemahaman moral siswa mengenai pentingnya menjaga sikap dan perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dalam aspek *moral feeling*, budaya 5S membantu menumbuhkan rasa hormat, kepedulian, dan kedekatan sosial antar siswa maupun dengan guru. Pembiasaan tersebut juga membantu membentuk suasana sekolah yang ramah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

dan nyaman sehingga siswa merasa lebih terbiasa berinteraksi secara baik.[151] Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, siswa mulai merasakan bahwa perilaku saling menyapa, tersenyum, dan berjabat tangan menciptakan hubungan yang lebih dekat serta suasana yang menyenangkan di lingkungan sekolah. Selain itu, pembiasaan budaya 5S juga membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri, rasa dihargai, dan rasa diterima dalam lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya 5S tidak hanya membentuk aspek perilaku sosial siswa, tetapi juga membantu membangun kesadaran emosional dan sikap positif dalam diri siswa tunagrahita melalui interaksi yang dilakukan setiap hari.

Sedangkan dalam aspek *moral action*, siswa mulai mampu mempraktikkan budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam sehari-hari di sekolah. Siswa terbiasa mengucapkan salam kepada guru, berjabat tangan, menyapa teman, serta berbicara dengan bahasa yang sopan.[152] Dalam pelaksanaannya, sebagian siswa telah mampu melakukan pembiasaan tersebut secara mandiri meskipun masih memerlukan arahan dan penguatan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membantu siswa tunagrahita membentuk perilaku baik, melalui praktik langsung yang dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah.

Demikian penerapan budaya 5S di SLB Negeri Punung Pacitan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa tunagrahita melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona.[153] Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berulang dalam berbagai aktivitas sehari-hari di sekolah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya sikap sopan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[151] Moch Hafidz and Al Fikri, "*Penerapan Budaya 5S (Senyum,Salam, Sapa, Sopan, Santun) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri*," Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) 2, no. 7 (2024): 119–124.

[152] Erna Zumrotun Gampang Syaiful Hada, *"Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar,"* JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education 7, no. 024 (2024).

[153] Daulat Saragi Ulina Rahmayani, Yakobus Ndona, "*Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)Terhadap Pembentukan Karakter Siswa dan Nilai Kesopanan Siswa SD IT Al Minah*," Jurnal EduTech 11, no. 02 (2025): 114–117.

santun dan menghormati orang lain, tetapi juga mulai menumbuhkan rasa hormat, kepedulian sosial, serta kebiasaan berinteraksi secara baik. Selain itu, siswa juga mulai mampu mempraktikkan perilaku senyum, salam, sapa, sopan, dan santun secara langsung melalui kebiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam, menyapa teman, dan berbicara dengan sopan kepada guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, penerapan budaya 5S mampu membentuk karakter religius berupa sopan santun, menghormati orang lain, peduli sosial, ramah, rendah hati, disiplin dalam bersikap, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pembiasaan di SLB Negeri Punung Pacitan berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, bertahap, dan berkelanjutan. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui membaca doa sebelum dan sesudah pelajaraan, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembacaan surat pendek dan asmaul husna, serta budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) . Dalam perspektif teori Thomas Lickona, proses pembentukan karakter berlangsung melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, dimana siswa mulai mengenal, menyukai, hingga mampu mempraktikkan nilai religius dalam sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan mampu membentuk karakter siswa tunagrahita berupa ketakwaan, ketataan beribadah, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, toleransi, rasa hormat, percaya diri dan rendah hati,

C. Sinkronisasi dan Transformatif Pembiasaan Yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahrita

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Punung Pacitan menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, terarah, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan tersebut tidak hanya dilaksanakan sebagai aktivitas rutin semata, tetapi menjadi proses

pembentukan perilaku melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita. Dalam pendidikan karakter Thomas Lickona, proses tersebut menunjukkan adanya tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang berkembang secara bertahap melalui kegiatan pembiasaan religius di sekolah.

1. Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

   Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin setiap hari. Kegiatan tersebut membantu siswa tunagrahita mengenal pentingnya berdoa sebagai bentuk rasa syukur dan penghambaan kepada Allah SWT sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Dalam proses tersebut, siswa mulai mengenal bacaan doa serta memahami bahwa setiap kegiatan hendaknya diawali dan diakhiri dengan doa. Selain itu, pembiasaan berdoa juga membantu membangun rasa nyaman, tenang, dan kedekatan siswa terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai terbiasa mengikuti kegiatan doa bersama, mengingat bacaan doa, serta menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari meskipun masih memerlukan pendampingan guru. Dengan demikian, pembiasaan membaca doa tidak hanya menjadi rutinitas pembelajaran semata, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai religius yang membantu membentuk karakter siswa seperti Ketakwaan, Kepasrahan (Tawakal), Tanggung Jawab, Toleransi, dan Kebersamaan.

2. Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

   Pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin di sekolah. Pembiasaan tersebut membantu siswa tunagrahita mengenal tata cara shalat, bacaan dalam shalat, serta pentingnya melaksanakan ibadah sebagai kewajiban seorang muslim. Selain membantu siswa memahami kegiatan ibadah secara konkret, pelaksanaan shalat berjamaah juga menumbuhkan rasa nyaman, kebersamaan, dan kedekatan siswa terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

aktivitas religius yang dilakukan bersama guru maupun teman-teman di sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai terbiasa mengikuti kegiatan shalat berjamaah, menjaga ketertiban saat ibadah, serta melaksanakan gerakan dan bacaan shalat secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya menjadi kegiatan ibadah semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa tunagrahita seperti Kedisiplinan waktu, Rasa Syukur/Ikhlas, Tanggung Jawab dan Kebersamaan.

3. Pembacaan Surat-Surat Pendek dan Asmaul Husna

   Pembacaan surat-surat pendek dan asmaul husna menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan membaca bacaan-bacaan islami yang dilakukan secara rutin dan berulang. Kegiatan tersebut membantu siswa tunagrahita mengenal surat-surat pendek, huruf hijaiyah, serta nama-nama baik Allah SWT melalui pembelajaran yang bersifat konkret dan mudah dipahami. Selain membantu siswa mengenal bacaan islami, kegiatan tersebut juga membangun rasa nyaman, ketenangan, serta ketertarikan siswa terhadap aktivitas di sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai terbiasa mengikuti pembacaan surat pendek dan asmaul husna bersama-sama serta mulai mengingat beberapa bacaan sederhana yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan pembacaan surat pendek dan asmaul husna tidak hanya menjadi kegiatan rutin sekolah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa tunagrahita seperti Ketakwaan, kejujuran, percaya diri, pengendalian diri dan ketataan.

4. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

   Penerapan budaya 5S menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius melalui pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Guru secara konsisten membimbing siswa untuk mengucapkan salam, berjabat tangan, menyapa teman, serta berbicara dengan sopan. Dalam proses tersebut, siswa tunagrahita mulai mengenal pentingnya menghormati guru, menjaga sopan santun, serta menjalin hubungan yang baik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

dengan lingkungan sekitar. Selain itu, penerapan budaya 5S juga membantu menumbuhkan rasa hormat, kepedulian sosial, dan rasa nyaman dalam berinteraksi dengan guru maupun teman-temannya. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai terbiasa mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, menyapa teman, serta berbicara dengan sopan tanpa harus selalu diarahkan. Dengan demikian, budaya 5S tidak hanya menjadi kebiasaan di sekolah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa tunagrahita seperti ketakwaan, peduli sosial, rendah hati, serta terbiasa menerapkan perilaku baik dalam sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan yang dilaksanakan di SLB Negeri Punung Pacitan memiliki peran dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, proses pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan pemahaman yang berbeda. Sebagian siswa masih memerlukan arahan, pengulangan, serta pendampingan guru dalam melaksanakan berbagai pembiasaan religius. Melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat berjamaah, membaca surat-surat pendek, Asmaul Husna, dan budaya 5S, siswa secara bertahap mulai mengenal, menyukai, dan mempraktikkan nilai-nilai religius sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan lebih mudah membentuk karakter religius siswa tunagrahita karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang dan mempraktikkan perilaku religius secara langsung. Melalui proses tersebut, siswa mulai memunculkan karakter berupa ketakwan beribadah, tanggung jawab, kejujuran, peduli sosial, toleransi, rendah hati, pengendalian diri, kebersamaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

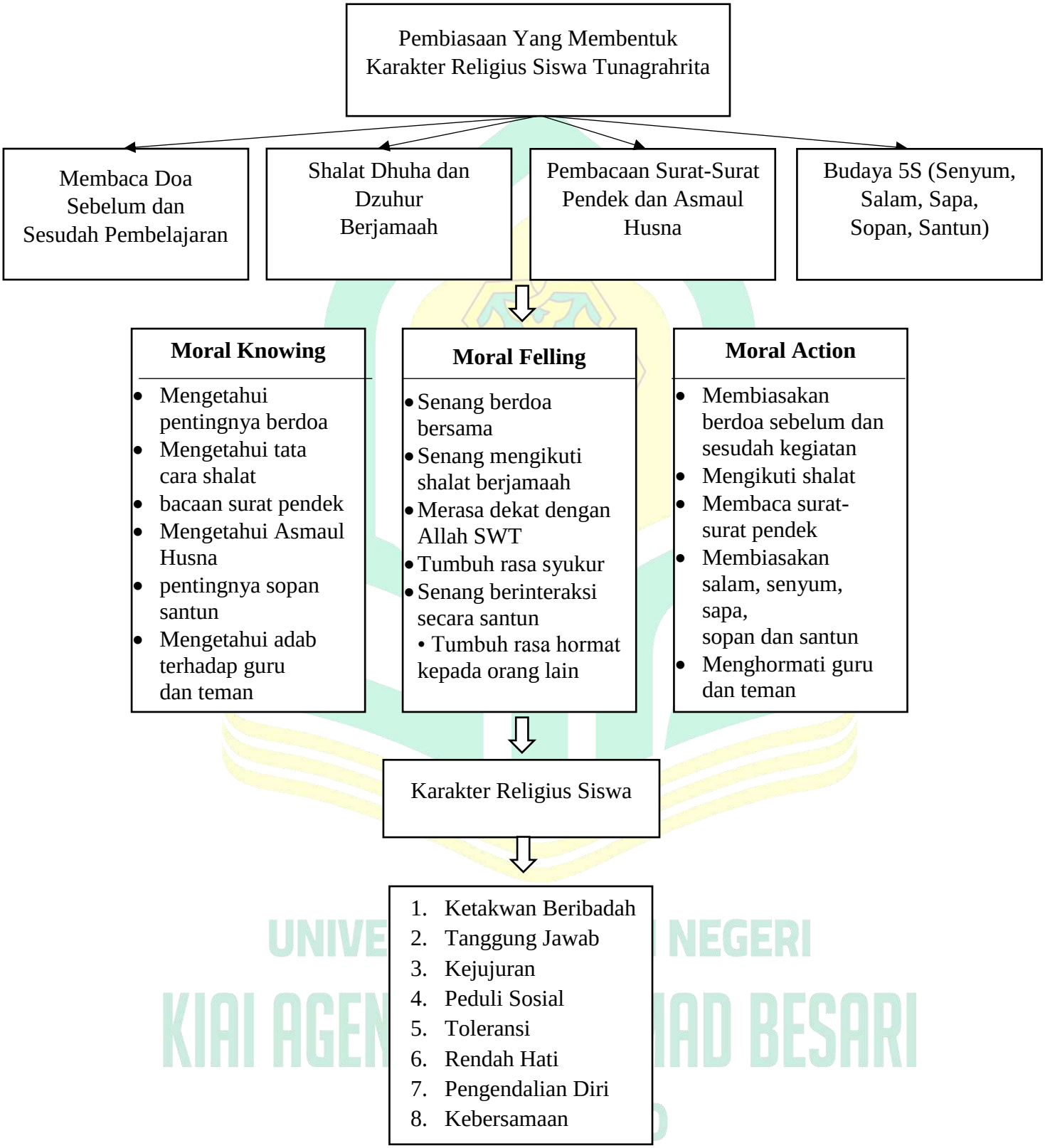

Gambar 5.2 Pembiasaan Yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahrita

BAB VI

SIMBOL SIMBOL YANG MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA TUNAGRAHRITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PUNUNG PACITAN

A. Paparan Data Simbol Simbol Yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahrita

Simbol-simbol religius yang membentuk karakter siswa tunagrahita tampak hadir dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu kesatuan lingkungan religius yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Simbol-simbol tersebut tidak hanya bersifat fisik dan visual, tetapi juga terwujud dalam praktik keseharian yang secara terus-menerus dilihat, didengar, dan dilakukan oleh siswa. Dalam konteks ini, keberadaan simbol religius menjadi bagian penting dalam proses pembiasaan, karena melalui interaksi yang berulang dengan simbol tersebut, siswa secara bertahap mengenal dan meniru nilai-nilai keagamaan yang dihadirkan di lingkungan sekolah.

Simbol religius di lingkungan sekolah dapat dilihat secara nyata melalui keberadaan mushola sebagai pusat kegiatan ibadah siswa, serta berbagai tulisan Islami yang ditempatkan di lingkungan sekolah sebagai penguat suasana religius. Selain itu, simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan yang mendukung kegiatan keagamaan siswa. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu SPR, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, yang menyatakan bahwa:

> "Kalau simbol-simbol religius yang ada di sekolah kami, di antaranya seperti adanya mushola sebagai tempat ibadah, poster atau tulisan Islami seperti asmaul husna, doa-doa harian, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditempel di lingkungan sekolah. Selain itu juga ada penggunaan pakaian yang sopan serta kebiasaan salam dan berjabat tangan dalam keseharian siswa."[154]

[154] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/09-02/2026.

Hal ini selaras yang di katakana oleh Ibu ESW, S.Pd. Selaku Wali Kelas 12 yang menyatakan bahwa:

> "Di kelas ada tulisan doa dan kaligrafi, bahkan ada juga hasil karya anak-anak yang ditempel supaya mereka terbiasa melihat dan mengingat."[155]

Berdasarkan hasil observasi pada 5 Januari 2026 yang menunjukkan bahwa lingkungan kelas dan sekolah memiliki lingkungan religius yang cukup. Hal ini terlihat dari adanya berbagai tulisan doa, kaligrafi, serta media pembelajaran keagamaan yang ditempatkan di dinding kelas maupun di beberapa sudut sekolah. Selain itu, mushola juga tampak digunakan secara aktif oleh siswa dalam kegiatan ibadah, seperti pelaksanaan shalat secara bersama-sama. Keberadaan simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya melihat, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan lingkungan religius yang dihadirkan oleh sekolah.[156]

Dalam konteks ini, simbol religius tidak hanya berfungsi sebagai pajangan visual, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengulangan tersebut, siswa secara tidak langsung mulai mengenal, mengingat, dan meniru nilai-nilai keagamaan yang dihadirkan dalam bentuk simbol tersebut.

[155] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/12-02/2026.
[156] Lihat Transkrip Observasi Kode 05/O/05-01/2026.

Gambar 6.1 Kaligrafi dan Poster di Kelas 12[157]

Simbol-simbol ini dihadirkan dalam lingkungan kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kaligrafi dan poster keagamaan yang ditempel di dinding tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media yang secara terus-menerus dilihat oleh siswa, sehingga membentuk suasana religius dalam keseharian mereka. Keberadaan simbol visual ini turut memperkuat proses pembiasaan, karena siswa secara tidak langsung terpapar dan mengingat nilai-nilai keagamaan melalui pengulangan yang terjadi setiap hari. Dengan demikian, simbol religius tidak hanya berfungsi sebagai representasi nilai, tetapi juga sebagai sarana internalisasi. Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan media visual dalam pembelajaran juga dimanfaatkan untuk membantu siswa tunagrahita memahami materi keagamaan, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu ESW, S.Pd. selaku wali kelas 12 yang menyatakan bahwa:

> "Penggunaan media visual itu sangat membantu, karena anak-anak tunagrahita lebih mudah memahami melalui sesuatu yang bisa dilihat secara langsung, jadi dengan adanya poster huruf hijaiyah, tulisan doa, dan kaligrafi di kelas, mereka jadi lebih sering melihat dan mengingat."[158]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[157] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 07/ D/05-02/2026.
[158] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/12-02/2026.

Lalu hasil wawancara dengan Bapak GPAI, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti juga menyampaikan hal serupa sebagaimana yang disampikan di atas, yaitu:

> "Dalam pembelajaran, anak-anak lebih mudah memahami jika menggunakan media yang bisa dilihat secara langsung, seperti huruf hijaiyah, buku Iqra', dan tulisan doa, karena mereka lebih cepat meniru dan mengingat dari apa yang mereka lihat."[159]

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan LDA siswa tunagrahita kelas 12 yang menyampaikan:

> "Kalau di kelas ada tulisan doa, sering dibaca, terus lihat huruf hijaiyah juga."[160]

Penggunaan media visual memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa tunagrahita memahami sekaligus membiasakan diri dengan nilai-nilai keagamaan melalui proses melihat dan mengulang. Media visual menjadi sarana awal dalam mengenalkan nilai religius secara konkret, sehingga siswa dapat lebih mudah mengingat dan menirukan apa yang mereka lihat dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media pembiasaan yang secara bertahap membentuk pemahaman sederhana siswa terhadap nilai-nilai religius.

Namun demikian, proses pembentukan karakter religius tidak hanya berhenti pada aspek visual semata, melainkan juga membutuhkan penguatan melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita memiliki kecenderungan yang kuat dalam belajar melalui proses meniru, sehingga apa yang mereka lihat secara langsung dalam interaksi sosial akan lebih mudah melekat dan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, selain penggunaan media visual, keteladanan guru menjadi bagian yang sangat penting sebagai bentuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[159] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026.
[160] Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/30-03/2026.

simbol religius dalam perilaku. Sebagaiman di sampaikan oleh Ibu SPR, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah, yang menyatakan bahwa:

> "Anak-anak lebih mudah memahami kalau ada contoh langsung, jadi guru di sini berusaha memberikan teladan seperti membiasakan salam, bersikap sopan, dan menunjukkan perilaku yang baik dalam keseharian."[161]

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak GPAI, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang menyampaikan:

> "Anak-anak itu lebih mudah meniru daripada memahami, jadi guru harus memberikan contoh secara langsung, seperti membiasakan berdoa, mengucapkan salam, dan bersikap baik kepada sesama."[162]

Keteladanan guru merupakan bentuk simbol religius yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa tunagrahita. Melalui perilaku yang ditunjukkan secara langsung, guru menjadi figur yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui interaksi yang memungkinkan siswa meniru sikap dan perilaku. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kebiasaan yang secara perlahan melekat dalam diri siswa, sehingga simbol religius dalam bentuk perilaku memiliki kekuatan yang lebih mendalam karena tidak hanya dilihat, tetapi juga dialami dan dipraktikkan secara langsung dalam keseharian.

Namun demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh keteladanan guru semata, tetapi juga didukung oleh kondisi lingkungan kelas dan sekolah yang kondusif. Lingkungan yang religius akan memperkuat proses pembiasaan yang telah dilakukan, sehingga siswa dapat terus berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai situasi. Sebagaiman hal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[161] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/09-02/2026.
[162] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026.

yang di sampaikan oleh Ibu ESW, S.Pd. selaku wali kelas 12 yang menyatakan bahwa:

> "Di kelas dan di lingkungan sekolah ini memang dibiasakan suasana yang religius, jadi anak-anak itu terbiasa dengan kegiatan seperti berdoa, mengucapkan salam, dan juga melihat simbol-simbol keagamaan yang ada di sekitar mereka."[163]

Hal ini juga di sampaikan oleh Bapak GPAI, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang menyampaikan:

> "Lingkungan sekolah sangat mendukung, karena anak-anak dibiasakan dengan kegiatan keagamaan seperti berdoa, membaca Iqra', dan juga berinteraksi dengan guru yang selalu memberi contoh perilaku yang baik."[164]

Lingkungan kelas dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter siswa tunagrahita. Lingkungan yang kondusif memungkinkan siswa untuk terus berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan, baik melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung maupun melalui simbol-simbol religius yang mereka lihat setiap hari. Dalam hal ini, suasana religius tidak hanya menjadi latar, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan, sehingga siswa secara bertahap terbiasa dengan praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan lingkungan yang religius tersebut tidak terlepas dari peran simbol-simbol yang dihadirkan secara konsisten dalam berbagai bentuk, baik visual maupun perilaku. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai pengingat, penguat, sekaligus sarana pembiasaan yang membantu siswa dalam mengenal dan meniru nilai-nilai keagamaan. Sebagimana yang di katakana oleh Ibu SPR, S.Pd. Selaku Kepala Sekolah bahwa:

> "Simbol-simbol yang ada di sekolah ini sangat membantu, karena anak-anak bisa melihat dan meniru, jadi secara tidak langsung

[163] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/12-02/2026.
[164] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

> mereka terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan."[165]

Sebagaiman juga di katakana oleh Bapak GPAI, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang menyampaikan:

> "Kalau menurut saya, ya Mas, simbol-simbol ini sangat membantu, terutama bagi siswa tunagrahita, karena mereka lebih mudah belajar melalui apa yang mereka lihat dan lakukan. Dengan adanya simbol seperti poster, tulisan doa, maupun contoh dari guru, siswa menjadi lebih mudah mengingat dan mengikuti."[166]

Sebagaimana juga disampaikan oleh LDA siswa Tunagrahita kelas 12 yang menyatakan bahwa:

> "Kalau lihat tulisan doa di kelas, biasanya ikut baca, terus kadang diingat-ingat."[167]

Simbol-simbol religius memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembentukan karakter religius siswa tunagrahita. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media yang dilihat, tetapi juga menjadi sarana yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui proses meniru, mengingat, dan melakukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, simbol religius berperan sebagai media pembiasaan yang menjembatani antara pengetahuan dan praktik, di mana siswa tidak harus memahami makna secara mendalam terlebih dahulu, namun melalui interaksi yang berulang, mereka mulai terbiasa dengan perilaku religius.

Selain itu, keberadaan simbol religius dalam berbagai bentuk, baik visual seperti tulisan doa dan poster keagamaan, maupun dalam bentuk perilaku seperti keteladanan guru dan suasana lingkungan sekolah, saling mendukung dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang religius. Lingkungan yang demikian memungkinkan siswa untuk terus terpapar nilai-nilai keagamaan dalam berbagai situasi, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[165] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/09-02/2026.
[166] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026.
[167] Lihat Transkrip Wawancara Kode 05/W/30-03/2026.

berkelanjutan. Dengan demikian, simbol-simbol religius tidak hanya menjadi pelengkap dalam proses pembelajaran, tetapi memiliki peran utama dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita melalui proses pembiasaan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Data Simbol-Simbol Yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahrita

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, khususnya bagi siswa tunagrahita yang memerlukan pembiasaan secara konkret dan berulang dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan semata, tetapi juga melalui lingkungan, budaya sekolah, serta simbol-simbol yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana pembiasaan yang membantu siswa mengenal, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai religius secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa tunagrahita. Keberadaan simbol-simbol dalam lingkungan sekolah menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menciptakan budaya yang mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* berkaitan dengan kemampuan mengetahui nilai kebaikan, *Moral feeling* berkaitan dengan tumbuhnya rasa mencintai dan menerima nilai kebaikan, sedangkan *Moral action* merupakan tindakan nyata dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[168] Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter religius siswa secara utuh. Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Punung Pacitan, simbol-simbol yang ada pada sekolah menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius yang berlangsung melalui tahapan tersebut. Simbol-simbol yang terdapat di lingkungan sekolah tidak hanya menjadi pajangan visual, tetapi juga

[168] Thomas Lickona, *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility*" (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991) 51.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

menjadi media pembiasaan yang terus dihadirkan dalam aktivitas siswa sehari-hari sehingga nilai-nilai dapat terinternalisasi secara perlahan dalam diri siswa tunagrahita.

1. Poster Doa, Kaligrafi, dan Tulisan Islami

   Keberadaan poster doa, kaligrafi, tulisan Asmaul Husna, dan huruf hijaiyah di lingkungan kelas menjadi bagian dari simbol religius yang membantu siswa tunagrahita mengenal nilai-nilai keagamaan melalui proses melihat dan mengingat secara berulang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, media visual tersebut sengaja ditempatkan di kelas agar siswa terbiasa melihat doa-doa harian, huruf hijaiyah, serta tulisan Islami dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.[169] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa tunagrahita lebih mudah memahami pembelajaran melalui media yang bersifat konkret dan visual dibandingkan penjelasan, sehingga penggunaan simbol-simbol visual menjadi sarana yang efektif dalam mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa.[170] Keberadaan media visual tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran pada siswa tunagrahita memerlukan pendekatan yang sederhana, nyata, dan dilakukan secara terus-menerus agar siswa dapat memahami nilai yang diajarkan.

   Dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona, kondisi tersebut menunjukkan adanya proses *moral knowing*, yaitu kemampuan siswa dalam mengenali dan mengetahui nilai kebaikan.[171] Melalui poster doa dan tulisan Islami yang dilihat setiap hari, siswa mulai mengenal bentuk-bentuk perilaku serta memahami kebiasaan keagamaan sederhana yang diterapkan di sekolah. Selain itu, keberadaan simbol-simbol juga menumbuhkan *moral feeling* pada diri siswa, karena siswa mulai merasa terbiasa, nyaman, dan senang ketika membaca doa bersama maupun mengikuti kegiatan di kelas. Lingkungan kelas yang dipenuhi simbol-simbol secara tidak langsung menciptakan suasana keagamaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[169] Lihat Transkrip Observasi Kode 05/O/05-01/2026
[170] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-02/2026
[171] Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani* (Jakarta: Bumi Aksara 2012) 69.

yang membantu siswa memiliki kedekatan terhadap aktivitas yang dilakukan di sekolah.

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus kemudian berkembang menjadi *moral action*, yaitu tindakan nyata dalam perilaku sehari-hari siswa.[172] Proses ini menunjukkan bahwa simbol-simbol yang awalnya hanya dilihat dan dikenali oleh siswa secara perlahan berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar melalui pengulangan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Hal tersebut terlihat ketika siswa mulai terbiasa membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, mengikuti kegiatan keagamaan bersama, serta mengingat kembali tulisan doa dan huruf hijaiyah yang terdapat di lingkungan kelas tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan melalui simbol-simbol visual mampu membantu siswa tunagrahita dalam menghubungkan antara pengetahuan sederhana yang dimiliki dengan praktik perilaku dalam keseharian mereka.

Selain itu, keberadaan poster doa, kaligrafi, dan tulisan Islami tidak hanya berfungsi sebagai media visual atau pajangan kelas semata, melainkan menjadi sarana yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Melalui interaksi dan melihat secara langsung simbol-simbol tersebut, siswa tunagrahita mulai terbiasa mengingat doa, mengenali tulisan Islami, serta menunjukkan sikap yang baik dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Dengan ini, simbol-simbol memiliki peran penting sebagai media pembiasaan yang membantu siswa memahami nilai keagamaan melalui proses melihat, mengingat, meniru, dan melakukan secara langsung. Dengan demikian, proses pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk karakter religius siswa tunagrahita, seperti Ketataan beribadah, Tawakal, Kesabaran, Ketelitian dan Kecintaan pada Al-Qur'an.

2. Hasil Karya Siswa (*Khot*)

Hasil karya siswa yang ditempel di lingkungan kelas juga menjadi bagian dari simbol yang membentuk karakter religius siswa tunagrahita. Berdasarkan hasil wawancara, hasil karya tersebut sengaja dipasang di kelas agar siswa

[172] Thomas Lickona, *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility*" (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991) 51.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

merasa dekat dengan hasil belajarnya sendiri sekaligus terbiasa melihat simbol-simbol keagamaan dalam lingkungan belajar. Keberadaan hasil karya tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi oleh guru, tetapi juga melalui keterlibatan siswa dalam membuat dan menampilkan karya islami halnya seperti tulisan bismillah, Allah, Muhammad, huruf hijaiyah yang mereka tulis dan diwarnai.[173] Dengan keterlibatan tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami dan melalui pengalaman langsung.

Keterlibatan siswa dalam membuat hasil karya islami menunjukkan adanya proses *moral knowing*, dimana siswa mulai mengenal nilai-nilai keagamaan melalui aktivitas belajar yang dilakukan secara langsung. Siswa tidak hanya mengetahui bentuk tulisan Islami atau simbol keagamaan, tetapi juga mulai memahami makna sederhana dari kegiatan keagamaan yang dipelajari dalam pembelajaran. Selain itu, hasil karya yang dipasang di kelas juga menumbuhkan *moral feeling* pada diri siswa, karena siswa merasa senang dan bangga ketika hasil karyanya dipajang dan dilihat oleh guru maupun teman-temannya. Perasaan dihargai tersebut menumbuhkan kedekatan emosional siswa terhadap pembelajaran agama yang dilakukan di sekolah.[174]

Selanjutnya, proses tersebut berkembang menjadi *moral action* ketika siswa mulai mampu menerapkan nilai-nilai religius dalam bentuk perilaku nyata melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.[175] Hal ini terlihat ketika siswa mulai terbiasa menjaga hasil karya yang telah dibuat, membaca kembali tulisan Islami yang ditempel di kelas, serta mengikuti kegiatan pembelajaran agama dengan lebih aktif dan antusias tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam membuat hasil karya Islami tidak hanya memberikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[173] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/12-02/2026.

[174] Tomas Lickona, *"Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integriyt and outher Essential Virtues"* (New York London Toronto Sydney: Simon and Schuster 2004) 74.

[175] Eli Masnawati Imam Subeki Firmanto, "*Model Pembinaan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya*," DEDICA: Jurnal Of Research and Comunity Service 2, no. 1 (2025): 110–125.

pengalaman belajar yang bersifat kognitif semata, tetapi juga membentuk kebiasaan perilaku yang baik melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini, siswa tunagrahita tidak hanya belajar mengenal simbol keagamaan, tetapi juga mulai membangun hubungan emosional dengan hasil karya yang mereka buat sendiri sehingga nilai religius menjadi lebih mudah diingat dan diterapkan dalam keseharian mereka.

Dari hasil karya Islami yang dipajang di lingkungan kelas menunjukkan adanya proses internalisasi nilai religius yang berlangsung secara bertahap. Hasil karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi simbol-simbol yang membantu siswa melalui proses melihat, mengingat, dan mengulangi secara berkelanjutan. Pengalaman langsung dalam membuat tulisan Islami seperti lafadz Allah, Muhammad, bismillah, maupun huruf hijaiyah menjadikan siswa lebih mudah memahami pembelajaran agama karena mereka terlibat langsung dalam proses pembuatannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman yang sangat membantu siswa tunagrahita dalam memahami dan mempraktikkan perilaku secara sederhana sesuai dengan kemampuan mereka.

Melalui proses pembiasaan tersebut, secara perlahan terbentuk karakter religius dalam diri siswa tunagrahita, seperti munculnya Kecintaan terhadap nilai agama, ketekunan (*istiqomah*), Ketataan, Kesabaraan dan Pengendalian diri (*Muraqabah*). Dengan demikian, hasil karya Islami (*Khot*) tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius yang membantu siswa membangun kebiasaan positif dalam berperilaku.

3. Pengunaan Seragam Sekolah

Penggunaan seragam sekolah di SLB Negeri Punung Pacitan menjadi bagian dari simbol-simbol yang membiasakan siswa menjaga kesopanan, kerapian, serta adab berpakaian dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sekolah membiasakan siswa laki-laki menggunakan baju berlengan pendek dengan celana panjang, serta memakai peci ketika melaksanakan salat dhuha maupun salat dzuhur berjamaah. Sementara itu, siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

perempuan dibiasakan menggunakan pakaian berlengan panjang, rok panjang, dan memakai kerudung selama berada di lingkungan sekolah.[176] Pembiasaan penggunaan seragam tersebut diterapkan secara konsisten sebagai bagian dari budaya religius sekolah yang bertujuan membentuk sikap disiplin dan kesadaran siswa terhadap pentingnya berpakaian sesuai nilai-nilai kesopanan dan keagamaan.

Dalam konteks pendidikan karakter Thomas Lickona, pembiasaan penggunaan seragam sekolah menunjukkan adanya proses *moral knowing* dan *moral feeling* dalam pembentukan karakter religius siswa tunagrahita. *Moral knowing* terlihat ketika siswa mulai dikenalkan pada nilai kesopanan, kerapian, serta tata cara berpakaian yang baik sesuai dengan norma yang diterapkan di lingkungan sekolah.[177] Melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap, siswa mulai memahami bahwa berpakaian rapi, menutup aurat, serta menggunakan atribut keagamaan seperti peci dan kerudung bukan sekadar aturan sekolah, tetapi merupakan bagian dari perilaku baik yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter pada siswa tunagrahita lebih mudah dilakukan melalui kegiatan yang bersifat konkret dan dapat dilihat secara langsung, sehingga siswa lebih mudah mengenali bentuk perilaku yang dianggap baik dan sesuai dengan nilai keagamaan.

Pembiasaan penggunaan seragam sekolah juga menumbuhkan *moral feeling* pada diri siswa, yaitu munculnya kesadaran emosional terhadap pentingnya menjaga penampilan dan berpakaian secara sopan. Hal ini terlihat dari mulai munculnya rasa nyaman ketika menggunakan pakaian yang rapi, rasa malu apabila berpakaian tidak sesuai aturan, serta tumbuhnya kesadaran untuk menjaga kerapian ketika berada di lingkungan sekolah maupun saat melaksanakan ibadah bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tidak hanya membentuk pengetahuan siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[176] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/09-02/2026.

[177] Listyaningsih Yolanda Andra, *"Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Surakarta*," Kajian Moral dan Kewargaan 13 (2025): 255–269.

mengenai aturan berpakaian, tetapi juga membangun perasaan dan sikap batin yang mendorong siswa untuk menerima nilai tersebut sebagai bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari. Penggunaan seragam sekolah menjadi sarana pembiasaan yang membantu siswa tunagrahita membangun kedekatan emosional dengan nilai-nilai religius melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara berulang.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten kemudian berkembang menjadi *moral action* ketika siswa mulai terbiasa menggunakan seragam dengan rapi, memakai peci saat salat berjamaah, serta menggunakan kerudung tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai religius yang awalnya hanya dikenalkan melalui aturan dan pembiasaan secara perlahan berubah menjadi tindakan nyata yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan seragam sekolah tidak hanya berfungsi sebagai identitas sekolah semata, tetapi juga menjadi bagian dari proses internalisasi nilai religius yang membentuk perilaku siswa tunagrahita secara bertahap dan berkelanjutan. Karakter religius yang muncul pada siswa antara lain Adab dan Kesopana (*Modesty*) , Ketataan beragama (*Obedience*), Kedisiplinan (*Discipline*), Rasa Malu (*Haya*), Kemandirian Berperilaku.[178]

4. Keteladanan Guru

Keteladanan guru menjadi salah satu simbol yang memiliki pengaruh sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa tunagrahita di SLB Negeri Punung Pacitan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur yang memberikan contoh perilaku secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Bentuk keteladanan tersebut terlihat melalui kebiasaan guru dalam mengucapkan salam, membiasakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, berbicara dengan sopan, berjabat tangan dengan siswa, berpakaian rapi dan sopan, serta menunjukkan sikap sabar dan penuh perhatian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[178] Thomas Lickona, *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility*" (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991) 65.

kepada siswa tunagrahita. Keteladanan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga siswa dapat melihat dan meniru perilaku yang dicontohkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru menunjukkan adanya proses *moral knowing* sebagaimana teori pendidikan karakter Thomas Lickona, yaitu ketika siswa mulai mengenali dan memahami nilai-nilai kebaikan melalui perilaku yang mereka lihat secara langsung. Pada siswa tunagrahita, proses memahami nilai religius lebih mudah dilakukan melalui contoh nyata dibandingkan penjelasan secara abstrak. Melalui perilaku guru yang selalu membiasakan salam, berdoa bersama, berbicara sopan, dan bersikap santun, siswa mulai mengenali bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari kebiasaan baik yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru menjadi sumber pembelajaran utama bagi siswa dalam mengenalkan perilaku, melalui aktivitas yang mereka lihat setiap hari di sekolah.

Selain membantu siswa mengenali perilaku baik, keteladanan guru juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa tunagrahita dalam berinteraksi dengan nilai-nilai religius melalui hubungan sosial yang mereka alami di lingkungan sekolah. Sikap guru yang sabar, lembut, dan penuh perhatian membantu siswa merasa nyaman dan aman ketika mengikuti kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keagamaan di sekolah. Kondisi ini penting bagi siswa tunagrahita karena mereka cenderung lebih mudah memahami dan menerima pembelajaran melalui pendekatan serta pengalaman yang dilakukan secara langsung dan berulang. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya membantu siswa memahami perilaku, tetapi juga membangun hubungan emosional yang mendukung proses pembentukan karakter.[179]

Keteladanan yang dilakukan secara konsisten juga menumbuhkan *moral feeling* pada diri siswa tunagrahita. Hal tersebut terlihat dari munculnya rasa senang, nyaman, dan antusias siswa ketika mengikuti kegiatan keagamaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[179] Jahya Adiputra Simbolon Dewi Romantika Tinambunan , Dules Ery Pratama, *"Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 35 Medan),"* Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa 2, no. 3 (2024): 77–84.

bersama guru. Siswa mulai merasa terbiasa dengan kebiasaan salam, doa bersama, serta sikap sopan yang dilakukan setiap hari di sekolah. Rasa nyaman tersebut menunjukkan adanya kedekatan, siswa terhadap perilaku yang dicontohkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa mengetahui nilai yang baik, tetapi juga berkaitan dengan tumbuhnya rasa menerima, menyukai, dan merasa dekat dengan perilaku religius tersebut.

Tumbuhnya kedekatan terhadap perilaku sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa tunagrahita, karena siswa lebih mudah meniru dan membiasakan perilaku yang mereka sukai dan alami secara langsung. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik, siswa secara perlahan mulai merasa bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari kebiasaan sehari-hari yang menyenangkan dan perlu dilakukan. Dalam kondisi ini, keteladanan guru tidak hanya menjadi bentuk pengajaran, tetapi juga menjadi simbol yang membangun suasana sosial di lingkungan sekolah.

Proses pembentukan karakter juga terlihat melalui keterlibatan siswa dalam mempraktikkan perilaku yang dicontohkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan adanya *moral action*, yaitu kemampuan siswa dalam menerapkan nilai religius melalui tindakan nyata. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, berjabat tangan sebelum masuk kelas, mengikuti doa bersama, berbicara lebih sopan, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman-temannya. Meskipun sebagian siswa masih memerlukan arahan dan pendampingan, namun melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus siswa mulai mampu mengikuti perilaku tersebut secara lebih mandiri.

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter religius siswa tunagrahita. Melalui proses melihat, meniru, dan mengulang perilaku yang dicontohkan guru setiap hari, siswa secara perlahan mulai membangun kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada siswa tunagrahita memerlukan pendekatan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

konkret, sederhana, dan dilakukan secara berulang agar perilaku dapat dipahami dan diterapkan secara bertahap sesuai kemampuan siswa.[180]

Selain itu, keteladanan guru juga memperkuat budaya yang ada di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi simbol hidup yang terus dilihat dan ditiru oleh siswa dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dalam teori belajar sosial dijelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang dianggap penting dalam lingkungannya. Dalam konteks ini, guru menjadi figur utama yang diamati siswa tunagrahita dalam membentuk perilaku.[181] Semakin sering siswa melihat perilaku yang dilakukan guru, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan ditiru dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Demikian, keteladanan guru tidak hanya menjadi bagian dari proses pembelajaran semata, tetapi juga menjadi simbol yang berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita. Proses pembentukan karakter terlihat melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana teori Thomas Lickona. Melalui keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai mengenal perilaku, menumbuhkan rasa senang terhadap perilaku baik, serta mampu mempraktikkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan guru mampu membentuk karakter religius siswa tunagrahita berupa Kejujuran, Tanggung jawab, dan Kepedulian.

Berdasarkan hasil analisis data, simbol-simbol di SLB Negeri Punung Pacitan diantaranya poster doa, kaligrafi, hasil karya Islami siswa, penggunaan seragam sekolah, dan keteladanan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Berdasarkan teori Thomas Lickona, proses tersebut berlangsung melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[180] Jurnal Humaniora and Andi Rosnawati, "*Kejujuran dan Kedisiplinan pada Siswa PAUD (Suatu Tinjauan Literatur*)," Jurnal: Homaniora dan Sosial Sains 2, no. 3 (2025): 302–309.

[181] Bandura Di Kelas and Keanu Pramudiantoro, "*Upaya Guru dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert,"* Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 11 (2025): 17–24.

action, dimana siswa mulai mengenal, menyukai, hingga mampu mempraktikkan nilai-nilai religius dalam sehari-hari. Simbol-simbol yang bersifat konkret, visual, dan dilakukan secara berulang membantu siswa tunagrahita lebih mudah memahami serta meniru perilaku baik di lingkungan sekolah Melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan, simbol-simbol religius di SLB Negeri Punung Pacitan secara bertahap membentuk karakter religius siswa tunagrahita berupa ketataan beragama, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian sosial, kesabaran, kejujuran, serta perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

C. Sinkronisasi dan Transformatif Simbol Simbol Yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahrita

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Punung Pacitan menunjukkan bahwa simbol-simbol memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita melalui pembiasaan, lingkungan, serta keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus di sekolah. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media visual maupun pelengkap lingkungan sekolah semata, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius melalui proses melihat, meniru, mengingat, dan melakukan secara langsung. Dalam perspektif teori Thomas Lickona, proses tersebut menunjukkan adanya tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang berkembang secara bertahap melalui simbol-simbol yang ada di lingkungan sekolah.

1. Poster Doa, Kaligrafi, dan Tulisan Islami

   Keberadaan poster doa, kaligrafi, tulisan Asmaul Husna, dan huruf hijaiyah menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius melalui media visual yang ditempatkan di lingkungan kelas dan sekolah. Simbol-simbol tersebut membantu siswa tunagrahita mengenal nilai religius melalui proses melihat dan mengingat secara berulang dalam sehari-hari. Selain membantu siswa mengenal nilai keagamaan, keberadaan simbol visual juga menumbuhkan rasa nyaman dan kedekatan siswa terhadap aktivitas di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa mulai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

terbiasa membaca doa, mengenal huruf hijaiyah, serta mengikuti kegiatan keagamaan dengan lebih mandiri. Dengan demikian, poster doa, kaligrafi, dan tulisan Islami menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa tunagrahita seperti ketataan beribadah, kesabaran, ketekunan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an."

2. Hasil Karya Siswa (*Khot*)

Hasil karya Islami siswa menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius melalui keterlibatan langsung siswa dalam membuat tulisan Islami seperti lafadz Allah, Muhammad, bismillah, dan huruf hijaiyah. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengenal simbol-simbol keagamaan, tetapi juga belajar melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita. Selain membantu siswa memahami nilai religius, hasil karya yang dipajang di kelas juga menumbuhkan rasa senang, percaya diri, dan kedekatan siswa terhadap pembelajaran agama. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membantu siswa mulai terbiasa menjaga hasil karya, mengikuti pembelajaran agama dengan lebih aktif, serta mengingat simbol-simbol Islami yang telah dibuat. Dengan demikian, hasil karya Islami menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa tunagrahita seperti Kecintaan terhadap nilai agama, ketekunan (*istiqomah*), Ketataan, Kesabaraan dan Pengendalian diri (*Muraqabah*).

3. Penggunaan Seragam Sekolah

Penggunaan seragam sekolah menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius melalui pembiasaan berpakaian sopan, rapi, dan sesuai dengan nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Melalui penggunaan peci, kerudung, dan pakaian yang sopan, siswa tunagrahita mulai mengenal pentingnya menjaga adab berpakaian dalam kehidupan sehari-hari. Selain membantu siswa mengenal nilai kesopanan dan kerapian, pembiasaan tersebut juga menumbuhkan rasa nyaman dan kesadaran siswa untuk menjaga penampilan ketika berada di lingkungan sekolah maupun saat melaksanakan ibadah bersama. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

siswa mulai terbiasa mengikuti aturan berpakaian dengan lebih mandiri tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Dengan demikian, penggunaan seragam sekolah menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa tunagrahita seperti Adab dan Kesopana, Ketataan beragama, Kedisiplinan, Rasa Malu, Kemandirian Berperilaku.

4. Keteladanan Guru

Keteladanan guru menunjukkan adanya proses pembentukan karakter religius melalui perilaku guru yang secara langsung dilihat dan ditiru oleh siswa tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keteladanan tersebut terlihat melalui kebiasaan guru dalam mengucapkan salam, berdoa bersama, berbicara sopan, bersikap sabar, serta menunjukkan perhatian kepada siswa. Melalui keteladanan tersebut, siswa mulai mengenal perilaku baik dan nilai religius melalui contoh nyata yang dilakukan guru setiap hari. Selain membantu siswa memahami perilaku religius, keteladanan guru juga menumbuhkan rasa nyaman, senang, dan kedekatan emosional siswa terhadap aktivitas keagamaan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa mulai terbiasa mengucapkan salam, menghormati guru, mengikuti doa bersama, serta menunjukkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa tunagrahita seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kesabaran, dan rasa hormat.

Berdasarkan hasil penelitian, simbol-simbol di SLB Negeri Punung Pacitan memiliki peran dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita melalui pembiasaan, lingkungan, serta keteladanan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Meskipun demikian, proses pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami dan meniru nilai-nilai religius yang ada di lingkungan sekolah. Sebagian siswa masih memerlukan arahan, pengulangan, dan pendampingan guru agar mampu memahami makna dari simbol-simbol yang ada. Melalui poster doa dan tulisan Islami, hasil karya siswa, penggunaan seragam sekolah, serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

keteladanan guru, siswa secara bertahap mulai mengenal nilai-nilai religius, menumbuhkan rasa senang terhadap aktivitas keagamaan, serta berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol yang bersifat konkret, visual, dan disertai keteladanan guru lebih mudah dipahami oleh siswa tunagrahita dibandingkan penyampaian nilai religius yang bersifat abstrak. Melalui proses tersebut, siswa mulai memunculkan karakter berupa ketataan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kesabaraan, kepedulian sosial, kecintaan, pengendalian diri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

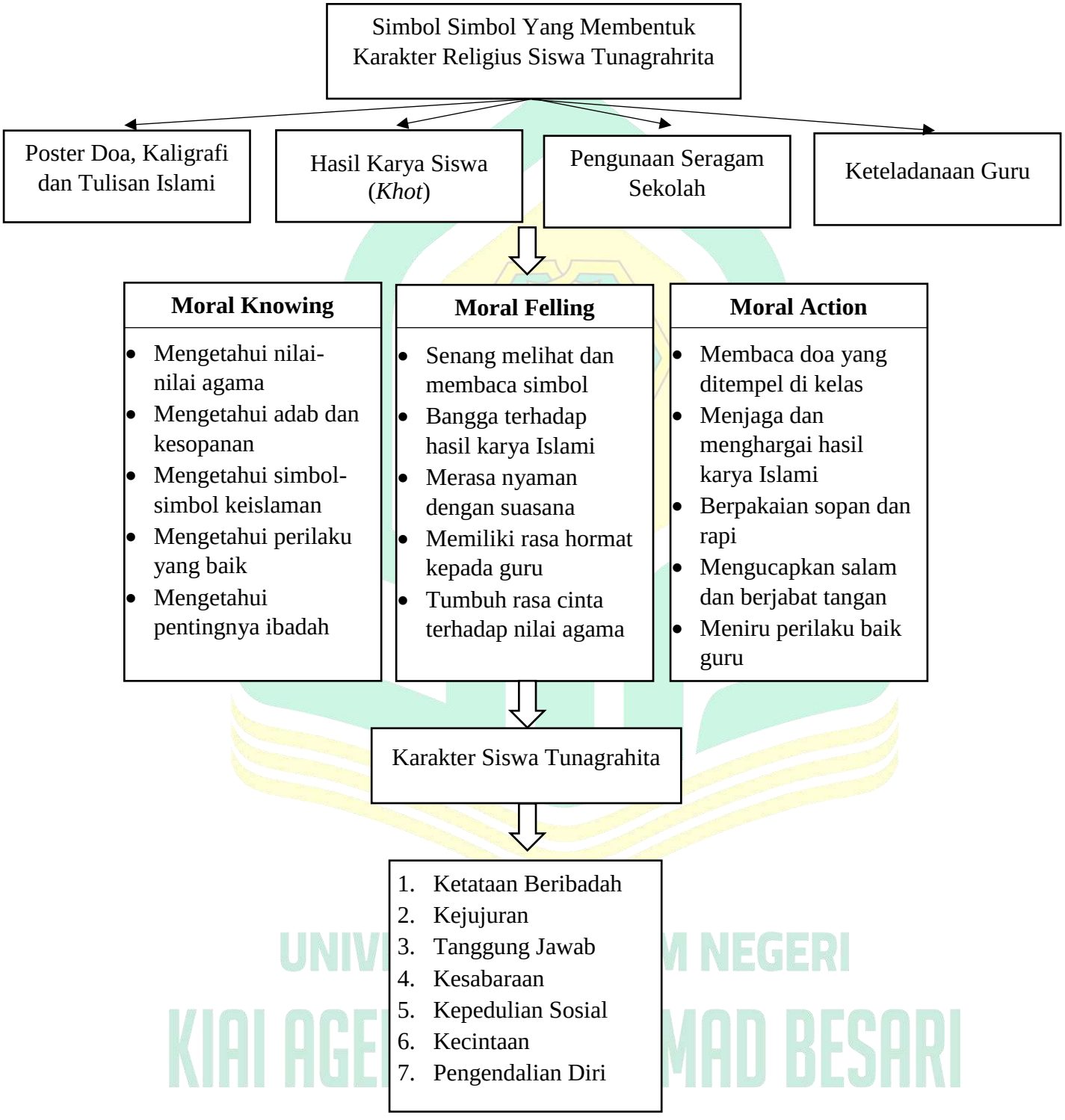

Gambar 6.2 Simbol-Simbol Yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan paparan data dari lapangan serta hasil analisis penelitian, peneliti menemukan kesimpulan mengenai budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung Pacitan sebagai berikut:

1. Tradisi yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita

   Tradisi di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Pondok Ramadhan, dan Hari Santri Nasional. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin, terarah, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita melalui kegiatan doa bersama, ceramah keagamaan, shalat berjamaah, pembacaan shalawat, tadarus Al-Qur'an, hingga kegiatan Islami edukatif. Tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan seremonial semata, tetapi menjadi sarana internalisasi nilai religius melalui pengalaman langsung, pembiasaan, serta keteladanan guru. Dalam prosesnya, pembentukan karakter religius berlangsung melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana teori Thomas Lickona, sehingga siswa secara bertahap mulai mengenal, memahami, merasakan, dan mempraktikkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut mampu membentuk karakter religius siswa tunagrahita berupa ketataan beribadah, keimanan dan ketakwaan, kecintaan kepada Rasulullah SAW, tanggung jawab, kepedulian sosial dan kejujuran.
2. Pembiasaan yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita

   Pembiasaan di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, Shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, Pembacaan surat-surat pendek dan Asmaul Husna, serta budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Pembiasaan dilakukan secara rutin dan berulang sehingga membantu siswa tunagrahita lebih mudah memahami nilai religius melalui praktik langsung dalam kehidupan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

sehari-hari. Dalam prosesnya, pembentukan karakter religius berlangsung melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, di mana siswa mulai mengenal nilai religius, menumbuhkan rasa nyaman terhadap aktivitas keagamaan, serta mulai terbiasa menerapkannya dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Pembiasaan tersebut mampu membentuk karakter religius siswa tunagrahita berupa ketakwaan beribadah, tanggung jawab, kejujuran, kebersamaan, kepedulian sosial, rendah hati, toleransi dan pengendalian diri.

3. Simbol-Simbol yang Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita

   Simbol-simbol di sekolah diwujudkan melalui, Poster doa, kaligrafi, tulisan Islami, Hasil karya siswa (*Khot*), Penggunaan seragam sekolah, dan Keteladanan guru. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap lingkungan sekolah, tetapi menjadi sarana internalisasi nilai religius melalui proses melihat, meniru, mengingat, dan melakukan secara langsung. Dalam prosesnya, pembentukan karakter religius berlangsung melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana teori Thomas Lickona, sehingga siswa tunagrahita secara bertahap mulai mengenal nilai-nilai keagamaan, menumbuhkan rasa nyaman terhadap aktivitas keagamaan, serta membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol tersebut mampu membentuk karakter religius siswa tunagrahita berupa ketataan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian sosial, sikap hormat kepada guru dan sesama, serta perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah.

B. Saran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Berdasarkan hasil penelitian Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Punung Pacitan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

1. Bagi Sekolah

   Sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan serta mengembangkan budaya yang telah diterapkan di SLB Negeri Punung

Pacitan. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan program pembinaan karakter religius yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita, baik melalui kegiatan keagamaan rutin, pembiasaan sehari-hari, maupun penguatan simbol-simbol di lingkungan sekolah. Sekolah juga diharapkan dapat memperkuat kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga.

2. Bagi Guru

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita melalui penerapan budaya sekolah yang meliputi tradisi, pembiasaan, dan simbol-simbol. Guru diharapkan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita melalui pendekatan yang konkret, bertahap, berulang, serta disertai keteladanan dan pendampingan yang konsisten sehingga nilai-nilai religius dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Orang Tua

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan acuan bagi orang tua dalam membentuk karakter religius anak tunagrahita di lingkungan keluarga. Orang tua diharapkan dapat mendukung budaya sekolah yang telah diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di rumah, seperti membimbing doa harian, mengingatkan pelaksanaan ibadah, serta memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Dengan adanya kesinambungan antara budaya religius di sekolah dan di rumah, proses pembentukan karakter religius siswa tunagrahita dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji budaya sekolah maupun pembentukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

karakter religius pada anak berkebutuhan khusus. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian dengan fokus yang lebih luas, seperti strategi pembelajaran, peran keluarga dalam pembentukan karakter religius, atau pengembangan model budaya sekolah pada lembaga pendidikan inklusif maupun Sekolah Luar Biasa lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Agustin and Puspita Indah Sari. *Pengaruh Usia dan Permainan Tradisional Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita*. Riau: Universitas Islam Riau 2017.

Aja Miranda. "*Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMAN I Seunagan Nagan Raya Aceh*." In *Tesis:* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

etheses.uin-malang.ac.id/39782/1/18711001.pdf.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept Of Education In Islam (A Framework For An Islamic Philosophy Of Education)*, 1999.

Albito Anggito and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.

Amrulloh, Moch Bachrurrosyady, and Saskia Nabilah Awwaliyah. "*Developing Religious Character in Santri with Special Needs at Pesantren*." Journal of Education and Religious Studies *(JERS)* 03, no. 01 (2023).

Asep Abdillah and Isop Syafei. *"Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung.*" Jurnal Pendidikan Agama Islam 17, no. 1 (2020).

Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, and Tika Kusuma Ningrum. *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*, MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains 2, no. 1 (January 2022).

Atmaja, Rinakri Jati. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Atmari, BudiHandayani, Sustian Alfiana, Dwi Sri Widadi. "*Internalisasi Nilai Keteladanan Nabi Muhammad SAW Melalui Peringatan Maulid Nabi: Upaya Penguatan Karakter Religius Masyarakat di Bulusidokare Sidoarjo*." Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera 3 (2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Baedowi, Ahmad. *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa.* Jakarta: PT. Pustaka Alfabet, 2015.

Bakhruddin, Mukhammad. *Pembentukan Karakter Religius dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Generasi Milenial*. PROSIDING Seminar Nasional Agama Islam, 2019.

Bonaventura Agus Triharjono. *Teori Desain Organisasi*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Darmidi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Internalisasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Dewi Romantika Tinambunan , Dules Ery Pratama, Jahya Adiputra Simbolon. "*Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 35 Medan)*." Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa 2, no. 3 (2024).

Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: PT. Psikosain 2016.

Ependi, Asip, Muhammad Adib, Fadila Rahmah, Dimas Raba, Agus Pahrudin, Nanang Supriadi, and Ali Murtadho. "*Pengaruh Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Religius Siswa: Suatu Studi Kepustakaan*." BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 7, no. 2 (2025).

Gampang Syaiful Hada, Erna Zumrotun. "*Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar*." JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education 7, no. 024 (2024).

Gede Karang Wisiatuti and Astra Winaya. *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*. Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 9, Nomor 2, Juli 2019.

H. Abdullah B. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makasar: Alauddin University Press, 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Hafidz, Moch, and Al Fikri. "*Penerapan Budaya 5S (Senyum,Salam, Sapa, Sopan, Santun) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri*." Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) 2, no. 7 (2024).

Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Oceana Publications Inc, 2008.

Hilda Ainissyifa. *"Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam,*" Jurnal Pendidikan Universitas Garut 8, no. 1 (2024).

Humaniora, Jurnal, and Andi Rosnawati. "*Kejujuran dan Kedisiplinan pada Siswa PAUD (Suatu Tinjauan Literatur).*" Jurnal: Homaniora dan Sosial Sains 2, no. 3 (2025).

Imam Subeki Firmanto, Eli Masnawati. "*Model Pembinaan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 27 Surabaya*." DEDICA: Jurnal Of Research and Comunity Service 2, no. 1 (2025).

Indarwati, Listiana Ayu, Rifdah Auva Apriliana, Desti Meliana Ramandhani, and Yusron Masduki. "*Membangun Budaya Organisasi di Lembaga Pendidikan Islam.*" An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (2023).

Iskandar, Dudi Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis dan Kajian Budaya*. Pati: Maghza Pustaka, 2021.

Juwita, Rani. "*Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*." Jurnal : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (J*ITK)* 3, no. 1 (2025).

Kelas, Bandura Di, and Keanu Pramudiantoro. "*Upaya Guru dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert*." Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 11 (2025).

Kent D. Paterson, Terrence E. Deal. *The Shaping School Culture Fieldbook*. San Francisco: Wiley Company,1999.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Kemendiknas. Pedoman Sekolah: *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Khairul Anam, Sugiyono. "*Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan*." Global Education Jurnal 1, no. 1 (2023).

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

K Saleh. "*Penciptaan Suasana Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda."* Jurnal: Fenomena V, no. 1 (2013).

Latifah, Anis. "*Implementasi Doa Setelah Salat Dhuha untuk Membentuk Moral Siswa Kelas IV di MI Kh Hasyim Asy'ari Kota Malang*." Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 2, no. 4 (2023).

Leni Anggraeni et al. *Metodologi Penelitian*. Indramayu: Adanu Abimata, 2023.

Lia Vitaria. "*Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Atas 17 Bantul*." Jurnal Kebijakan Pendidikan 6, no. 2 (2017).

Lickona, Thomas Lickona. *Character Matters: Persoalan Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Lickona, Thomas. "*Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsbility*". Bantam: Books, (2018).

Lickona, Thomas. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani*. Jakarta: Bumi Aksara 2012.

Lubis, Arief Fahmi. *Antropologi Budaya*. Pasuruhan: Qiara Media, 2019.

Lubis Nursalimah, Bella AnandaAhmad Habin Sagala. "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat."* Modeling: Jurnal Program Studi PGMI 11 (2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

Mambaul Ngadhimah, Abdurrahman Ali Ramdhani, Abdul Wachid, Abdun Nafi', dan Abdi Wibowo. "*Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo*." MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2 (2023).

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif : Teori Dasar dan Analisis Data dalam Prespektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.

Marzuki and Pratiwi Istifany Haq.*"Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang*." Jurnal Pendidikan Karakter 9, no. 1 (2018).

Maswita. *Antropologi Budaya*. Medan: Guepedia, 2021.

Matthew B.Miles, A.Micheal Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publication, 2014.

metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf.

Matofiani, Reni. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Tunagrahita di SLB C Gandasari Jatibarang Indramayu*. Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Mayasari, Novi. *Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome*, YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak 14, no. 1 (2019).

https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp111-134

Medica, Politeknik, Farma Husada, Jumari Ustiawaty, Politechnic Medica, Farma Husada, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, and Universitas Gadjah Mada. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.

Mohammad Taufik. "*Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang*." In Disertasi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

digilib.uinkhas.ac.id/27601/1/disertasi perpus uinkhas taufik.pdf.

Muhammad, Siri Dangnga, dkk. *Strategi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendidikann Karakter di Sekolah*. Parepare: LP2M Universitas Muhammadiyah Parepare, 2017.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara 2013.

Mumpuniarti. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY 2007.

Murdianto. *Pendidilkan Karakter Islam Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2024.

Murdianto. *Pendidilkan Karakter Islam*. Lembaga Ladang Kata: Bantul 2024.

Murtie, Afin. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katalog dalam Terbitan, 2016.

Nasution, Binaga Nasution et al. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Nazar Naamy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.

Ngadhimah, Mambaul. *Implementasi Manajemen Partisipatif dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah.* Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS), Seri 2 (2017).

Ni Luh Gede Karang Wisiatuti and I Made Astra Winaya. *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*. Jurnal Santiaji Pendidikan 9, no. 2 (July 2019).

Nuning Nurma Dewi dan Achmad Fathoni Rodli. *Perilaku Organisasi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.

Oktaviani, Christina. *"Peran Budaya Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru"*. Jurnal Manajemen Pendidikan, No. 4 (Juli 2015).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

Prabawati, Feby. *Studi Tentang Minat Anak SLB/C terhadap pelajaran Ekstrakurikuler Tari*. Jakarta:Universitas Jakarta, 2007.

Pratiwi, Ratih Murtiningsih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2016.

Pupu Saeful Rahmat. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.

Resturina, Endang. "*Model Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang*." In Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

http://etheses.uin-malang.ac.id/34515/1/17771037.pdf.

Rohmad, Muhammad Ali. *Wibawa Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religiu*s. PROSIDING Seminar Nasional Agama Islam, 2019.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2017.

Samani, M, & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2017.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2015.

Syamsiah Badruddin, Paisal Halim, and Hikmat Gazaly. *Dasar-Dasar Statistik Sosial: Teori dan Praktik Serta Petunjuk Praktis Pengolahan Data Sosial dengan SPSS*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024.

Sari, Mutia, and Muhammad Win Afgani. "*Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius*." ADIBA: Jurnal Of Education 3, no. 3 (2023).

Schalock, LuckassonM. J. Tassé. "*American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD)*." Perspectives 5 (2010).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Schein, Edgar H. *Organizaorganizationaltional Culcultureture Andand Leadership*. San Franscisco: Jossy-Bass A Wiley Imprint, 2010.

Setyana, Royhan Pradipta, Rendito Abimanyu, Yunus Sulistyono, Ana Maghfiroh, and Muhammad Saw. "*Peningkatan Pemahaman Nilai Spiritual Isra Mi ' Raj Melalui Metode Pembelajaran Interaktif Bagi Anak-Anak TPQ Desa Pilang*." *Buletin KKN Pendidikan* 7, no. 1 (2025).

Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: CV. Prenada Group, 2016.

Siti Khomsatin, Maulana Nur Kholis. "*Implementasi Metode Habituasi dalam Menguatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Gondang Mojokerto*." Managerial: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 03, no. 02 (2025).

Simanjutak, Bungaran Antonius. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2020.

Supena, Asep. *Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Sleman: Deeplublish, 2022.

Sukadari. *Peranan Budaya Sekolah Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Jurnal Exponential, No. 1 (Maret 2020).

Susanti, Salamah Eka. "*Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona*." TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora 3, no. 1 (2022).

Tasmuji. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Tika Anjariani. "*Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD MUHAMMAD SIDDIQ
PONOROGO

Dimensi Religius dan Karakter Mandiri." *EDUKASIA :* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 4 (2023).

Tiwi Utami Putri. *Pandangan Bandi Delphie Tentang Pembelajaran Anak Tunagrahita Serta Relevansinya dengan Intelegensi Quetient (IQ) Anak Tunagrahita*. Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education 5, no. 1 (July 2021).

Tri Agustin and Ayu Puspita Indah Sari. *Pengaruh Usia dan Permainan Tradisional Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Tunagrahita*. Riau: FKIP Universitas Islam Riau, 2017.

Tri Putri Br. Sinaga et al. *Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora 2, no. 3 (2023).

Ulina Rahmayani, Yakobus Ndona, Daulat Saragi. "I*mplementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)Terhadap Pembentukan Karakter Siswa dan Nilai Kesopanan Siswa SD IT Al Minah.*" Jurnal EduTech 11, no. 02 (2025).

Umam, Khaerul. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Umam, Muhammad Imam MahdiKhoirul. "*Penerapan Budaya Religius untuk Siswa Tunagrahita di SMALB Muhammadiyah Jombang.*" Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa 2, no. 4 (2024).

Untung Lasiyono and Wira Yudha Alam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024.

Wardani. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka 2009.

Wibowo. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Widjono Hs. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.

Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Yolanda Andra, Listyaningsih. "*Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Surakarta*." Kajian Moral dan Kewargaan 13 (2025).

Yosiani, Novita. *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa,* E-Journal Graduate Unpar 1, no. 2 (2014).

Yusuf Tojiri, Hari Setia Putra, and Nur Faliza. *Dasar Metodologi Penelitian: Teori Desain dan Analisis Data*. Padang: Takaza Innovatix Labs, 2023.

Zaitun. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017.

Zhafirah, Atiqah, and Yulia Septi Wahyuni. "*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDIT Al-Hasan Kota Bangun*." JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner 02, no. 02 (2025).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* 2011.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian…….. 14

Tabel 3.1 Koding Pengumpulan Data……55

Tabel 3.2 Data Informan Peneliti…….……..…57

Tabel 4.1 Profil SLB Negeri Punung Pacitan……..... 68

Tabel 4.2 Data Siswa Tahun Pelajaran 2025/2026……..…… 70

Tabel 4.3 Data Guru Tahun Pelajaran 2025/2026……...……. 71

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis data Miles, Huberman dan Saldana…… 61

Gambar 4.1 Kegiatan Pondok Ramadhan…… 74

Gambar 4.2 Kegiatan Siswa Membaca Iqra'……..…. 78

Gambar 4.3 Tradisi Yang Membentuk Karakter…….. 96

Gambar 5.1 Siswa Berjabat Tangan……. 101

Gambar 5.2 Pembiasan Yang Membentuk Karakter……..…… 118

Gambar 6.1 Kaligrafi dan Poster……. 121

Gambar 6.2 Simbol-Simbol Yang Membentuk Karakter……..... 140

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO